



AT - TA'DIB

JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SUSUNAN PENGURUS JURNAL AT-TA'DIB

PENANGGUNG JAWAB

Syamsuar

REDAKTUR

Mukhsinuddin MS

PENYUNTING

Masni

Rahimi

REDAKTUR PELAKSANA

Bakhtiar

PENYUNTING AHLI

M. Nasir Budiman

Muhibbuththabary

Eka Sri Mulyani

DESAIN GRAFIS

Ismail Arafah

SEKRETARIAT

Aan Muhammady

ALAMAT REDAKSI

Jalan Sisingamangaraja, No.99, Gampong Gampa, Meulaboh-Aceh Barat

Telp: 0655-7551591; Fax: 0655-7551591

E-mail: prodipai_stai@yahoo.co.id

Website: www.staindirundeng.ac.id



Daftar Isi

PENGORGANISASIAN DALAM SEBUAH INSTITUSI	
<i>Ismail</i>	1
APLIKASI METODE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)	
DALAM PEMBELAJARAN PAI	
<i>Aidil Saputra</i>	15
PILAR-PILAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	
<i>Junias Zulfahmi</i>	47
THE NECESSARY OF VISUAL AIDS FOR DEVELOPING CHILDREN’	
UNDERSTANDING IN LEARNING	
<i>Tb. Endayani</i>	59
METODOLOGI PEMBELAJARAN PADA MASA HARUN AL-RASYID	
(Konteks Kekinian)	
<i>Fedry Saputra</i>	69
البيئة اللغوية وتنفيذها في تعليم مهارة الكلام	
سمصوار بن عبد الراني	79
علاقة سيطرة الطلاب على القواعد بقدرتهم على الترجمة	
بنتا علي	93
KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	
(Materi dan Metode Pendidikan dalam Keluarga)	
<i>Rahmat Saputra</i>	111



PENGOORGANISASIAN DALAM SEBUAH INSTITUSI

Ismail

Universitas Iskandar Muda (UNIDA) Banda Aceh

Abstrak

Organizing a grouping activities to achieve the goal. Organizing includes several key elements, such as the steps in the process of organizing, organizing activities, the organization of executive personnel (staff), so as to produce an organization (organizational structure) were perfect and can run as expected. Organizing is the second step as the work being done to manage and use resources with a view to achieving the goal quickly and accurately. In every organization certainly needed some concepts, such as a sense of responsibility, authority and proportional professional, division of tasks and the provision of power in accordance with the accountability of all tasks and activities that have been done in an organization, so that all activities can be evaluated according to the organization which has formed.

Keywords: Organizations and institutions

مستخلص

تنظيم أنشطة التجميع لتحقيق هذا الهدف. ويشمل تنظيم عدة عناصر أساسية، مثل الخطوات في عملية التنظيم، وأنشطة تنظيم، وتنظيم الموظفين التنفيذيين (الموظفين)، وذلك لانتاج وكانت منظمة (الهيكل التنظيمي) مثالية ويمكن تشغيل كما هو متوقع. التنظيم هو الخطوة الثانية باسم العمل الجاري لإدارة واستخدام الموارد بغية تحقيق الهدف بسرعة وبدقة. في كل مؤسسة تحتاج بلا شك بعض المفاهيم، مثل الشعور بالمسؤولية والسلطة ويتناسب المهنية، وتقسيم المهام وتوفير الطاقة وفقا للمساءلة جميع المهام والأنشطة التي تم القيام به في منظمة، حتى يتسنى لجميع أنشطة يمكن تقييمها وفقا لمنظمة لها شكلت.

الكلمات الأساسية: المنظمات والمؤسسات

I. Pendahuluan

Pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang mempunyai arti sebuah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.¹

Setelah organisasi terbentuk dan dibuat perencanaan-perencanaan, maka selanjutnya harus dilakukan pengorganisasian. Dan yang dimaksud dengan pengorganisasian adalah mengatur personel atau staf yang ada di dalam institusi tersebut agar semua kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam sebuah agenda tersebut dapat berjalan dengan baik, yang akhirnya semua tujuan dapat dicapai.

Dengan kata lain pengorganisasian adalah pengkoordinasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu institusi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian mencakup beberapa unsur pokok, seperti langkah-langkah dalam melakukan proses pengorganisasian, pengorganisasian kegiatan, pengorganisasian tenaga pelaksana (staf), sehingga dapat menghasilkan sebuah organisasi (struktur organisasi) yang

sempurna dan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Pengorganisasian merupakan langkah kedua sebagai pekerjaan yang dilakukan dalam mengatur dan menggunakan sumberdaya dengan maksud untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat. menurut Winadi (1990). pengorganisasian adalah suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas-aktivitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.²

Untuk lebih rinci dan luas pembahasan-pembahasan tentang arti dan bagaimana hakikat, komponen, tujuan, serta proses dan hasil yang diharapkan dari sebuah pengorganisasian dalam sebuah institusi akan dijabarkan dalam pembahasan selanjutnya.

II. Pembahasan

A. Pengertian dan hakikat Pengorganisasian

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang makna pengorganisasian (Organizing) terlebih dahulu perlu dijelaskan arti dari organisasi, sebab organisasi adalah yang menjadi wadah bagi seluruh aktivitas manajerial, termasuk pengorganisasian.

¹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Penerbit, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 188.

² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Penerbit, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal. 70.

Dalam sebuah perkuliahan Warul Walidin menjelaskan bahwa Organisasi dari segi bahasa dapat ditinjau dari beberapa bahasa, kalau bahasa Yunani disebut dengan *organow*, dalam bahasa latin disebut dengan *organu*, kalau dalam bahasa Inggris disebut dengan *organization*, sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *منظمة* / sedangkan pengorganisasian adalah *التنظيم*

³

Organisasi secara umum mempunyai dua makna: pertama mengacu pada suatu lembaga (Institusi) atau kelompok fungsional, seperti pada Perusahaan, Rumah sakit, Badan Pemerintahan, atau lembaga Pendidikan sebagai suatu organisasi. Kedua organisasi mengacu pada proses pengorganisasian, seperti pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara tepat dan efisien.⁴

Menurut Mondy dan Premeaux (1995), organisasi adalah kerjasama dua orang atau lebih dalam satu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam organisasi ada sejumlah orang baik sebagai manager maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan dan prosudur. orang

yang melaksanakan manajemen inilah disebut manajer sedangkan yang melaksanakan pekerjaan praktis disebut sebagai anggota.

Sejalan dengan itu, maka sebuah organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1. Ada kumpulan orang-orang. 2. Ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam organisasi. 3. Bekerjasama dimana aktivitas-aktivitas yang terpisah dikoordinir. 4. Ada Tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang terkoordinir. Dan untuk kelangsungan fungsi organisasi ada beberapa prinsip dalam rancangan manajemennya, yaitu: 1. Kesatuan perintah. 2 Rentang pengawasan. 3. Pembagian kerja dan 4. Departementalisasi.⁵

Siswanto menambahkan bahwa organisasi merupakan suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan, pembatasan tugas dan kewajiban, otoritas dan tanggungjawab, serta penetapan hubungan di antara elemen organisasi, dengan demikian orang yang tergabung dalam organisasi tersebut dapat bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama secara efisien dan efektif.⁶

Sedangkan pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi, baik

³ Warul Walidin, Guru Besar UIN Ar-Raniry, *Seminar Kurikulum*, banda Aceh 2012.

⁴ Al-Fonsus Sirait, *Management*, Cet. VII, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 1996, hal. 283.

⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan...*, hal. 69.

⁶H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 74.

dalam mengatur maupun dalam menggunakan semua sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat. organizing adalah suatu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manager, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.

Oleh karena itu Organisasi ialah sebuah wadah atau tempat dimana pengorganisasian dilakukan. Wadah dimaksudkan secara luas adalah titik sama yang memasukan berbagai individu ke dalam satu kesatuan. Tanpa organisasi tidak mungkin ada pengorganisasian, dan tidak mungkin diorganisir.

Dengan adanya pengorganisir, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan. Tinjauan teratas dari organizing adalah untuk membantu orang-orang dalam bekerja bersama-sama secara aktif dan efektif. Seorang manager harus mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang akan diurus, siapa yang membantu dan siapa yang dibantu, saluran-saluran komunikasi, pengelompokan pekerjaan yang diikuti, hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok kerja yang berbeda-beda susunan umum dari kelompok kerja itu. Jawaban-jawaban untuk persoalan-persoalan ini

diberikan dengan cara pengorganisasian yang tepat dan efektif⁷.

Sementara dalam Islam sendiri memandang bahwa organisasi bukan semata-mata hanya terbatas pada sebuah wadah, tapi lebih kepada bagaimana sebuah pekerjaan itu dikerjakan secara tepat, cepat dan rapi. Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu melakukan sesuatu secara terorganisir, hal itu dapat terlihat dalam firman Allah, surah ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا
كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (QS. Ash Shaff 61: 04)

Demikian juga dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang artinya: *Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik, dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir dengan rapi.*⁸

Dari dua ungkapan di atas dapat terlihat bahwa pengorganisasian merupakan hal yang sangat urgen dalam melakukan sesuatu, baik itu di bidang pendidikan, politik, perusahaan, pemerintahan maupun pengorganisasian diri, tanpa ada pengorganisasian yang baik maka semua

⁷ George R.Terry Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet. VIII, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hal. 82.

⁸ Didin Hafiduddin, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 100.

rencana-rencana yang telah dibahas dalam sebuah perencanaan akan mengalami kebuntuan dan bahkan kegagalan.

B. Tahapan dan Azas Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu pekerjaan membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktivitas yang hendak dilakukan oleh manajer pada seluruh hirarki organisasi. Oleh karena itu dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai
2. Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu
3. Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis
4. Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktivitas atau kesatuan aktivitas yang hendak dioperasikan
5. Penunjukan sumber daya manusia yang menguasai bidang keahliannya
6. Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang ditunjuk.⁹

Sementara untuk mengoptimalkan sebuah pengorganisasian agar tercapai apa

yang diharapkan dalam sebuah organisasi, juga perlu diperhatikan beberapa asas.

Menurut Hadari Nawawi (1992) sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman mengatakan bahwa asas yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian, di antaranya adalah : (a) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (b) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (c) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (d) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (e) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang.¹⁰

C. Langkah-langkah atau Konsep dalam Pengorganisasian

Dari berbagai pengertian pengorganisasian di atas, maka menurut Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan; ada tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu : (a) perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik agar dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan (c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan

⁹ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Penerbit, PT. Bumi Aksara, Cet. II, Jakarta, 2006, hal. 75.

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 128.

pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis

Dalam melaksanakan langkah-langkah tersebut, Syarifuddin menambahkan, paling tidak ada beberapa konsep yang harus terpenuhi, yaitu: Tanggung Jawab, Wewenang, Pendelegasian, dan Pertanggung jawaban.¹¹ Untuk lebih rinci konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Dalam menerima suatu pekerjaan berarti seseorang memngambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Tanggungjawab adalah kewajiban seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan dengan sebaik-baiknya menurut kemampuannya. Dan akuntabilitas adalah sebuah jaminan bahwa seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dalam kenyataan dapat melaksanakan secara tepat dan benar. Dalam konsep pendidikan Islam sendiri, Islam sangat menekankan pentingnya sebuah rasa tanggungjawab dalam menjaga sebuah amanah atau sebuah tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya, dan hal itu tidak hanya terbatas tanggungjawab pada individu, atasan, masyarakat atau pada sebuah organisasi dimana ia diberikan

tanggung jawab, melainkan ada hal yang sangat essensial yang harus ia pertanggung jawabkan yaitu tanggung jawab kepada yang maha melihat dan maha mengetahui.

Menurut Rahman (1999) tanggung jawab adalah sesuatu yang diwakilkan kepadanya dan menyadari bahwa ia kan dimintai pertanggung jawaban tersebut di hadapan Tuhannya. Orang-orang yang menerima sebuah tanggung jawab berarti harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah dan kepada organisasi yang memberikan kepercayaan tersebut.

Sesuai dengan Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*(Q.S. Al-Nisaa' 4: 58)

¹¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan...*, hal. 71..

Nabi bersabda:

كلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته فلامام الذي عل

الناس راع وهو مسؤول عن رعيته.....(رواه

البخاري)

Artinya: *Tiap-tiap kamu itu pemimpin (mempunyai tanggung jawab) dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya, seorang raja adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggungjawaban atas rakyat yang dipimpinnya.....(H.R. Al-Bukhari) ¹²*

2. Authority/ Wewenang

Wewenang/Otoritas adalah sebuah hak untuk menentukan dan memutuskan segala sesuatu serta mengarahkan orang-orang dalam melakukan suatu tindakan, atau untuk melakukan sebuah kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi. Sebagian orang memandang bahwa otoritas berasal dari hak milik, pernyataan hukum, atau status dalam organisasi. Yaitu seseorang pemilik dari suatu hak milik mempunyai hak istimewa untuk memutuskan bagaimana cara menggunakan milik itu. Pemilik dapat menggunakan hak istimewa ini atau dapat menunjukkan orang lain dalam menjalankan tanggungjawabnya.¹³ Dalam menjalankan sebuah otoritas Paling tidak ada tiga

karakteristik utama dalam konsep wewenang, yaitu:

- a. Wewenang adalah hak.
- b. Wewenang mencakup tindakan membuat keputusan, melakukan tindakan dan melaksanakan kewajiban.
- c. Wewenang adalah jaminan bagi pencapaian tujuan atau sasaran dari sebuah organisasi.

3. Pendelegasian

Pendelegasian adalah sebuah proses pemberi tanggungjawab sepanjang wewenang yang dibutuhkan. Konsep delegasi adalah salah satu hal penting bagi manajer sebagai perpanjangan tangan atau pembagian tugas bagi sebuah pekerjaan yang akan dilaksanakan. Walaupun pada perinsipnya akan ada resiko bagi manajer dalam pendelegasian, karena berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan suatu tanggung jawab dalam sebuah pendelegasian.

Karena itu dalam setiap pendelegasian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Merikan delegasi kepada orang yang mau dan mampu untuk melakukan tugasnya
- b. Memberikan petunjuk yang jelas dan dapat dilaksanaka.
- c. Memberikan motivasi.

¹² Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz. IX, (Beirut: al-Mkatabah al-Thaqafiyyaht, t.t), hal. 111.

¹³ George R.Terry Leslie W. Rue, *Dasar-Dasa...*, hal. 104.

- d. Memantau pekerjaan yang telah didelegasikan
- e. Meminta umpan balik
- f. Menunjukkan kepercayaan kepada bawahan.¹⁴

Praktek pendelegasian ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat lainnya pada awal-awal Islam, dan salah satu sebab keberhasilan Rasulullah dan juga para sahabatnya dalam membina umat adalah karena keberhasilan dalam melakukan pendelegasian, kita lihat dalam sejarah bahwa tidak semua pekerjaan dilakukan oleh Rasul sendiri, tapi didelegasikan kepada orang-orang yang tepat, seperti untuk menjadi Imam Shalat didelegasikan kepada Abu Bakar, Zait bin Tsabit sebagai penulis wahyu, Mu'ad bin Jabal sebagai pemungut zakat dan seterusnya, artinya selalu dipilih orang-orang yang tepat dan sesuai dengan karakter dan bidang masing-masing.

4. Pertanggung jawaban

Pertanggungjawaban adalah sebuah laporan akhir baik secara moral maupun secara tertulis yang diberikan kepada atasan sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah diberikan. Tidak ada satu organisasi yang dapat berhasil jika tidak ada sistem pertanggung jawaban. Akuntabilitas adalah sebuah jaminan seseorang yang diusulkan

untuk melaksanakan tugas dalam kenyataannya melaksanakannya secara benar. Pertanggungjawaban dapat dikembangkan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui pemeriksaan pribadi/perorangan oleh manajer. Setelah tugas-tugas seseorang diberitahukan kepadanya. Manajer dapat memeriksa dan melihat pekerjaan itu dilakukan secara sempurna.
- b. Bawahan memberikan laporan kepada manajer. Laporan ini diatur sedemikian rupa, baik laporan mingguan, bulanan ataupun semesteran.
- c. Melalui laporan yang diberikan oleh orang lain. Para pengawas pengendalian mutu melaporkan tentang pekerjaan seseorang, demikian pula para pelanggan memberikan laporan tentang lemahnya pelayanan dan kegagalan sebuah produk atau jeleknya kualitas sebuah produk.¹⁵

D. Komponen-Komponen Pengorganisasian

Dalam setiap pengorganisasian, paling kurang ada empat komponen yang harus terpenuhi, komponen-komponen tersebut sering diistilahkan dengan kata-kata "WERE" yang berarti Work, Employees, Relationships and Environment.

¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori...*, hal. 153.

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan...*, hal. 72-73.

1. Work/ Pekerjaan

Fungsi-fungsi yang akan dijalankan berasal dari tujuan-tujuan yang dinyatakan itu. Fungsi-fungsi itu dipisah-pisahkan dalam sub fungsi-sub fungsi yang seterusnya dalam sub-sub fungsi. Hal ini dilakukan karena: a. Pembagian pekerjaan dikalangan sebuah kelompok menghendaki, bahwa pekerjaan itu harus dibagi-bagi dan b. Spesialisasi pekerjaan mengharuskan satuan-satuan tugas yang kecil-kecil. Dari berbagai fungsi ini kelompok-kelompok kegiatan kerja sekarang dibentuk atas dasar persamaan pekerjaan maupun efisiensi, yaitu fungsi-fungsi tertentu, jika ditempatkan dalam kelompok-kelompok akan terlaksanakan dengan cara yang paling baik. Kelompok-kelompok ini dinamakan dengan istilah "organization Work Units" yaitu satuan-satuan kerja organisasi.

2. Employees /Pegawai-Pegawai

Kepada setiap orang ditugaskan suatu bagian khusus dari pekerjaan keseluruhannya. Lebih disukai kalau penugasan itu akan memberikan pengakuan sepenuhnya kepada perhatian pegawai itu, perilakunya, pengalamannya dan kecakapannya. Pengakuan ini adalah vital dalam mengorganisir. Penugasan kepada seorang perorangan biasanya terdiri atau suatu bagian dari pekerjaan suatu unit kerja organisasi atau dalam beberapa hal, ia meliputi semua pekerjaan dari kesatuan itu. Juga dalam kasus-kasus tertentu, pekerjaan

dari beberapa satuan-satuan dimasukkan ke dalamnya. Dari tindakan inilah dihasilkan suatu "Organization Work Employment Unit" yaitu satuan tugas kerja organisasi.

3. Hubungan-Hubungan

Hal ini merupakan kepentingan utama dalam pengorganisasian. Hubungan seorang pegawai dengan pekerjaan, interaksi seorang pegawai dengan yang lain dari satuan unit pekerjaan dengan unit pekerjaan lain, merupakan isu-isu yang menentukan pengorganisasian. Keselarasan dan kesatuan usaha mungkin hanya kalau hubungan-hubungan ini baik. Kebanyakan persoalan dalam pengorganisasian, sampai beberapa jauh, menyangkut kesulitan-kesulitan hubungan.

4. Environment/ Lingkungan

Komponen nyata terakhir ini dari pengorganisasian mencakup alat-alat fisik dan iklim umum, dimana para pegawai akan melaksanakan pekerjaan. Lokasi, peralatan, meja-meja, formulir-formulir, penerangan, semangat umum dan sikap-sikap adalah contoh-contoh dari faktor-faktor yang membentuk lingkungan. Lingkungan mempunyai dampak yang berarti kepada hasil-hasil yang diperoleh dari pengorganisasian.¹⁶

¹⁶ George R.Terry Leslie W. Rue, *Dasar-Dasa...*, hal. 86-87.

E. Tujuan dan Manfaat Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan agar suatu proses pekerjaan yang dikehendaki dalam sebuah organisasi dapat dilakukan secara maksimal guna mencapai tujuan yang telah diatur, disusun, dan ditetapkan dalam sebuah perencanaan.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah pengorganisasian adalah agar pelaksanaan tugas dapat dilakukan dengan lebih baik, tepat sasaran dan sempurna, koordinasi pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan secara cepat dan efisien. Di samping juga pengawasan pelaksanaan pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh, serta tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai sempurna.

F. Hal-hal yang diorganisasikan

Secara umum hal yang diorganisasikan dapat dibagi kepada 2 macam: yaitu Pengorganisasian kegiatan, dan Pengorganisasian tenaga pelaksana.

1. Pengorganisasian kegiatan ialah pengaturan berbagai kegiatan yang ada di dalam rencana sehingga membentuk satu kesatuan yang terpadu untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian tenaga pelaksana ialah mencakup pengaturan hak dan wewenang setiap tenaga pelaksana sehingga setiap kegiatan

mempunyai penanggung jawabnya.

E. Proses pengorganisasian dan Hasil

Proses pengorganisasian ialah langkah-langkah yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga semua kegiatan dan tenaga pelaksana dapat berjalan sebaik-baiknya. Dan pada akhirnya akan terbentuknya sebuah wadah atau yang sering disebut dengan struktur organisasi yang merupakan perpaduan antara kegiatan dan tenaga pelaksana.

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian ialah suatu proses yang menghasilkan organisasi (struktur organisasi). Sedangkan struktur organisasi ialah visualisasi kegiatan dan pelaksana kegiatan (personel) di dalam suatu institusi. Dilihat dari segi pembagian kegiatan dan pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenang maka organisasi dapat dibedakan kepada 5 macam jenis, yakni :

1. Organisasi Lini (Line Organization)

Dalam jenis organisasi ini, pembagian tugas dan wewenang terdapat perbedaan yang tegas antara pimpinan dan pelaksanaan. Peran pimpinan dalam hal ini sangat dominan dimana semua kekuasaan di tangan pimpinan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan kegiatan yang utama adalah wewenang dan perintah.

Memang bentuk organisasi semacam ini, khususnya didalam institusi-institusi

yang kecil sangat efektif karena keputusan-keputusan cepat diambil dan pelaksanaan keputusan juga cepat. Kelemahannya jenis organisasi semacam ini kurang manusiawi, lebih-lebih para pelaksana tugas bawahan hanya dipandang sebagai robot yang senantiasa siap melaksanakan perintah.

2. Organisasi Staf (Staff Organization)

Dalam organisasi ini, tidak begitu tegas garis pemisah antara pimpinan dan staf pelaksana. Peran staf bukan sekedar pelaksana perintah pimpinan namun staf berperan sebagai pembantu pimpinan. Bentuk organisasi semacam ini muncul karena makin kompleksnya masalah-masalah organisasi sehingga pimpinan sudah tidak dapat lagi menyelesaikan semuanya dan memerlukan bantuan orang lain (biasanya para ahli) yang dapat memberikan masukan pemikiran-pemikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Meskipun organisasi ini lebih baik dari yang pertama karena keputusan-keputusan dapat lebih baik namun kadang-kadang keputusan-keputusan tersebut akan memakan waktu yang lama karena melalui perdebatan-perdebatan yang kadang-kadang melelahkan.

3. Organisasi Lini dan Staf

Organisasi ini merupakan gabungan kedua jenis organisasi yang terdahulu disebutkan (line dan staf). Dalam organisasi ini staf bukan sekedar pelaksana tugas tetapi juga diberikan wewenang untuk memberikan masukan demi tercapainya tujuan secara baik. Demikian juga pimpinan tidak sekedar memberikan perintah atau nasehat tetapi juga bertanggung jawab atas perintah atau nasehat tersebut.

Keuntungan organisasi ini antara lain ialah keputusan yang diambil oleh pimpinan lebih baik karena telah dipikirkan oleh sejumlah orang dan tanggung jawab pimpinan berkurang karena mendapat dukungan dan bantuan dari staf.

Dalam kehidupan sehari-hari apabila unit kerja (departemen, perusahaan dan sebagainya) akan melaksanakan suatu rencana tidak selalu langsung diikuti oleh penyusunan organisasi baru. Struktur organisasi itu biasanya sudah ada terlebih dahulu dan ini relatif cenderung permanen, lebih-lebih struktur organisasi departemen.

Di samping itu unit-unit kerja tersebut dijabarkan kedalam unit-unit yang lebih kecil dan masing-masing unit kerja yang lebih kecil ini mempunyai tugas dan wewenang yang berbeda-beda (dirjen, direktorat, bidang, seksi, divisi, dan sebagainya). Masing-masing unit kerja tersebut sudah barang tentu akan menyusun perencanaan dan kegiatan-kegiatan. Untuk

pelaksanaan rencana rutin cukup oleh staf yang ada sehingga tidak perlu menyusun organisasi baru.

Apabila rencana atau kegiatan tersebut tidak dapat ditangani oleh struktur organisasi yang telah ada biasanya dibentuk, misalnya panitia tim kerja (kelompok kerja), komisi dan lain sebagainya.¹⁷

4. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional ialah organisasi yang pembagian tugas kepada para pejabat dan stafnya disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing. Organisasi ini tidak terlalu menekankan pada hirarki struktural, tapi lebih menekankan pada sifat dan macam fungsi yang akan dilaksanakan, dimana organisasi ini terdiri atas spesialis staf yang dapat melaksanakan otoritas secara langsung

5. Organisasi-organisasi Divisional

Organisasi Divisional, adalah kelanjutan dari organisasi fungsional dengan cara membentuk divisi-divisi secara otonom yang akan merancang, memproduksi, memasarkan dan mengembangkan produk masing-masing, setelah dirasakan kebutuhan terhadap pengembangan-pengembangan tersebut, setelah mengalami kemajuan-kemajuan.¹⁸

¹⁷ Soekidjo Noto Atmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 46.

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori...*, hal. 158-9.

III. Penutup

Organisasi secara umum mempunyai dua makna: pertama mengacu pada suatu lembaga (Institusi) atau kelompok fungsional, seperti pada Perusahaan, Rumah sakit, Partai Politik, Badan Pemerintahan, atau lembaga Pendidikan sebagai suatu organisasi. Kedua organisasi mengacu pada proses pengorganisasian, seperti pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara tepat dan efisien

Pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manager, yang mempunyai kekuasaan, untuk manage, mendelegasikan dan mengawasi anggota-anggota kelompok, serta pengkoordinasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu institusi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian mencakup beberapa unsur pokok, seperti langkah-langkah dalam melakukan proses pengorganisasian, pengorganisasian kegiatan, pengorganisasian tenaga pelaksana (staf), sehingga dapat menghasilkan sebuah organisasi (struktur organisasi) yang sempurna dan dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Pengorganisasian merupakan

langkah kedua sebagai pekerjaan yang dilakukan dalam mengatur dan menggunakan sumberdaya dengan maksud untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat.

Dalam setiap pengorganisasian tentunya diperlukan beberapa konsep, seperti rasa tanggung jawab, wewenang yang proporsional dan profesional, pembagian tugas dan pemberian kekuasaan yang sesuai serta adanya pertanggungjawaban dari semua tugas dan aktivitas yang telah dilakukan dalam sebuah organisasi, sehingga semua kegiatan dapat dievaluasi, apakah telah berjalan sebagaimana yang diinginkan dalam sebuah institusi atau belum.

Sedangkan kunci keberhasilan dari sebuah organisasi, sangat tergantung pada kesuksesan pengorganisasian, baik terhadap program-program kegiatan maupun dalam hal pembagian tugas, terlebih kepada pelaksana kegiatan yaitu staf-staf dan bawahannya.

Demikianlah makalah singkat ini yang dapat saya paparkan, kritik dan saran demi sebuah perbaikan dan penyempurnaan sangatlah diharapkan, kiranya makalah ini akan menambah pengetahuan dan wawasan kita, khususnya yang berkaitan dengan pengorganisasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz. IX, Penerbit, al-Mkatabah al-Thaqafiyah, Beirut, t.t.
- Al-Fonsus Sirait, *Management*, Penerbit, Cet. VII, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1996.
- Didin Hafiduddin, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- George R.Terry Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet. VIII, (Jakarta: Bumi Aksara), 2003.
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Soekidjo Noto Atmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).



APLIKASI METODE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI

Aidil Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: aidilmbo@gmail.com

Abstrak

Aplikasi metode CTL dalam pembelajaran PAI. Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) anak didik dan membentuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt. Pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Permasalahan yang dihadapi, dimana pelajaran PAI di sekolah umum, masih terlihat belum terlaksana sebagaimana yang dikehendaki oleh landasan-landasan di atas, pelajaran PAI hanya dilakukan sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam saja, tidak diarahkan pada proses pengamalan nilai-nilai Islam pada diri siswa, proses aplikasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa, metode yang digunakan oleh guru seringkali tidak bisa mengamalkan agama secara kontekstual, karena metode yang digunakan hanya berupa hafalan, menulis catatan, dan tugas-tugas seputar buku pelajaran yang mereka pelajari. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep, penerapan, pengaruh penerapan metode CTL. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, mengkaji konsep CTL dan pengaruh penerapannya terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analistik dan jenis penelitian aplikasi melalui metode CTL. Hasil penelitian melalui aplikasi metode CTL menunjukkan kemampuan dan pengembangan akan prestasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, memiliki wawasan yang luas akan sejarah Islam, terbangun kesadarannya akan kebenaran Islam, mengetahui dan memahami tentang hewan sebagai sumber makanan, keteladanan-keteladanan dalam Islam yang patut diambil pelajaran, sebagai bentuk pencerminan ketaatan hamba Allah yang beriman, yaitu memiliki minat belajar yang tinggi, terbiasa berfikir kritis, menghubungkan al-Qur'ān kehidupan, dan memanfaatkan al-Qur'ān menjadi sebuah inspirasi, juga dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam proses belajar mengajar. Secara keseluruhan aplikasi yang dilakukan berjalan dengan baik secara teori maupun praktik, dan siswa mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Aplikasi Metode, Metode CTL dan Pembelajaran PAI

طريقة التطبيقات CTL في تدريس التربية الدينية الإسلامية . التربية الدينية الإسلامية على أنها محاولة لتثقيف الدين الإسلامي وقيمه، لتصبح وسيلة للطلبة الحياة (نظرة وموقف في الحياة) وشكلت في رجل الإيمان والأخلاق والخوف من الله . التعليم وإتقان الموجهة التعلم من المواد ثبت أن تكون ناجحة في المسابقة نظرا للامدى القصير، لكنه يفشل في تزويد الأطفال حل المشاكل في الحياة على المدى الطويل . المشاكل التي واجهتها، حيث دروس التعليم الديني الإسلامي في المدارس العامة، لا تزال مرئية لم تنفذ على النحو المطلوب من قبل أسس أعلاه، ويجري درس التربية الدينية الإسلامية فقط يقتصر على نقل المعرفة عن الإسلام فقط، وليس موجهها في ممارسة القيم الإسلام على الطلاب، لا تحدث عملية التطبيق تلقائيا عندما يتم فهم قيم معينة من قبل الطلاب، والأساليب المستخدمة من قبل المعلمين غالبا ما تكون غير قادرة على ممارسة الدين السياق، لأنه يتم استخدام الأسلوب الوحيد في شكل الحفظ عن ظهر قلب، وكتابة الملاحظات، والمهام حول الكتب المدرسية التي درسوها . بناء على خلفية المشكلة، ثم المشكلة هي كيفية صياغة مفهوم، والتنفيذ، وأثر تطبيق أسلوب . CTL وقد أجريت الأبحاث بهدف معرفة وفهم وتقييم CTL مفهوم وتطبيق التأثيرات على تحصيل الطلاب في التعلم التعليم الديني الإسلامي . تستخدم هذه الدراسة تحليلات وصفية ونوع البحوث من التطبيقات من خلال طريقة . CTL نتائج البحوث من خلال تطبيق أساليب CTL برهن على قدرة والتنمية من الطلاب تحقيق فهم وممارسة تعاليم الإسلام، لديهم معرفة واسعة في تاريخ الإسلام، والوعي استيقظت على حقيقة الإسلام، ونعرف ونفهم عن الحيوانات كمصدر للغذاء، والمثل العليا، المثل العليا في الإسلام يستحق أخذ درسا، كشكل من أشكال التفكير طاعة الموظفين المخلصين الله، والتي لديها مصلحة التعلم العالية، الذين اعتادوا على التفكير النقدي، وربط الحياة القرآن الكريم، والاستفادة من القرآن أصبح مصدر إلهام، ويمكن أيضا أن يزيد من قدرة معلمي التربية الدينية الإسلام في عملية التعلم . عموما يتم تشغيل التطبيق مع نظريا وعمليا، والطلاب لديهم الوعي لممارسة المعرفة المكتسبة في الحياة الحقيقية .

الكلمات الأساسية: تطبيق طرق وأساليب والتعلم PAI CTL

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa islami serta berakhlak mulia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, memproses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dilakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan dalam Islam didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.² Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life*

(pandangan dan sikap hidup) anak didik.³ Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.⁴

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt. Berdasarkan kaitan dengan pengembangan Imtak dan akhlak mulia, seperti dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.⁵ Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan

¹Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h, 3

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h, 32

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h, 7-8

⁴Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h, 36

⁵Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, (Jakarta: Fokus Media, 2003), h, 52

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁶

Adapun dasar pendidikan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu: dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No. XXVII/MPR/1973 Bab I pasal 1 yang berbunyi: “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan universitas”.⁷

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Permasalahan yang dihadapi saat ini dimana pelajaran PAI di sekolah umum, masih terlihat belum sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh landasan-landasan di atas. Pelajaran PAI hanya dilakukan sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam saja, tidak diarahkan pada proses pengamalan nilai-nilai Islam pada diri siswa.

Proses aplikasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah

dipahami oleh siswa. Artinya, metode yang digunakan oleh guru seringkali tidak bisa mengamalkan agama secara kontekstual, karena metode yang digunakan hanya berupa hafalan, menulis catatan, dan tugas-tugas seputar buku pelajaran yang mereka pelajari. Pelajaran PAI lebih bersifat verbalistik dan formalistik atau merupakan tempelan saja, metode pembelajaran PAI yang tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI yang cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kemudian lagi, jumlah jam pelajaran PAI hanya 2 jam per minggu. Jadi, apa yang bisa diperoleh siswa dalam pendidikan yang hanya 2 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Seharusnya pelajaran PAI, guru mampu memberikan dan melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai aktor handal dalam proses penyampaian materi pelajaran, supaya pembelajaran itu banyak merangsang

⁶Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ...*, h, 3

⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 18

semangat belajar siswa dan kemauan belajar siswa tidak akan pernah pudar. Guru juga dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan metode mengajar yang baik, agar tercipta suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menawarkan suatu jawaban alternatif yakni dilakukan dalam pembelajaran PAI yakni melalui aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru memfasilitasi siswa menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan kata guru.⁸ Dengan begitu siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. CTL merupakan metode yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks ini bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi

secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Hal ini senada juga diungkapkan John Dewey yang dikutip oleh Ahmad Badruzaman, menyatakan bahwa anak didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.⁹ CTL ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.¹⁰

CTL ini juga harus memiliki program yang tepat dan jelas, program metode kontekstual lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya, pendidik haruslah berupaya untuk melibatkan komponen utama dalam aplikasi metode

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h, 294

⁹Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruuz, 2006), hal. 59

¹⁰Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan ...*, h, 65

CTL tersebut, dengan menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.¹¹

Dalam proses aplikasi metode CTL, ada beberapa langkah atau strategi pembelajaran pokok yang bisa dilalui oleh siswa, yaitu: *relating* (keterkaitan atau relevansi), *experiencing* (pengalaman langsung), *applying* (aplikasi), *cooperating* (kerjasama), *transferring* (alih pengetahuan).¹²

Oleh karena itu, aplikasi metode CTL dalam pembelajaran PAI merupakan suatu alternatif yang sangat tepat sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi, prestasi, pemahaman, dan kesadaran siswa dalam beragama. Aplikasi metode CTL ini penting untuk dilakukan karena materi yang dibahas dapat mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa, sehingga dapat melahirkan siswa-siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa. Sehingga menjadi sebuah pondasi yang kuat bagi siswa dalam melewati hidupnya kemudian hari.

¹¹Abdul Wahid, *Pengajaran Terpadu PAI dengan Pelajaran Umum*, (Bandung: Pikiran Rakyat, 2007), h, 86

¹²Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Jaya, 2004), h, 107

B. APLIKASI METODE CTL DALAM PEMBELAJARAN

Aplikasi metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kelas, yaitu kelas yang hidup dan menghasilkan output yang bermutu tinggi. Pada saat ini, proses pembelajaran masih didominasi pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah sebagai pilihan utama metode pembelajarannya. Diperlukan suatu usaha pembelajaran dari guru dengan metode yang lebih memberdayakan murid, hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar.¹³ Salah satu alternatif yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan adalah dengan melaksanakan aplikasi metode CTL yang menyajikan suatu konsep mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks dimana materi tersebut digunakan.

Jadi, metode ini mendorong siswa menkonstruksikan sendiri pengetahuan dalam benak mereka sendiri, dengan melalui sejumlah proses-proses pembelajaran yang benar dan terarah, sehingga akan meningkatkan kualitas dirinya. Karena belajar bukan hanya sekedar penguasaan

¹³Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h, 34

bahan, tetapi terjadinya perubahan tingkah laku anak sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik.¹⁴ Uraian lebih lanjut tentang kajian teoretis metode CTL akan dijabarkan pada bab ini yang meliputi hakikat *Contextual Teaching Learning* (CTL), komponen-komponen *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan strategi-strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL).

C. Hakikat *Contextual Teaching Learning* (CTL)

John Dewey seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, meyakini bahwa proses pembelajaran harus mengutamakan pengalaman, menggunakan metode ilmiah dan bersifat demokratis dalam memajukan tingkat prestasi muridnya. Dewey mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan minat dan pengalaman murid, baik fisik maupun mental. Ia percaya bahwa keberhasilan proses belajar akan lahir dari gabungan intelektual dan praktek, serta lingkungan nyata, baik formal maupun nonformal.¹⁵ Artinya, murid belajar dengan baik apabila mereka berkembang secara

wajar dan aktif dalam mengkonstruksikan sendiri pemahaman yang sudah diajarkan oleh pendidik, dan pendidik itu sendiri berfungsi hanya sebagai pembimbing dan pengarah, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dengan lingkungan di sekitarnya atau masyarakat.

Orang tua, guru, dan masyarakat masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting, *pertama*: dimulai dari orang tua, dimana orang tua harus memberikan pendidikan di antaranya pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Karena keluarga sebagai masyarakat pendidikan yang pertama dan utama yang menjadi faktor dasar pendidikan anak.¹⁶ Pendidikan-pendidikan ini harus diberikan agar bisa menjadi insan yang berkualitas, dan inilah salah satu tanggungjawab orang tua dimana harus memberikan pendidikan-pendidikan, terutama pendidikan akhlak. *Kedua*: guru, ia mempunyai juga tanggungjawab dalam pendidikan di antaranya menjadi pengajar, pendidik, dan pemimpin. Seorang guru harus menjadi seorang guru yang patut ditiru atau dicontoh, karena seorang murid pasti akan meniru atau mencontoh gurunya. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan atau

¹⁴Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h, 21

¹⁵John Dewey, *Experience and Education; Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2004), h, 70

¹⁶Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h, 45

mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. *Ketiga:* masyarakat, ia juga mempunyai tanggungjawab dalam pendidikan di antaranya masyarakat menjadi pengontrol bagi kelangsungan pendidikan, dalam hal ini yang paling sentral mengontrol pendidikan adalah pemimpin atau pemerintah, dimana harus memberikan arahan serta membantu agar tercapainya tujuan pendidikan.¹⁷

Metode CTL juga dilatarbelakangi oleh teori kognitif yang memfokuskan pada proses berfikir di balik perubahan tingkah laku, yang menunjukkan perubahan dalam pikirannya. Jadi, pengetahuan akan diproses dalam benaknya, kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk informasi atau pengetahuan baru.¹⁸ Jean Piaget sebagai seorang ahli pendidikan yang mendalamnya menekankan bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari.¹⁹ Pada akhirnya, karena pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang pengetahuan barunya. Semakin

dewasa, maka skema yang dimilikinya makin sempurna. Penyempurnaan ini dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses penyempurnaan skema, dan akomodasi merupakan proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru, semuanya bisa terjadi karena pengalaman anak tersebut.²⁰ Soerjono Soekanto mengatakan akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia, dan asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.²¹

Belajar dipandang sebagai kegiatan intelektual untuk menggali ide-ide yang baru melalui usaha introspeksi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan.²² Hasil belajar akan diketahui dari apa yang telah mereka lakukan, oleh karenanya murid belajar berarti murid terlibat aktif pada kegiatan dan memiliki kesempatan menemukan sendiri pengetahuan itu dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan

¹⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h, 44

¹⁸Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Jaya, 2004), h, 99

¹⁹Jean Pigeat, *Psychology and Epistemology*, (New York: The Viking Press, 1971), h, 31

²⁰Jean Pigeat, *Psychology and ...*, h, 32

²¹Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h, 76

²²Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: PPB-IKIP, 1997), h, 42

murid tidak hanya dilihat berdasarkan aspek fisiknya saja, melainkan juga dilihat dalam aspek kemampuan mental intelektualnya. Yaitu dengan semakin bertumbuhnya kemampuan anak secara fisik, anak juga akan mengeksplorasi lingkungan dan menyerap informasi-informasi di sekitarnya yang akan membantu perkembangan mental intelektualnya.²³

Selama ini, pandangan dalam pendidikan telah mengalami kemajuan dengan diterapkan ide-ide baru tersebut, namun hanya dalam ruang lingkup teori. Sedangkan praktiknya, masih didominasi pemikiran tradisional, dimana pengetahuan itu hanya seperangkat fakta-fakta yang diberikan kepada murid dengan cara menghafalnya. Pendidik menjadi sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama metode mengajar. Pembelajaran lebih bersifat teoritis dan sangat abstrak, sehingga mengabaikan pengalaman terhadap murid. Akibatnya segala perilaku dan keterampilan yang dikembangkan hanya berdasarkan latihan atau kebiasaan, bukan timbul dari pemahaman dan kesadaran yang tinggi.

Kenyataan di atas diduga sebagai penyebab minimnya pemberdayaan kompetensi murid dalam pembelajaran,

sehingga dibutuhkan suatu metode yang lebih kompetitif, tidak memberi ruang diterapkan kembali pengajaran tradisional. Belajar itu sendiri sebagai proses pemaknaan dan pemahaman informasi baru. Moh. Surya mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

1. Kebiasaan, seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan, seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan, yakni: proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir asosiatif, yakni: berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berfikir rasional dan kritis, yakni: menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
6. Sikap, yakni: kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).

²³Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h, 52

9. Perilaku afektif, yakni: perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.²⁴

Pembelajaran terpusat pada murid, maka penentu keberhasilan dipegang oleh murid sendiri, oleh karenanya aplikasi metode CTL ini menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif pada murid dalam konteks nyata. Prinsip metode CTL telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai istilah. Di Belanda telah berkembang prinsip ini pada mata pelajaran matematika dengan nama *Realistic Mathematics Education (RME)*. Di Michigan juga berkembang *Connected Mathematics Project (CMP)* yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata agar murid mudah memahaminya. Istilah kontekstual berkembang di Amerika dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu pendidik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi murid untuk mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. CTL tersebut dikembangkan oleh *The Washington State Concorium For Contextual Teaching and Learning* yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak di

dunia pendidikan di Amerika Serikat. Melalui kerjasama Direktorat Depdiknas dengan lembaga tersebut maka beberapa guru dari enam propinsi di Indonesia mendapat kesempatan mengenal dan belajar tentang metode ini di Amerika Serikat.²⁵ Sepintas, apa yang tersirat dari perkembangan metode CTL bahwa semua kalangan praktisi pendidikan dituntut untuk lebih memberdayakan muridnya, tidak terpaku pada penerapan proses pembelajaran pada metode lama, namun juga metode baru telah disesuaikan dengan perkembangan terkini.

Mengingat penyeragaman pendidikan yang telah diterapkan pada masyarakat yang majemuk, multi kultural dan etnik, kurang berhasil memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki orientasi global, komitmen nasional yang disesuaikan dengan kondisi kedaerahan, melalui aplikasi metode CTL. Untuk melihat lebih jauh bagaimana hakikat dari metode CTL ini, dapat peneliti uraikan dalam pengertian dan karakteristiknya yang akan dijelaskan pada poin-poin berikut:

²⁴Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran ...*, h, 49

²⁵Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning /CTL*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003), h, 27

1. Pengertian Metode CTL

Metode CTL merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menghubungkan materi baru dengan konsep hidup secara nyata. Menurut Chabib Thaha seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan pendekatan sebagai suatu cara memproses subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan bisa juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan dalam konteks yang lebih luas.²⁶ Lebih lanjut Ramayulis mengutip pendapat Lawson yang mendefinisikan pendekatan sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk menunjang keefektifan dalam proses pembelajaran materi tertentu.²⁷ M. Nasir Budiman merinci dengan lebih mendetail bahwa pendekatan identik dengan teknik dan metode. Namun, untuk membedakan ketiga istilah tersebut, M. Nasir menggambarkan jika suatu objek yang akan dianalisis, dikenai perlakuan, dievaluasi atau dijadikan objek aktivitas fikir bentuk lain dari suatu telaah, disebut pendekatan. Untuk sampai ke objek yang dituju dapat ditempuh dengan berbagai jalan, maka jalan itu

disebut metode. Sedangkan alternatif jalan yang dipilih disebut dengan teknik.²⁸

Istilah pembelajaran sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Namun, secara umum pembelajaran berarti proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹ Wina Sanjaya memberi makna pembelajaran sebagai usaha murid mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan pendidik.³⁰ Maksudnya, proses pembelajaran yang dilakukan murid tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan pendidik.

Para pakar dari Universitas Wisconsin-Medison melalui proyek yang dinamakan *Teachnet* mengemukakan bahwa: CTL adalah suatu konsep belajar mengajar yang membantu pendidik menghubungkan isi kandungan pelajaran dengan situasi dunia nyata yang memotivasi murid menciptakan hubungan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja yang membutuhkan ketekunan dan keseriusan

²⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h, 128

²⁷Ramayulis, *Metodologi ...*, h, 127

²⁸M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2011), h, 131

²⁹UU Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Cet. I, (Bandung: Fokus Media, 2003), h, 5

³⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2005), h, 80

dalam belajar.³¹ Elaine B. Johnson dalam bukunya *Contextual Teaching and Learning; What and It Is Here to Stay*, mengatakan bahwa: CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu murid melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya.³²

Nurhadi seorang pakar pendidikan Indonesia dalam bukunya *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, mengatakan bahwa: CTL merupakan konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksikan sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.³³ Jadi, metode CTL merupakan

suatu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan konteks pembelajarannya, diharapkan mampu mendorong siswa tersebut menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dalam menghadapi berbagai persoalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Orang-orang yang dibimbing ke jalan yang benar merupakan rahasia yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Mereka adalah hamba-hamba yang dibimbing Allah kepada jalan-Nya dan yang memperoleh surga-Nya. Sebelum yang lain-lainnya, orang perlu memiliki iman agar dapat memperoleh bimbingan kepada jalan yang lurus. Jika seseorang meyakini bahwa pemilik dan pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu di antara langit dan bumi itu adalah Allah, dan ia merasa yakin bahwa tujuan keberadaannya di dunia adalah untuk menjadi hamba Allah, dan ia mencari ridha Allah dalam seluruh kehidupannya, maka Allah akan membimbingnya ke jalan yang lurus.

CTL biasanya dilakukan dengan berbasis masalah yang mengarahkan peserta didik mengembang kemampuan belajar kolaboratif, kemampuan berpikir dan strategi-strategi belajarnya sehingga peserta didik bisa belajar dengan kemampuan sendiri, sistem belajar yang diatur sendiri, menggunakan penilaian sebenarnya atau

³¹Matthew Clifford and Marica Wilson, "Contextual Teaching, Profesional Learning, and Student Experiences; Lesson Learned From Implementation", *Teachnet*, No. 2, (California: Universitas Wisconsin-Madison, 2000), h, 2

³²Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning; What and It Is Here to Stay*. (California: Corwin Press, 2002), h, 25

³³Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Cet. I, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h, 13

hasil akhir dalam bentuk perilaku dalam kelompok belajar yang bebas dan berlaku dalam berbagai konteks atau situasi kehidupan beragama sehari-hari.³⁴ CTL dapat menggabungkan kandungan pengetahuan secara teori dengan pengalaman harian individu, mengembangkan dan memperoleh kecakapan hidup atau keterampilan hidup yang berguna bagi masa depannya. Pengertian kecakapan hidup jangan dimaknai secara sempit dengan aksentuasi keterampilan fisik semata, tetapi juga bermakna sebagai sikap, perilaku dan motivasi yang diperlukan untuk terampil menghadapi berbagai persoalan kehidupan.³⁵ Artinya pengetahuan baru diterima dalam bentuk nyata yang diwujudkan melalui pengalaman langsung siswa.

Pendidik juga mempunyai peranan secara optimal sebagaimana halnya dengan murid. Perbedaan hanya terletak pada dominasi dan aktifitas di kelas berdasarkan peranan masing-masing atau perlakuan terhadap materi pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan dan mendesain lingkungan belajar dengan memadukan berbagai pengalaman di sekitar lingkungannya baik sosial, budaya,

lingkungan fisik dan psikologis dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya. Upaya tersebut dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.³⁶

Terlintas bahwa metode ini hampir identik dengan beberapa metode lainnya seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Quantum Learning* (QL), pendekatan proses, *Problem Based Learning* (PBL), dan sejenisnya. Perbedaan yang timbul hanya pada aspek penekanannya. CTL sendiri menekannya pada hasil pembelajaran yang dipahami dan mampu mengamalkannya. Sedangkan yang lain, ada yang menekankan pada proses pembelajaran, keaktifan murid, lingkungan yang menyenangkan, teknik mengajar yang bertumpu pada strategi pemecahan masalah, dan lain-lain. Pada

³⁴Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jambi: Gaung Persada Press, 2011), h, 84

³⁵Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), h, 174

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h, 48

dasarnya jiwa pembelajaran pendekatan-pendekatan tersebut di atas adalah sama, yaitu bagaimana menghidupkan kelas yang berarti kelas tersebut terfokus pada murid sehingga mampu memberdayakan murid, produktif dan menyenangkan. Untuk melaksanakan CTL ini, dibutuhkan kemampuan berfikir siswa yang kritis dan imajinatif, kemampuan menganalisis fakta dan menilai logika sehingga mampu melahirkan ide-ide kreatif.³⁷ Oleh karena itu, diperlukan latihan khusus secara kontinyu kepada siswa, agar mampu menghadirkan ide-ide yang baik dan membedakannya dengan yang kurang baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Berfikir kritis, akan membantu siswa memahami bagaimana mereka mengintropeksi diri sendiri sehingga akan melahirkan sikap menghargai orang lain berdasarkan nilai-nilai Islam yang dipelajari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berfikir kreatif, memungkinkan siswa mengkaji masalah-masalah secara sistematis, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu sehingga suatu masalah mampu diselesaikan secara tepat. Jadi, berfikir kritis dan kreatif menjadi salah satu prinsip yang sangat diperlukan dalam menerapkan CTL ini.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h, 82

2. Karakteristik Metode CTL

Secara umum, ada beberapa hal yang menggambarkan dari karakteristik CTL seperti yang telah dikembangkan secara spesifik oleh Elaine B. Johnson, yaitu:

- a. *Making Meaningful Connection* (melakukan hubungan bermakna). Artinya, siswa mandiri sebagai individu yang belajar secara aktif, mampu mengembangkan minatnya baik secara individu atau dalam kelompok, dan belajar sambil berbuat.
- b. *Doing Significant Work* (melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan). Siswa mampu membuat hubungan kegiatan dalam sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.
- c. *Self-Regulated Learning* (belajar yang diatur sendiri). Siswa melakukan segala kegiatan penting, ada tujuannya, berhubungan dengan orang lain, dan ada hasil yang bersifat nyata berdasarkan potensinya sendiri.
- d. *Collaborating* (bekerjasama). Siswa mampu bekerjasama dalam suatu kelompok saling memahami dan berkomunikasi dengan aktif.
- e. *Critical and Creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif). Siswa mampu menggunakan tingkat berfikir yang lebih kreatif dan kritis, untuk menganalisa, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logikanya.
- f. *Nurturing The Individual* (memelihara atau menguasai kepribadian). Siswa memelihara dan menjaga kepribadiannya sehingga memiliki perilaku, motivasi, dan pandangan hidup yang baik.
- g. *Reaching High Standars* (mencapai standar yang tinggi). Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang terbaik.
- h. *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian otentik). Siswa menggunakan pengetahuan akademisnya

dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.³⁸

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dipahami bahwa belajar bukanlah hanya menggunakan metode menghafal, tetapi lebih diutamakan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa itu sendiri. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang siswa, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkannya secara langsung. Selain belajar dalam CTL yang merupakan hasil dari pengalaman itu sendiri yang terus berkembang secara keseluruhan, ia juga merupakan kegiatan yang menjurus pada proses memecahkan masalah. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.³⁹ Jenis-jenis masalah yang dialami siswa bisa bermacam-macam, serangkaian masalah-masalahnya di antaranya:

1. Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan.
2. Masalah keluarga dan rumah tangga.
3. Masalah-masalah psikologis.
4. Masalah-masalah sosial.
5. Masalah kesulitan dalam belajar.

³⁸Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching* ..., h, 24

³⁹Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), h, 92

6. Masalah motivasi dan pendidikan pada umumnya.⁴⁰

Sebab dengan memecahkan masalah, maka siswa akan terlatih untuk mampu menghadapi berbagai persoalan di dunia nyata menyangkut keagamaannya. Mereka akan dapat menghubungkan antara teoritis dengan realita kehidupan yang selalu berubah-ubah menurut zamannya.

B. Komponen-komponen *Contextual Teaching Learning* (CTL)

CTL dapat diaplikasikan dengan menerapkan komponen-komponen utamanya. Nurhadi mengatakan bahwa ada beberapa komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses CTL, yaitu: konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian sebenarnya).⁴¹ Berikut akan dijelaskan komponen-komponen tersebut:

1. Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme adalah “*to construct*” yang artinya membangun atau menyusun. Menurut Carin (dalam Anggriamurti, 2009) bahwa teori

⁴⁰Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan* ..., h, 92

⁴¹Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., h, 31

konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa para siswa sebagai pelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual.⁴² Konstruktivisme merupakan suatu paham yang melandasi pemikiran bahwa proses menyusun atau mengkonstruksikan pengetahuan dengan struktur kognitif siswa berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya. Prinsip konstruktivisme ini pernah juga digagas oleh Mark Baldwin yang kemudian dikembangkan pula oleh Jean Piaget melalui teori kognitifnya yang kemudian berkembang menjadi istilah teori konstruktivisme.⁴³

Pembelajaran harus dikemas menjadi proses membangun sendiri pengetahuan, bukan menerima. Kegiatan tersebut bisa dilaksanakan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, tugas guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu peserta didik dalam proses belajarnya, di mana sekarang ini peserta didik telah mendapatkan informasi pengetahuan dari segala sumber informasi,⁴⁴ guru bukan

sebagai pusat kegiatan, belajar terfokus pada siswa, bukan pada guru yang mengajar.

Menurut Paul Suparno, fungsi fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa kegiatan berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Oleh karena itu, penjelasan dalam bentuk ceramah bukanlah tugas utama guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keinginan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang bisa mendukung proses belajar siswa.
- c. Memonitor dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak, menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan, membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.⁴⁵

Untuk mewujudkan tugas tersebut, maka guru dituntut banyak berinteraksi dengan siswanya, segala perencanaan yang telah disusun baik meliputi tujuan atau apa yang akan dilaksanakan sebaiknya juga melibatkan siswa.

Kemudian guru harus memahami pengalaman belajar mana yang menjadi kebutuhan siswanya dengan berpartisipasi bersama-sama, sehingga bagi guru perlu

⁴²Anggriamurti, *Pembelajaran Transformasi dengan Pendekatan Konstruktivis*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h, 24

⁴³Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h, 24

⁴⁴Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008), h, 41

⁴⁵Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme ...*, h, 66

memiliki pemikiran fleksibel untuk memahami dan menghargai pemikiran siswa atau kepercayaan bahwa mereka dapat belajar. Nikmat terbesar yang dikurniakan kepada manusia adalah nikmat akal untuk belajar dan memahami ilmu dalam menjalani kehidupan di dunia dan persediaan untuk akhirat. Maka, antara tujuan kita dalam usaha menuntut ilmu adalah sebagai tanda syukur atas segala macam nikmat-Nya.

Ilmulah yang mengenalkan manusia cara melaksanakan ibadah dan kategorinya, mengenal kebaikan dan kejahatan, mengetahui tentang dunia dan akhirat. Maka, wajiblah kita bersyukur atas nikmat yang tidak terhingga ini, yaitu nikmat akal dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya jika dipahami melalui pendekatan kognitif, proses belajar secara konstruktivis bukan sebagai perolehan informasi yang hanya berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada struktur kognitifnya.

Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya, dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta yang terpisah. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan

sosial yang unik dan terbentuk dari sebuah pemahaman. Pengelolaan belajar harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasan, pemahaman, dan kesadarannya, bukan hanya pada hasil berupa nilai-nilai angka, ijazah, dan sebagainya.⁴⁶

Dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif seseorang mengkonsumsi pengetahuan.⁴⁷ Paradigma konstruktivis memandang siswa sebagai pribadi yang telah memiliki kemampuan atau potensi awal sebelum mempelajari sesuatu. Potensi itu akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.

Allah telah menciptakan Adam sebagai manusia yang sempurna dengan segala potensi kemanusiaan yang dimilikinya termasuk kemampuan akalnya, karena itu dalam pandangan Islam, manusia

⁴⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45

⁴⁷Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice (4th Edition)*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), h. 48

bukanlah hasil proses evolusi dari makhluk lain, sebagaimana diyakini oleh sebagian ilmuwan biologi. Siswa dapatlah mengenal dan mengetahui pentingnya potensi manusia dalam kehidupannya, dan juga dapat mempelajari tentang potensi jasmani, rohani, dan akal, serta menghargai potensi dirinya yang telah diberikan oleh Tuhan. Selain mengenal dan mengetahui siswa dituntut juga untuk melakukan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari, di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lainnya.⁴⁸ Oleh sebab itu, meskipun kemampuan awal ini terkadang masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan tingkat yang diharapkan, maka sebaiknya tidak dipermasalahkan dan dijadikan dasar pembelajaran berupa bimbingan secara intensif sehingga dapat berkembang lebih baik.

Adapun guru, dalam paham konstruktivisme berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswanya berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya secara ceramah saja, ia juga membantu atau memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Guru dituntut untuk lebih memahami cara pandang siswanya dalam belajar sehingga harus menghindari memaksakan kehendak yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Ilmu

pengetahuan memberi pemahaman akan hakikat kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya, yang bisa membuat dirinya bahagia dalam kehidupan ini, sekaligus bisa memberikan kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam penerapan konstruktivisme ini, muncul lima langkah pembelajaran, yaitu:

1. *Appersepsi* atau pemanasan, yaitu memotivasi siswa agar terdorong untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa.
2. Eksplorasi, yaitu memperkenalkan materi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa dengan menggunakan metodologi yang paling sesuai dalam meningkatkan penerimaan terhadap materi baru tersebut.
3. Konsolidasi pembelajaran, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi baru serta mengaitkannya dengan berbagai aspek kegiatan di lingkungan nyata, dilaksanakan dengan menggunakan metodologi yang paling tepat agar siswa bisa memproses materi tersebut.
4. Pembentukan sikap dan perilaku, yaitu mendorong siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penilaian normatif, yaitu mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa dan menggunakannya untuk melihat kelemahan siswa serta masalah-masalah yang dihadapi guru.⁴⁹

⁴⁸Khairurrijal, *Tiga Potensi Manusia*, (Jakarta: Gunadarma, 2008), h. 3

⁴⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, h. 204

Berdasarkan langkah pembelajaran di atas, maka jalan pembelajaran konstruktivisme dapat dipahami sebagai berikut:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dimana guru perlu mengetahui dasar pengetahuan siswa. Karena struktur-struktur pengetahuan awal tersebut akan menjadi dasar pijakan untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru.
2. Perolehan pengetahuan baru yang perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam bentuk paket-paket yang terpisah, kemudian baru memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan dimana siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang penting dari pengetahuan baru yang didapatnya melalui tahapan-tahapan, yaitu: menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* dengan orang lain untuk mendapatkan tanggapan, dan melalui tanggapan konsep awal dikembangkan kemudian direvisi.
4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh untuk memperluas dan mengasah struktur pengetahuannya melalui pemecahan masalah.
5. Melakukan refleksi untuk memperkuat penerapannya dalam kehidupan luar atau dikontekstualkan secara nyata.⁵⁰

2. *Inquiry* (Menemukan)

Menurut Wina Sanjaya, *inquiry* berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, karena

⁵⁰Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., h. 39

pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dan mengingat, melainkan hasil dari proses menemukan sendiri.⁵¹ Salah satu proses pembelajaran adalah membaca, menurut al-Maraghi membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya, kata *iqra'* mengandung arti yang luas yaitu mengenali, mengidentifikasi, menganalisa, mengklasifikasi, membandingkan, menemukan, menyimpulkan, dan membuktikan yang terkait dengan proses memindahkan ilmu pengetahuan.⁵² Secara umum, prinsip *inquiry* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran melalui siklus atau proses yang dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: mengamati atau observasi, bertanya, mengajukan dugaan atau hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan.⁵³

⁵¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* ..., h. 119

⁵²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid x, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 286

⁵³Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.12

Secara khusus, penerapannya dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah, yaitu:

1. Merumuskan masalah.
2. Mengamati atau melakukan observasi.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya.
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, kawan sekelas, dan guru.⁵⁴

Langkah tersebut dapat dilaksanakan baik perorangan maupun secara berkelompok. kegiatan yang diawali dengan pengamatan tersebut, diharapkan terus berkembang hingga siswa memahami sesuatu konsep atau fenomena dengan menggunakan keterampilan berfikir kritis dan logis hingga bisa digunakan sebagai bekal kehidupan kelak. Pelaksanaan komponen ini akan terlaksana bila siswa memiliki kesadaran terhadap masalah yang harus dicari penyelesaiannya. Jadi, siswa didorong untuk menemukan masalah, memahaminya dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan pemecahan sementara atau hipotesis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis tersebut yang akan mengarahkan siswa melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Bila data telah terkumpul, maka hipotesis tersebut siap diuji sebagai bahan dalam merumuskan kesimpulan.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan ...*, h. 13

3. *Questioning* (Bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sering diawali dengan bertanya yang dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum dikuasai, sedangkan menjawab pertanyaan tersebut mencerminkan seseorang dalam berfikir.

Dalam proses pembelajaran, pertanyaan diajukan baik oleh guru maupun siswa. Siswa mengajukan pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya mengenai sesuatu dan memperjelas hal-hal yang kurang dipahaminya sedangkan pertanyaan yang diajukan oleh guru bukan hanya ditujukan untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa saja melainkan ada tujuan-tujuan tertentu, di antaranya untuk memotivasi siswa, mengecek pengetahuan siswa dan sebagainya.

Cara yang ditmpuh guru dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar, dan peningkatan cara berpikir siswa. Namun pengaruh positif tersebut tidak otomatis terjadi dan tidak mudah diperoleh jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan kualitas pertanyaan guru tidak efektif. Oleh karena itu penguasaan dan

keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan dapat ditingkatkan.

Secara singkat, Orlich mengatakan seperti yang dikutip oleh Nurhadi bahwa ada beberapa hal yang menggambarkan pentingnya mengajukan teknik bertanya dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Bertanya merupakan strategi mengajar umum dan dapat diterapkan dalam pembelajaran apa saja.
- b. Penggunaan dan pengembangan teknik bertanya yang sistematis cenderung memperbaiki kualitas siswa dalam belajar.
- c. Mengklarifikasikan pertanyaan tertentu, guru dapat menentukan tingkat kognitif dan afektif yang harus dimiliki siswa dan dilakukan secara profesional dalam proses belajar.
- d. Melalui teknik bertanya yang sistematis, guru dapat menentukan tingkat awal pengetahuan siswa pada pelajaran tertentu.
- e. Ada beberapa jenis pertanyaan yang terbuka bagi guru untuk diajukan kepada siswa.⁵⁵

Dalam metode CTL, guru tidak menyampaikan pengetahuan begitu saja, akan tetapi memancing siswanya menemukan sendiri. Oleh karena itu, komponen bertanya sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan intisari pengetahuan yang dipelajari.

Sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya bermanfaat untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, baik administrasi maupun akademis. Bertanya juga akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sekaligus mengecek pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, bertanya juga digunakan agar perhatian siswa terfokus pada sesuatu yang dikehendaki serta membimbing siswa menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Aktivitas bertanya akan sering dijumpai ketika siswa diberi kesempatan berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan atau permasalahan, ketika melakukan pengamatan atau observasi. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut akan mendorong siswa untuk bertanya atau menjadi individu yang aktif atau produktif.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Komponen masyarakat belajar pada intinya menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan individu lain. Kerjasama yang dimaksud dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, baik dalam kelompok belajar

⁵⁵Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., h. 46

yang dibentuk secara formal maupun dalam lingkungan sekitarnya.⁵⁶

Selain itu, masyarakat belajar mengidentifikasi adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan atau pengalaman, adanya kerjasama dalam memecahkan suatu masalah, adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok yang sama untuk saling memberi dan menerima. Juga dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk aktif bertanya dan termotivasi untuk belajar lebih serius.

Masyarakat belajar merupakan masyarakat yang saling berbagi sesamanya.⁵⁷ Dari yang sudah menguasai suatu pengetahuan akan mentransfer ilmunya kepada yang lain. Dari yang belum mengetahui apapun, menjadi tahu setelah berkomunikasi dengan yang lain.

Untuk mewujudkan salah satu tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi “hamba Allah” maka, syaratnya adalah mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya, artinya perintah itu juga menyatakan bahwa manusia yang mengaku hamba Allah harus menjadi pendidik yang mengajarkan ilmu, utamanya ilmu agama.

Masyarakat belajar bisa dilaksanakan apabila ada proses komunikasi dua arah. Komunikasi yang ada dalam masyarakat

belajar adalah komunikasi dua individu atau kelompok yang saling terlibat. Artinya, seseorang yang terlibat dalam kegiatan ini akan memberikan informasi yang diperlukan juga oleh lawan bicara dan sekaligus meminta informasi lain yang diperlukan dari kawan belajarnya.

Aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan *learning community*.⁵⁸ Kelas yang menerapkan metode CTL, dalam pelaksanaan komponen ini dapat terjadi dengan membentuk kelompok belajar. Biarkan dalam kelompok tersebut satu sama lainnya saling membelajarkan. Kelompok tersebut bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa unit yang lain.

5. Modelling (Pemodelan)

Modeling diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁹ Pemodelan menurut Nurhadi, membahaskan gagasan yang dipikirkan dan mendemonstrasikan sesuatu

⁵⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi ...*, hal. 121.

⁵⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 30.

⁵⁸Priyatni Endah Tri, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), hal. 3.

⁵⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 165.

yang bertujuan agar siswa lebih memahami atau menguasai materi.⁶⁰

Pemodelan dan demonstrasi dapat juga dilakukan dengan memberikan contoh tentang konsep atau aktivitas belajar tertentu, seperti: mempraktekkan gerakan shalat yang benar, melakukan cara wuduk, membaca al-Qur'an, mengumandangkan azan, melafalkan doa, berzikir, berwirid, dan sebagainya.

Pemodelan bisa saja dirancang dengan melibatkan siswa sebagai pelakunya, misalnya: seorang siswa yang pernah meraih juara membaca al-Qur'an bisa ditunjuk mendemonstrasikan keahliannya dalam membacakan ayat dengan benar dan fasih, kegiatan pemodelan yang dilakukan siswa tersebut bisa dijadikan sebagai standar yang harus dicapai oleh orang lain, tentunya hal ini tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan ilmunya.

Pemodelan dapat juga didatangkan dari luar lingkungan sekolah atau langsung melihat di mesjid, pesantren, misalnya: melihat seorang muazin di mesjid, bagaimana cara mengumandangkan azan dan posisi tubuh yang tepat, sehingga siswa dengan cepat bisa menirunya.

Pemodelan merupakan komponen yang cukup penting dalam metode CTL, sebab melalui pemodelan siswa terhindar

dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme* pada proses pembelajaran tersebut.

6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh anak didik kepada guru, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari, dilakukan dengan cara berfikir, mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui oleh siswa. Dengan adanya ilmu, kita dapat membuat dan melaksanakan keputusan, ibadah, pekerjaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan secara lebih bijak, tepat, teratur, dan mengutamakan yang lebih penting dari yang penting.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau yang telah dipelajari sebelumnya.⁶¹ Menurut Nurhadi, refleksi juga dapat diartikan sebuah gambaran atau respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru

⁶⁰Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 48.

⁶¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* ..., hal. 122.

diterima.⁶² Pada dasarnya pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian dikembangkan sedikit demi sedikit.

Guru membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru, dengan demikian siswa akan mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi dirinya berdasarkan atas apa yang telah dipelajarinya, intinya dengan refleksi pengetahuan baru itu akan mengendap di benak siswa.

Melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Proses ini bisa saja terjadi ketika mengakhiri pembelajaran dengan menyisakan waktu sejenak atau mengunjungi sebuah tempat agar dapat melakukan perenungan dan mengambil hikmah. Manusia itu makhluk yang selalu sibuk, apabila tidak pandai menghargai masa, maka akan mengalami kerugian kecuali empat sifat, yaitu:

1. Iman, memahami dan melaksanakan rukun iman.

2. Amal saleh, mentaati dan melaksanakan hukum-hukum, perintah dan larangan Allah yang Maha Agung.
3. Nasihat kebenaran, memberi pengajaran, bimbingan atau mengajak kepada kebaikan dan menjauhi serta mencegah kemungkaran.
4. Menasihati agar bersifat sabar, bersabar atau redha pada qada dan qadar.

Realisasi lainnya bisa saja berupa pernyataan langsung tentang informasi apa saja yang telah diperoleh, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini, diskusi dan hasil karya yang terkait dengan materi yang telah dibahas sebelumnya, cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi, seperti: bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran? hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui pembelajaran? catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan! buatlah komentar di buku catatanmu tentang pembelajaran! akankah keterampilan yang kalian pelajari diterapkan?

Di akhir proses pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya dengan membiarkan siswa bebas menafsirkan pengalamannya sendiri,

⁶²Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 51.

sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya atau mendapatkan intisarinya.

Urusan menghadapi akhirat, bukan berarti mengingati mati lalu menjadi malas untuk beraktivitas, berkarir, hanya beribadah saja. Siswa mampu memahami adanya keseimbangan hidup dan tidak dilalaikan dengan aktivitasnya.

7. *Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya)

Penilaian yang sebenarnya merupakan suatu prosedur penilaian yang adil, memikirkan, memperkirakan, menimbang, mengukur, menghitung, membandingkan, mengaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik di waktu mendatang, segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat ditinggalkan melalui proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Gambaran perkembangan belajar tersebut harus diketahui oleh guru untuk memastikan apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar atau tidak. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa

mengalami kesulitan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kesulitan tersebut.

Gambaran tentang kemajuan belajar sangat diperlukan sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak hanya dilakukan di akhir periode atau semester pada ujian akhir saja, tetapi dilakukan sekaligus dan terintegrasi atau tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.⁶³

Karena penilaian sebenarnya ini menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan atau informasi belajar siswa harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Pembelajaran tersebut seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari dan memahami sesuatu, bukan ditekankan pada hasil perolehan nilai di akhir periode pembelajaran semata.

Dapat dipahami bahwa guru yang ingin mengetahui perkembangan pembelajaran, maka harus mengumpulkan perkembangan atau data dari kegiatan yang nyata dari siswa pada saat menjalankan perintah agama sehari-hari, bukan pada saat siswa selesai mengerjakan tes tulisnya saja.

Menurut Nurhadi, ciri-ciri penilaian otentik, adalah:

⁶³Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 52.

- a. Penilaian digunakan untuk mengukur semua aspek pembelajaran termasuk proses, kinerja, dan produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai sumber dan sistem atau cara.
- d. Tes hanyalah salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata.
- f. Penilaian menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasan.
- g. Berkesinambungan dan terintegrasi sehingga yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- h. Dapat digunakan sebagai *feed back*.⁶⁴

Nurhadi juga mengatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa saja digunakan sebagai dasar menilai prestasi belajar secara otentik, yaitu:

- a. Hasil laporan kegiatan
- b. Hasil tes tulis
- c. Karya tulis siswa
- d. Quis
- e. Tugas
- f. Presentasi siswa
- g. Demonstrasi
- h. Laporan atau jurnal
- i. Kelompok diskusi
- j. Partisipasi
- k. Observasi
- l. Wawancara.⁶⁵

⁶⁴Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 59.

⁶⁵Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual* ..., hal. 62.

Pada praktiknya, hasil prestasi dapat diidentifikasi melalui aplikasi pengetahuan yang telah didapat pada kegiatan sehari-hari atau adanya kesadaran melakukan kewajiban, berperilaku baik, bertanggung jawab, terampil, dan kreatif. Prinsip utama penilaian ini tidak hanya menilai apa yang diketahui dan dihafal oleh siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat difahami dan diamalkan oleh siswa.

C. Strategi-strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Ella Yulaelawati mengatakan bahwa dalam proses CTL, ada beberapa langkah atau strategi pembelajaran pokok yang bisa dilalui oleh siswa, yaitu: *relating* (keterkaitan atau relevansi), *experiencing* (pengalaman langsung), *applying* (aplikasi), *cooperating* (kerjasama), *transferring* (alih pengetahuan).⁶⁶ Berikut akan dijelaskan poin-poin tersebut:

1. *Relating* (Keterkaitan atau Relevansi)

Strategi pembelajaran *relating* diharuskan mengandung keterkaitan atau relevansi dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, baik dari segi internal, seperti: bekal pengetahuan keterampilan, bakat dan minat. Maupun dari segi eksternal, seperti: ekspos media, pembelajaran di sekolah dan dunia luar. Jadi, konteks pengalaman dalam kehidupan

⁶⁶Ella Yulaelawati, *Kurikulum* ..., hal. 107.

dunia nyata itu akan bermanfaat sebagai bekal kehidupan kelak siswa.

2. *Experiencing* (Pengalaman Langsung)

Strategi pembelajaran *experiencing*, dimana siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui berbagai kegiatan, seperti: penggalan atau eksplorasi, penemuan, penciptaan, investigasi dan penelitian.

Jadi, proses pembelajaran akan berlangsung cepat, apabila siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan sumber belajar dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, maka pemanfaatan media sangatlah penting, seperti: audio, video, buku, infocus, dan sebagainya.

3. *Applying* (Aplikasi)

Strategi pembelajaran aplikasi, dimana siswa menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam kontekstual yang terbangun dari kesadaran diri sehingga tercipta suatu kepuasan diri.

Jadi, di sini dituntut kemampuan siswa menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi yang berbeda, penggunaan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur tersebut.

4. *Cooperating* (Kerjasama)

Strategi pembelajaran *cooperating*, dimana siswa melakukan kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan

dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif sesama siswa, siswa dan guru, siswa dan nara sumber, dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama. Siswa dapat dibentuk berkelompok untuk menyelesaikan tugas, seperti: mengamati, menulis, dan menyusun laporan.

Al-Qur'an menegaskan dan menganjurkan kerja sama atau korporasi yang juga merupakan prinsip rasional dan menempatkan arahnya dalam lingkup *birr wa taqwa*, dan melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan kezaliman.

5. *Transferring* (Alih Pengetahuan)

Strategi pembelajaran *transferring*, menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi yang berbeda. Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi mampu ditransfer pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa mentransfer materi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru, merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan.

Jadi, metode CTL harus diprogramkan berdasarkan langkah atau strategi di atas. Program ini merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan

bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

Maka, prioritas dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis CTL terletak pada strategi belajar, sebab yang diperlukan bukannya siswa menguasai banyak materi tetapi dangkal pemahaman, melainkan sedikit materi yang diberikan namun dikuasai dan mampu diamalkan dalam kehidupan.

Maka, dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis CTL dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menggambarkan materi pokok bahasan dan kompetensi dasar.
2. Menggambarkan sub pokok bahasan dan indikator.
3. Metode pembelajaran yang dipakai.
4. Media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar.
5. Evaluasi yang otentik, yaitu hasil yang diperoleh siswa berdasarkan partisipasi, pemahaman, dan pengamalannya.
6. Referensi yang menunjang pokok bahasan.⁶⁷

Berdasarkan gambaran program pembelajaran di atas, maka dalam menyusun langkah-langkah atau strategi CTL sangatlah urgensi, salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan, yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan, yaitu tahap dimana guru menjelaskan tujuan, ruang lingkup materi, manfaat topik baik untuk

keperluan belajar sekarang maupun yang akan datang dan manfaatnya di kemudian hari. Ketika memasuki prosedur penerapan CTL, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan. Setiap kelompok tersebut ditugaskan untuk melakukan observasi, baik di dalam lingkungan sekolah atau di luar sesuai dengan materi yang sedang didalami. Pada saat observasi, para siswa diharapkan merekam berbagai hal atau menuliskan informasi-informasi yang bisa dijadikan data sebagai bahan diskusi. Pada saat ini juga guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa.

2. Kegiatan inti, dimana pada tahap ini siswa langsung berbaur ke lokasi yang telah disepakati untuk melakukan observasi sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah data yang dibutuhkan diperoleh atau ditemukan, para siswa kembali berkumpul di kelas untuk mendiskusikan hasil temuannya dengan kelompok masing-masing. Setelah hasil kerja kelompok selesai, maka masing-masing kelompok mendiskusikan hasilnya dengan kelompok lain, atau melakukan tanya jawab dan saling membandingkan hasil temuan satu sama lain.

⁶⁷Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual; Contextual ...*, hal. 91.

3. Kegiatan penutup, dimana pada tahap akhir ini, dengan bantuan guru, para siswa menyimpulkan hasil observasinya sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Kemudian, guru bisa saja menugaskan setiap siswa atau secara berkelompok membuat sebuah makalah tentang materi belajar yang baru saja dilakukan dari rangkuman kejadian.⁶⁸

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa pada proses CTL, seorang guru mencoba mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sekaligus mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usahanya mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru ketika ia belajar.

Pengetahuan tidak datang dari guru saja atau secara tekstual, melainkan digunakan untuk saling membelajarkan satu sama lainnya. Kegiatan ini haruslah melibatkan semua komponen utama pembelajaran sehingga lingkungan pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas saja melainkan lingkungan sekitarnya dimana informasi nyata akan langsung didapatkan.

⁶⁸Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual; Contextual ...*, hal. 100.

KESIMPULAN

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa islami serta berakhlak mulia.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Permasalahan yang dihadapi saat ini dimana pelajaran PAI di sekolah umum, masih terlihat belum sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh landasan-landasan di atas. Pelajaran PAI hanya dilakukan sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam saja, tidak diarahkan pada proses pengamalan nilai-nilai Islam pada diri siswa.

Proses aplikasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode yang digunakan oleh guru seringkali tidak bisa mengamalkan agama secara kontekstual, karena metode yang digunakan hanya berupa hafalan, menulis catatan, dan tugas-

tugas seputar buku pelajaran yang mereka pelajari. Pelajaran PAI lebih bersifat verbalistik dan formalistik atau merupakan tempelan saja, metode pembelajaran PAI yang tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI yang cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kemudian lagi, jumlah jam pelajaran PAI hanya 2 jam per minggu. Jadi, apa yang bisa diperoleh siswa dalam pendidikan yang hanya 2 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Seharusnya pelajaran PAI, guru mampu memberikan dan melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai aktor handal dalam proses penyampaian materi pelajaran, supaya pembelajaran itu banyak merangsang semangat belajar siswa dan kemauan belajar siswa tidak akan pernah pudar. Guru juga dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan metode mengajar yang baik, agar tercipta suasana pengajaran yang

efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menawarkan suatu jawaban alternatif yakni dilakukan dalam pembelajaran PAI yakni melalui aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Yang meliputi hakikat *Contextual Teaching Learning* (CTL), komponen-komponen *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan strategi-strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Pengajaran Terpadu PAI dengan Pelajaran Umum*, Bandung: Pikiran Rakyat, 2007
- Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruuz, 2006
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid x, Beirut: Dar al-Fikr, 1985
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Anggriamurti, *Pembelajaran Transformasi dengan Pendekatan Konstruktivis*, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

- Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Depdiknas, 2004
- Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, Jakarta: Fokus Media, 2003
- Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning /CTL*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003
- Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag. RI, 1988
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning; What and It Is Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Jaya, 2004
- Jean Pigeat, *Psychology and Epistemology*, New York: The Viking Press, 1971
- John Dewey, *Experience and Education; Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2004
- Khairurrijal, *Tiga Potensi Manusia*, Jakarta: Gunadarma, 2008
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2011
- Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jambi: Gaung Persada Press, 2011
- Matthew Clifford and Marica Wilson, "Contextual Teaching, Profesional Learning, and Student Experiences; Lesson Learned From Implementation", *Teachnet*, No. 2, California: Universitas Wisconsin-Madison, 2000
- Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: PPB-IKIP, 1997
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Cet. I, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

- Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Priyatni Endah Tri, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2004
- Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice (4th Edition)*, Boston: Allyn and Bacon, 1994
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: **Rajawali**, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Jakarta: Rosdakarya, 2011
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010
- UU Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Cet. I, Bandung: Fokus Media, 2003
- Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981



PILAR-PILAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Junias Zulfahmi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: junias_zulfahmi@yahoo.com

Abstract

The development of the child's religious education is determined by the education that received in the family. Education in the family is crucial for child to navigate life in this world. By educating or keeping the faith, Islam, Ihsan and Istiqamah and also good personality since the child is still small. A child when nurtured on the basis of faith, Islam, Ihsan and Istiqamah and good personality will be educated to obey and piety to God, the child must have a good ability to receive any virtue, glory and will get used to implement the teachings of Islam with good anyway.

Keywords: religious education, good personality, Islamic family

مستخلص

ويتحدد تطوير التعليم الديني عند الطفل من قبل التعليم الذي تلقاه في الأسرة . إن التعليم في الأسرة هام وضروري للطفل حاسما يتنقل الحياة في هذا العالم . عن طريق تثقيف أو تغذية الإيمان والإسلام والإحسان والاستقامة وشخصية جيدة منذ الطفل لا يزال صغيرا . فالطفل عندما تغرس في النفوس منذ الطفولة على أساس الإيمان والإسلام والإحسان والاستقامة وشخصية جيدة وسيتم تدريبه لطاعة والتقوى إلى الله، يجب أن يكون لدى الطفل قدرة جيدة لاستقبال أي الفضيلة والمجد وسوف تعتاد على تنفيذ تعاليم الإسلام بالخير على أي حال .

الكلمات الأساسية: التعليم الإسلامي، شخصية جيدة، الأسرة الإسلامية

A. Pendahuluan

Setiap orang tua yang memiliki rasa tanggung jawab, tentu berpendapat bahwa pendidikan agama Islam perlu ditanamkan kepada jiwa anak sejak dini. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana isi dan cara yang perlu diterapkan agar pendidikan itu bisa efektif dalam jiwa anak hingga masa dewasanya bahkan hingga akhir hayatnya.

Perkembangan agama pada diri anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya terutama pada masa kanak-kanak. Seorang anak apabila tidak mendapatkan pendidikan agama, maka ketika dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap ajaran agama. Karena kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerak, opini, dan sikap. Tingkah laku itu kadang-kadang kelihatan dan kadang-kadang tidak kelihatan. Boleh dikatakan tingkah laku manusia itu adalah gerak-gerik suatu badan sehingga kepribadian dapat dikatakan corak gerak-gerik badan manusia (Sjarkawi, 2006: 18).

Oleh karena si anak akan menerima apa saja yang dikatakan orang tuanya. Karena anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi seorang anak semua ucapan dan perbuatan orang

tuanya adalah benar. Oleh karena itu, pertumbuhan pengamalan ajaran agama pada anak sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini ialah pendidikan Iman, Islam, Ihsan dan Istiqamah karena keempat konsep ini merupakan pilar pendidikan Islam dalam keluarga.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*" asal kata *Tarbiyah Islamiyah* tersebut adalah "*Rabba*" yang berarti mendidik (Zakiah, 1994: 25). Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Pendidikan Islam dapat merubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sebagaimana dikehendaki oleh Islam (Jurnal At-Ta'dib, Vol. II, No. 1, 2010: 14).

Sedangkan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan (Azyumardi, 1999: 3).

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Maju dan mundurnya suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung dari pelaksanaan pengajaran dan sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dengan demikian, diharapkan kedepan melalui pendidikan masyarakat dapat dididik dan dibina intelektualnya dan kepribadiannya agar menjadi manusia yang baik dan berkualitas secara moral dan intelektual guna menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap,berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh M. Arifin (1991: 11), bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah atau dengan kata lain, kemampuan setiap manusia dalam kehidupannya dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh agama Islam.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah usaha manusia secara sadar yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh kembangkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta sesuai dengan aturan-aturan Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam yang tentunya dalam perkembangan tersebut, wajar bila Islam menemui berbagai bentuk persoalan mulai dari penerapan teks

klasik terhadap tataran aplikatif kehidupan modern yang mana Islam dituntut untuk dapat menyesuaikan. Menurut Arif (2010: x), umat Islam umumnya masih berada pada tataran *ihsas almusykilah* (menyadari adanya persoalan), namun belum dibarengi dengan *tahdid wa tahlil al musykilah* (kesanggupan mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan).

Dari sinilah pendidikan Islam memiliki peran pendidikan sangat terlihat, misalkan pendidikan Islam dalam fungsi psikologis (kejiwaan dan teori kesehatan), dapat memberikan kesadaran akan makna hidup, memberikan rasa tenang dan memberikan dukungan psikologis bagi pemeluknya, terlebih bagi mereka yang sedang mendapati dirinya dalam menghadapi kegoncangan kejiwaan, dalam hal ini pesan agama menumbuhkan kesadaran akan makna hidup dengan nilai ibadah, pengabdian kepada Allah baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Kemudian pendidikan Islam dalam fungsi sosialnya, memacu adanya perubahan sosial kearah yang lebih baik, memberikan kontrol sosial terhadap gejala sosial yang destruktif serta perekat sosial tanpa melihat berbagai latar belakang yang berbeda (Darwis, 2001: 341).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam al-Quran secara eksplisit memang tidak ditemukan secara langsung yang menjelaskan tujuan pendidikan. Namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat al-Quran, mulai dari ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam (M. Nasir, 2001: 12). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah surat al-Baqarah (2: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan

memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk menghasilkan manusia integratif, yang padanya terkumpul sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya. Manusia yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia di muka bumi. Sehingga dengan demikian akan dapat terciptanya suatu keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Al-Quran meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Esensi makna khalifah adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia.

Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, maka sudah semestinyalah manusia itu memiliki potensi yang bisa menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ jasmaniah yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohani bersifat spiritual yang terdiri dari fitrah, ruh, kemauan bebas dan akal (Langgulang, 1995: 133).

3. Empat Pilar Pendidikan Islam dalam Keluarga

a. Pilar Iman

Pendidikan tentang iman yaitu pendidikan untuk mengenal kepada Allah sebagai Maha Pencipta segala-galanya. Ini merupakan pilar yang paling utama yang harus diperkenalkan kepada anak oleh orang tua atau pendidik. Keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta merupakan pondasi yang paling dasar yang akan menopang dan menjaga seluruh rangkaian perjalanan hidup anak sepanjang hayatnya. Untuk mengenal Allah sebagai Pencipta, maka kepada anak perlu ditanamkan dasar-dasar logika yang paling sederhana dan mudah dimengerti yaitu seluruh benda yang ada di sekitar kita seperti mobil, motor, sepeda dan sebagainya, itu semua ada

pembuatnya. Begitu pula dengan alam semesta yang berupa langit, bumi, matahari, bulan, bintang-bintang dan seluruh makhluk hidup tentu ada juga penciptanya, itulah Allah Yang Maha Pencipta. Mustahil benda itu terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang membuatnya.

Iman merupakan keyakinan yang berhubungan dengan Allah. Sebagai pilar utama dalam Islam dan berfungsi sebagai tenaga pendorong bagi kegiatan *'ubudiyah* kepada Allah. Pendidikan iman dalam lingkungan keluarga berarti suatu cara mendidik agar anak beriman secara benar dan bertakwa kepada Allah (Jurnal At-Ta'dib, Vol. I, No. 1, 2009: 15). Dalam membina anak yang beriman dan bertakwa harus dimulai sejak dini dalam keluarga karena pendidikan yang diterima oleh anak adalah dari orang terdekat dengannya yaitu orang tuanya sendiri.

Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji serta mengikuti semua ajaran agama termasuk pula semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Semuanya dapat diusahakan melalui pendidikan dalam keluarga oleh orang tuanya, setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang

diterimanya akan ikut menentukan pembinaan imannya (Zakiah, 1996: 56).

Jika hal ini ditanamkan pada pikiran anak, berarti orang tua telah mengajarkan tentang sifat wujud bagi Allah. Keyakinan terhadap adanya Allahitulah yang merupakan prinsip pertama dalam rukun iman yang harus terlebih dahulu tertanam sebelum iman kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar. Rukun iman yang kedua sampai keenam akan runtuh kalau rukun yang pertamanya goyah atau tidak kokoh. Karena itu iman kepada Allah harus dimasukkan ke dalam jiwa anak sedini mungkin, sebelum mereka belajar tentang membaca, menulis, berhitung dan lain-lain.

b. Pilar Islam

Islam adalah beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa ramadhan (Ahmad Fuad, tt: 270). Pendidikan tentang Islam merupakan pendidikan tentang ibadah kepada Allah. Ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala perbuatan baik yang diridhai Allah. Dalam pengertian yang sempit ibadah meliputi rukun Islam, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam yang lima itu merupakan

bentuk ibadah yang sudah diatur tata caranya oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam terminologi agama Islam itulah yang disebut dengan ibadah *mahdhah*. Tidak boleh sedikit pun direkayasa oleh manusia. Sedangkan ibadah dalam pengertian luas itulah yang disebut dengan amal shalih yakni segala amal perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

Adapun tata cara beramal shalih bisa diatur sendiri oleh manusia. Misalnya, bagaimana cara berbuat baik kepada sesama manusia, banyak sekali bentuknya dan manusia bebas untuk mengatur tata caranya. Misalnya ibadah shalat, dalam menanamkan kesadaran terhadap shalat lima waktu bagi anak usia dini yang paling efektif adalah melalui pembiasaan. Orang tua hendaknya lebih banyak mengajak dari pada menyuruh. Metode pemberian contoh secara demonstratif akan lebih efektif dari pada pemberian tugas atau perintah.

Pembinaan anak itu dimulai sejak anak itu lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan agama, menampakkan akhlak yang baik, membiasakan anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianjurkan, serta mendidiknya agar meninggalkan perbuatan yang tercela atau dilarang oleh agama.

c. Pilar Ihsan

Pendidikan tentang ihsan merupakan sikap dan sifat komitmen kepada kebaikan karena mempunyai keyakinan bahwa segala perilaku manusia dingawasi oleh Allah. Pengertian ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Fuad (tt: 274) dalam bukunya *At-Tarbiyah Fi Al-Islam* yang menyatakan bahwa Rasul saw dalam menafsirkan ihsan ialah hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka yakinilah bahwa Allah melihatmu, artinya ihsan adalah beribadah kepada Allah dalam seluruh hal ibadah, seperti bersaksi atas ke-Esaan Allah, seluruh perintahnya dan amal-amal ketaatan, dan hendaknya yang melakukan ketaatan itu mengetahui bahwa Allah melihatnya yang menjadikan ia taat, tidak ada satu pun rahasianya yang tertutup dari Allah.

Begitu juga dengan manusia tentu sudah tahu bahwa jika seorang budak melakukan apa yang diperintahkan oleh tuannya disaat tuannya melihatnya, maka budak tersebut akan melakukan dengan sungguh-sungguh pekerjaan tersebut, agar tuannya ridha dengannya, jika tuannya itu adalah seorang raja maka budak tersebut pasti akan lebih bersemangat dalam bekerja, akan tetapi jika budak tersebut bekerja dengan tidak dilihat oleh tuannya atau ia

tidak tahu bahwa tuannya melihatnya, maka ia tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja, beginilah sifat seorang budak bersama orang yang lalai dan disibukkan oleh kesibukan (Ahmad Fuad, tt: 275).

d. Pilar Istiqamah

Sifat istiqamah sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah surat Hud (11: 112) yang artinya: *“Maka tetaplah kalian pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepada kalian dan (juga) orang yang telah taubat beserta kalian dan janganlah kalian melampaui batas sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”* Maka istiqamah adalah melakukan apa yang Allah perintahkan dan apa yang telah Rasulullah persembahkan kepada kita (Ahmad Fuad, tt: 276).

Istiqamah berarti sikap konsisten, tidak terbawa-bawa arus, mempunyai pendirian tetap dan tidak tergoyahkan (M. Solihin dan Rosihon Anwar, 2002: 99). Sedangkan istiqamah dalam pendidikan Islam adalah terus-menerus dalam melaksanakan ajaran-ajaran atau pendidikan agama Islam, berada di tengah-tengahnya, tidak miring ke kanan atau ke kiri, dan ia tidak wajib melakukan apa-apa yang tidak sanggup ia lakukan.

Jadi, istiqamah ialah selalu taat dan setia kepada asas suatu keyakinan oleh

sebab itulah orang yang istiqamah dikatakan juga sebagai orang yang taat asas. Dalam hal ini orang yang istiqamah tidak pernah ragu walaupun ia menghadapi kesulitan dalam perjuangannya.

Keempat pilar atau landasan itu dalam terminologi Islam dikatakan dengan sebutan iman, islam, ihsan dan istiqamah. Empat landasan itulah perlu kita tanamkan pada jiwa anak sedini mungkin karena keempat-empatnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk sebuah pribadi muslim yang utuh dan menyeluruh.

4. Implikasi Pendidikan Iman, Islam, Ihsan dan Istiqamah Terhadap Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak

a. Ranah Kognitif

Kognitif adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual anak dalam mengenal lingkungan.

Ranah kognitif ini atau disebut juga kecerdasan intelektual dalam aktivitas pendidikan diakui sebagai satu kecerdasan yang dapat menjadikan anak memperoleh keberhasilan dalam hidup. Ukuran mampu dan tidaknya anak menguasai pembelajaran yang diajarkan selalu diukur oleh tingginya

kecerdasan yang dimiliki (Ilyas, 2007: 77). Kecerdasan intelektual di pahami juga sebagai kecerdasan akal yang mampu memahami sesuatu, dalam perspektif Islam akal merupakan potensi utama yang diberikan Allah swt khusus kepada manusia untuk memikirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Dengan akal manusia dapat menciptakan daya cipta dan karsa yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup manusia secara keseluruhan.

Banyak informasi yang dapat diberikan kepada anak dengan model pendidikan berbasis kecerdasan intelektual, contohnya pendidikan iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan siksa kubur. Begitu juga dengan pendidikan rukun Islam yang erat kaitannya dengan ibadah badani dan hartawi, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Namun hal yang penting yang harus diperhatikan pendidik agar anak dapat memahami tentang apa yang dibicarakan, pendidik harus menjelaskan secara sistematis serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kepada anak (Ilyas, 2007: 37).

b. Ranah Afektif

Afektif adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk

mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang sudah dipelajari oleh anak baik secara langsung atau tidak langsung.

Ranah afektif yang juga diistilahkan dengan kecerdasan emosional dalam konteks dunia pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom yang terkenal dengan *taksonomi bloom*. Ranah afektif ini berkaitan dengan sikap dan nilai, atau karakteristik yang melekat pada diri pribadi seseorang anak. Kecerdasan emosional ini dalam pendidikan terlihat di mana ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada diri anak dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap apa yang diajarkan, kedisiplinannya, serta rasa hormatnya kepada orang tua atau pendidik.

c. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat sehingga menghasilkan kinerja yang standar. Manusia pada dasarnya merupakan aspek ketrampilan yang mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati.

Dalam pendidikan ranah psikomotorik adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksana, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat melalui

kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh ranah psikomotorik.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Berbicara tentang psikomotorik ada keterkaitannya dengan akhlak. Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini terjadi karena akhlak sangat menentukan jatuh bangunnya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa. Apabila akhlaknya baik, sejahteralah lahir batinnya, tetapi bila akhlaknya buruk maka rusaklah lahir batin (Djatnika, 2001: 26).

Jadi, perkembangan motorik sangat mempengaruhi atau menunjang keberhasilan anak. Dengan perkembangan psikomotorik anak yang normal dan baik merupakan salah satu faktor kelancaran belajar anak, baik dalam bidang pengetahuan maupun dalam bidang ketrampilan.

Bedasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pada dasarnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik adalah merupakan ketrampilan, yaitu ketrampilan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi, yang dilanjutkan dengan ketrampilan menerima, berpartisipasi, mengorganisasi dan membentuk pola hidup, serta dilanjutkan dengan kemampuan mempersepsi, mempersiapkan diri, melakukan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan menghasilkan kreativitas baru.

Penutup

Perkembangan pendidikan agama pada diri anak sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diterimanya dalam keluarga (orang tua). Maka dalam membina anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt harus dimulai sejak dini dalam ruang lingkup keluarga. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang shalih, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji serta mengikuti semua ajaran agama. Semuanya dapat dilakukan dan diusahakan dengan cara mendidik dan membina Iman, Islam dan Ihsan serta kepribadiannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama diterima oleh seorang anak dalam kehidupannya. Sangatlah berat peran orang tua dalam pendidikan anak karena mereka harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar keluarga mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia dewasa.

Daftar Pustaka

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. (tt). *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Al-Jumbulati, Ali. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Mahmud. (2010). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I, Yogyakarta: Logos.
- Budiman, M. Nasir. (2001). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I, Jakarta: Madani Press.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darwis, Djamaludin. (2001). "Dinamika Pendidikan Islam" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM, Nurul Huda, Ed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatnika, Rachmat. (2001). *Sistem Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Meriza, Iin. (2010). "Metode Taqhsir dalam Pendidikan Islam" dalam *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. II, No. 1, Meulaboh: STAI Meulaboh.

- Ilyas, Alwahidi. (2007). *Pendidikan Spiritual (Integrasi Kecerdasan Intelektual & Emosional)*. Cet. I, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Langgulong, Hasan. (1995). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cet. X, Bandung: Al-Ma'arif.
- Marhamah. (2009). "Aktualisasi Pendidikan Iman dalam Keluarga" dalam *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. I, No. 1, Meulaboh: STAI Meulaboh.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihin, M dan Anwar, Rosihon. (2002). *Kamus Tasawuf*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya.



THE NECESSARY OF VISUAL AIDS FOR DEVELOPING CHILDREN' UNDERSTANDING IN LEARNING

Tb. Endayani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: endayany@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang peranan media visual sebagai alat bantu mengajar pada masa anak-anak yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan guru. Media visual dipersepsikan sebagai alat bantu belajar yang dinikmati oleh panca indra semata. Berdasarkan temuan dari pembahasan, media visual dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam aktifitas belajar, meningkatkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran yang di pelajari, meningkatkan keefektipan kondisi kelas, dan yang terakhir adalah dapat meningkatkan daya ingat siswa pada pelajaran yang telah disajikan guru sehingga mudah untuk memahaminya. Selanjutnya, masa anak-anak adalah masa dimana mereka bebas mengeksplorasi imajinasi, jadi media visual sangat berperan penting dalam membantu mereka menggambarkan sesuatu yang abstrak seolah-olah nyata karena tersedianya media visual tersebut.

Kata kunci: Media visual, alat bantu

مستخلص

يبحث هذا البحث عن دور وسائل الإعلام المرئية كأداة تعليمية في مرحلة الطفولة والتي تهدف إلى تسهيل فهمهم لعرض المواد المعلم. ينظر سائل الإعلام المرئية ليكون أداة تعليمية التي يتمتع بها الحواس وحدها . واعتمادا على نتيجة هذا البحث، يمكن لوسائل الإعلام المرئية زيادة الدافع الأطفال في أنشطة التعلم، وزيادة اهتمام الطلاب في المواد الدراسية في عملية التعلم، وتحسين أحوال الفصول الدراسية فعالية، والأخير هو زيادة قوة الذاكرة على ما علمهم المدرسون حتى تؤدي إلى سهولة الفهم. ومرحلة الطفولة هي المرحلة الحرة في صناعة وتقديم التخيل، ولذلك، لوسائل الإعلام المرئية دور مهم جدا لمساعدتهم على وصف شئ مجردة كأنها حقيقية لوجود تلك الوسائل.

الكلمات الأساسية: وسائل الإعلام، أداة التعليمية

A. Introduction

Process of learning for young children is one of the aspects which determine their future. It is an important manner to educate the children early on their age. Normally, elementary school students are six to twelve years of age who are usually called intellectual period. In this stage, the children could play their imagination as well as they see. Generally, Children have many ways of learning style. Daniel Willingham (2008) classifies learners into three different types: Those who learn by looking, those who learn by listening, and those who learn by manipulating things - or visual, auditory, or kinaesthetic learners. (Cited in Praveen Sam & Premalatha Rajan, 2013: 04).

A pride of parents to the children is when they see their children could think smartly and creatively. To get this avidity, they should be able to organize the children making an interesting way in studying. The children could be a creative thinker when everything they were studied could be seen or something real because children are easier to comprehend what has been studied using visual imagery which could help them to cover the topics they discussed. In other words, Barger says that seeing comes before word. The child looks and recognise before it can speak. From the statements, the teachers are suggested to provide some visual aids in teaching young learner,

because it will be the basic of creative generation in thinking.

In this case, the parents should be aware what the children need to support in learning. Not only the parents, but also the teachers have role to create creative thinker by providing some visual aids in the school where they learn. There are some experts that consider that visual aid is one of elements needed in learning.

In addition, three very important sources of interest for children in the classroom are pictures, games, and stories: the first being obviously mainly a visual stimulus; the second is aural; and the third using both visual and aural channels as well as activating language production and sometimes physical movement (Cited in Ur.1996: 288). It implies that children need to be shown some visual aids to be more interested in the classroom.

B. Discussion

1. Interpretation of visual Aid

Visual aid is any tool or piece of equipment that is used to help present information on a subject by stimulating a response. For the statement, visual aids are used to raise the students interest to some topics learned. According to Januszewski (2001: 13)

Visual aids is any picture, model, object, or device which provides concrete visual

experience to the learner for the purpose of (1) introducing, building up, enriching, or clarifying abstract concept, (2) developing desirable attitudes, and (3) stimulating further activity on the part of the learner... Visual aids are classified according to general types along a scale of concreteness and abstraction (p. 910)

Besides, Deporter et al. (2010: 124) declares that visual is one of modalities to access visual image which is made and remembered. It relates to colour pictures, photographs, rooms, etc Visual aid is much needed for learning process, especially for young learner. They could organize what words mean by seeing some aids which designed to help them in learning. Visual aid has big role in learning process because it could help the students to memorize and comprehend what they learn. Visual aids are also able to raise students' interest and curiosity in learning process. It also motivates the students to be more active. This is caused visualization attempt to draw some message of reality condition. Nana sudjana (2002: 8)

Visual learning helps everyone (particularly the visual learner) to "see" what a presenter or visual aid is talking about. Deporter et al. (2010: 124). In addition, Arsyad (2008: 91) declares that visual aids can accelerate the children's understanding and strengthen their memory. She also

suggests that visual aids are able to grow students' interest. It means that visual aids are the tools which are very effective to make young children explore the idea they learn. Managing the idea through the visual aids is hoped for the teacher because they will be active and creative to think every topic ready.

Besides, Cone (2011) states that visual aids increase the effectiveness of almost any lesson because they clarify meaning instantly. Not only increase the effectiveness of lesson, it also enhances student's motivation and interest in learning. Visual attention theory also helps to fully understand and convey information. Students who learn and think in term of images to maximize their teaching-learning process, make it more meaningful and practical by relying on extremely helpful visual intelligence (Erwin, 2004:129)

Visual aids is as representation of ideas, words, concepts, which are packed into colourful images, symbols, charts, pictures, etc that are learned by the children. Through them the children are able to select the information that is most applicable in order to improve their capability. Colourful visual aids can stimulate children cognitive attention to the subject learned. Visual attention also helps young learners to fully understand the concept of lesson. Then, Students who learn and think in term of images to maximize their teaching-learning

process make it more meaningful and practical by relying on extremely helpful visual intelligence (Gardner in Carmen Rizo, 2011:12)

In brief, visual aids are needed for communication of young learner into their own interpretation because teaching using visual aids is very constructive and successful method for the beginner. Therefore, visual aids could be interpreted as an instrument of learning which is designed to influence young learners' eyes to enable them to understand what is being shown.

2. The variant of visual aids

According to Cone, there some classification of visual aids, they are:

a. Display visuals

Display visual is usually a large item attached to the wall which can generate a number of sentences.

The variant of the visual aids which is recommended by Cone above is supported by

<http://vedyadhara.ignou.ac.in/wiki/images/8/83/ES-201%28Unit-7%29.pdf> which states that chalkboard, pictures, posters, flannel boards, charts, photographs, maps, the globe, graphs, objects, specimens, models, puppets, materials made from clay and textbook illustrations etc. are visual aids. On other hand, Arsyad (2008: 33) states

that the types of those visual aids are named as Non-electronic Equipment. It contains:

Chalk board is the most commonly available aid in the classroom situation is the blackboard. Now since boards are available in many colours, such as green, white etc., we can call them chalk-boards. These can be used for writing words and summaries or drawing pictures, diagrams, maps, etc. They can be used again and again, as they can be easily cleaned with a duster.

Picture is the representation of something. Pictures can be used by individual students for picture reading exercises. Teacher should see that the pictures are suitable, artistic, clear in detail, realistic and effective in colour and size

Posters are nothing but large size pictures. Posters could develop the understanding of young children. Teachers can also develop posters with the help of an artist.

Chart is to present factual information which is done by teachers in the form to develop learners' ability to comprehend given ideas and information. Preparing a chart may reduce chalk-board activities.

Object is genuine, actual-sized things. Children enjoy bringing objects to school to show to their classmates. Some industries often provide sets of objects to

schools for study. Teachers may use them in teaching young children.

Model is scale representation of an object. It may be larger or smaller than the real object. For example, you may make a model of a doll for teaching part of body to young learner. This would be smaller than the real object.

b. Series visuals

Series visuals are usually group smaller items held in the hand with each one stimulating one response. *Cards or flashcards* are effective tool of series visuals aids. Different sets of cards with one words or phrase on each can be used to cue various drills (cited in Cone). *Magazine*, different from cards, magazine is the handbook with colourful pictures which could arrest the students' attention. Magazine is a means that allowed students to get closer to real constituting a topic of situation, such as culture, society, economy, religion, sports, music, art, etc.

c. Realia visuals

Word *realia* implicates using real objects as an aid to teach. It is usually actual objects that brought into the classroom. Young children are at the perfect age to learn a language and as visual learners; you should try to tap into their natural creativity. Bring in fruit, vegetables and lots of toys.

Furthermore, Arsyad (2008: 33)

states that besides non-electronic equipment, there are electronic equipments those are: *overhead, slides, Opaque and filmstrip projector*.

Overhead Projector is tools which will project the figure contained on transparent slides. Each transparency must be located on the projector by hand. *Slide Projector* is tools which will project the image contained on a small transparent slide. Then, *Opaque Projector* is tools which will project the image of any opaque material, either straight or three-dimensional, which is placed under its lens. In addition, *Filmstrip projector* is an incessant strip film consisting of individual frames or pictures organized in series, frequently with investigative titles.

3. The role of visual aid

Levie & Lentz (cited in Yulanita, journal of APTIKOM – Vol 1 No 1 – 2012) stated that there four functions of visual aids, they are: function of attention, Affective, Cognitive, and Compensatory. It was supported by Azhar Arsyad (2007: 16) that there are four functions of learning aids, especially for visual aid that will be described as follow:

- a) Attention Functions of visual aid is the core, which interests and directs students' attention to concentrate on the content that related to the visual

meaning displayed or text of subject.

- b) Affective functions of visual aid can be seen from the students' enjoyment while learning (or reading) a text with a picture. Image or visual symbol can arouse emotions and attitudes of the students, such as information concerning social issues or race.
- c) Cognitive visual aid seen from the findings of the study revealed that the visual symbol or picture to facilitate the achievement of understanding and recall of information or messages contained in the image.
- d) Compensatory function visual aid seen from the findings that the aids provide context for understanding the text to help students who are weak in reading to organize information

4. The Way Children Learning

Young children are unique in doing and learning something. They have some characteristics that differ from those of the adult learners. That is why, teachers of young learners should consider the uniqueness of young learners when teach them.

Most of young children learn and understand through hands, eyes, and ears. They deal with concrete things. Scott and Ytreberg (1990: 3) suggests that teachers should not rely on the spoken words only. The activities for young learners should

mostly include movement and involve senses. Bringing them many objects, pictures, making full use of the school and surroundings and demonstrating what the teacher wants the children to do are much better than just giving them verbal explanation.

Penny Ur (1996: 288) argues that children have immediate need to be motivated by the teacher or the materials in order to learn effectively. He adds that the most effective to teach young children is by giving them some combinations of stories with pictures. Accordingly, the teacher suggested to provide creative aids in teaching young children in order to make them easier recalling what they have learn. Picture is the most obvious type of visual material for children. Lack of aural stimulus is relatively easy to tolerate but it is not true for visual which is very dominant channel of input for young learner.

Most teachers tend to associate these kinds of visual aids to teach young learners or lower level classes where words alone do not communicate efficiently. It implies that visual aid is very helpfully in teaching young learners whom they could not understand the messages of particular words or sentences.

C. Description of Finding

There are some advantages of visual Aids for children learning. Erwin (2004: 129) says that humans are visual creatures, with more of our brains devoted to visual processing than any other sense. It means that human are able to register visual recording than other sense in which the children are the most. From the discussion that refer to some experts' statements, apparently, teaching using visual aids can motivate the student in learning, increase students' interest, increase the effectiveness of class, and accelerate the children's understanding and strengthen their memory. The study will be described as follow:

1) Visual aid can Increas children' motivation

Brown (2000: 72) says that motivation is the extent to which you make choices about goals to pursue and the effort you will devote to that pursuit. Besides, Dornyei in Brown (2000: 160) declares that motivation is the key of success. It could be said that motivation has a big role in learning because the achievement of someone most determined by their motivation. The students will effort to get their success and they will enjoy any lesson in the class if they are motivated. Students' motivation possibly comes extrinsically and intrinsically. Children that have a strong

motivation will have lots of energy to complete learning activities.

From the experts above, it is assumed that visual aid can be an external factor to raise children' intrinsic motivation. It could increase motivation of children from low to high. In teaching and learning, motivation is much needed, for the students enjoy any lesson in the class or outside the class. According to Ur (1996: 288) children have greater immediate need to be motivated by the teacher or the materials in order to learn effectively. For the reason, when the teachers provide some visual aid as a vehicle of supporter in learning, the students will be motivated more. The students become more active and creative because they are motivated by some visual aids that are provided. So, in this phase, visual aid plays to increase students' motivation in learning. After they are motivated, they will be easier to achieve the goal of learning. Cone (2011: 23) observes that visuals enhance teaching/learning effectiveness is by increasing motivation. In conclusion, if they are motivated, they will learn and attempt to get better, if they are not, they won't.

2) Visual aid can Increas children' Interest

Interest is feeling of someone's attention or concern to something amusing. According to Bolarin in Adodo and Gbore (2012: 69), "interest in more than a discipline, is

the key to education successes". For this submission, He observed that, "at any level of graduation, learners will learn better in subjects or courses if they have some degrees of likeness for such subjects or the courses". It could be interpreted that students' interest influence more to their achievement. Students have much interest to any subjects if it is interesting. To create interesting subjects in or outside the class is the teachers' duty by providing creative material and aids for learning. In this phase, visual aid is suspected that can attract young children intention in learning. Arsyad (2002: 91) announces that visual aid is the equipments that are able to arouse students' interest which link the material of subject to the real world.

Interest has very tight correlation with intrinsic motivation. If the students have big motivation to learn, they will be interested to what they learn. It means that the students fell enthusiastic in joining any lesson of study. Through visual aids such as models, pictures, flash card, etc, young learners enhance their curiosity and enthusiasm because they can enjoy the class and avoid them to fell bored. In short, students' interest in visual aids influences the motivation of students in learning.

3) Visual aids can Increase the effectiveness of class

The best way for effective learning is to provide firsthand experience like showing real objects, e.g., chair, table, toys, apple, banana, etc. To make these experiences

near reality, we need the help of visual aids like flash-cards, charts, diagrams, maps, the globe, pictures, masks and puppets. They are the aids to support classroom teaching. (Cited in <http://vedyadhara.ignou.ac.in/wiki/images/8/83/ES-201%28Unit-7%29.pdf>). Teachers are able to make the class more effective by showing visual aids to young learner because they can simplify the meaning instantaneously. It is also able to help the teachers in delivering the subject that learned because young learner will be more interested in visual imagery. In other words, young students are sight active learner, by showing them some visual aids makes them to be more powerful in learning. Accordingly, visual aids can develop students' consecration in order to built effective condition in the class.

4) Visual aid can Increase children's memory

Young learners are visually intention, by showing them visual aid, their memory will be access more conductively. Explaining any lesson to young learner using visual aids is very strictly recommended because it can help them to recall any information. Arsyad (2008: 91) suggests that visual aids can accelerate the children's understanding and strengthen their memory. Visual aids could afford some correlation between content of lesson and actual world which make the children easier

to improve in memorizing the subjects. Visualization is the successful way to remind the information than reading or pronouncing because visualization will be remembered deeply in the children' memory by seeing the tools showed.

In short, those that are mentioned are the keys how the students process to get satisfied achievement in learning. In fact, young learners need some motivation and interest in order to make them convey the subject matters. By using visual aids, those are able to be handled. Visual aids are able to build the effectiveness of the classroom which makes the children learn maximum. The last visual aid is also able to increase the children memory which is able to increase their understanding the lesson well.

D. Conclusion

The findings of the study suggest that using visual aids as a teaching aid stimulates children' thinking and improves their learning environment in a classroom. Effective use of visual aids replaces monotonous learning situation. Children develop and increase individual understanding of the areas of learning when they experience a successful and enjoyable learning in the classroom by using visualization. It also helps the teachers to make easier understanding explanation. In conclusion, visual aid is able to improve children' motivation in which it makes

children have big desire to learn. Visual aid is the tools that could improve children interest. It is also able to improve the effectiveness of classroom. The last finding is that visual aids can increase children memory in comprehending the subjects. Those are mentioned is the keys to get success in learning. In conclusion, using visual aids is good choice in teaching to make young learners have better understanding in learning.

Bibliography

- Adodo and Gbore. (2012). *Prediction of Attitude and Interest of Science Students of Different Ability on Their Academic Performance in Basic Science*. International Journal of Psychology and Counselling Vol. 4(6), pp. 68-72, June 2012 Available online at <http://www.academicjournals.org/IJPC>
- Alan Januszewski. (2001). *Educational Technology: The Development of a Concept*. Libraries Unlimited, Incorporated. Available online at <http://books.google.com/books?id=mlZsIloOaSYC&printsec=frontcover&dq=Alan+Januszewski.+%282001%29.+Educational+Technology.+Paperback&hl=en&sa=X&ei=sBS4UfTzJci5rgfl34HQDA&ved=0CCwQ6AEwAA>
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Rizo, Carmen Edith Doncel. (2011). *Visual Aid: Engaging Students in The Acquisition of A Second Language*. Bogota: unpublished Thesis. Available online at <http://bibliotecadigital.usbcali.edu.co/jspu/bitstream/10819403164585%5B1%5D.pdf>
- Berger, J. (1972). *Ways of seeing*. London: Britain Broadcasting Corp.
- Brow, H Douglas. (2000). *Principle of Language Learning and Teaching*. New York, NY: Longman
- Cone, Aennis. (2011). *Using Visual Aids in the Grammar Class*. Available online at <https://journals.lib.byu.edu/spc/index.php/TESL/article/download/3077/2851>.
- Daryanto. (1993). *Media Visual untuk Pengajaran Teknik*. Bandung, Indonesia: Tarsi
- Deporter, Bobbi, Dkk. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Erwin, Jonathan.C. 2004. *The Classroom of Choice*. Alexandria: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development)
- Praveen Sam D & Premalatha Rajan. (2013). *English Language Teaching*; Vol. 6, No. 2; 2013. Published by Canadian Center of Science and Education
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Scott, A. Wendy and Lisbeth Ytreberg. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Pearson Educated Limited.
- Sudjana, Nana., dan Rivai, Ahmad. (2003). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Aigesindo.
- Suzanne Stokes, *Electronic Journal for the Integration of Technology in Education*, vol. 1, no. 1 P.10
- Ur, Penny.(1996). *A Course in Language Teaching*. Cambrigde.
- Yulanita Cahya Cristanty, (2012) *Pembangunan Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Dan Angka Untuk Taman Kanak-Kanak*. Jurnal APTIKOM – Vol 1 No 1
- Available online at <http://vedyadhara.ignou.ac.in/wiki/images/8/83/ES-201%28Unit-7%29.pdf>



METODOLOGI PEMBELAJARAN PADA MASA HARUN AL-RASYID (Konteks Kekinian)

Fedry Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: Fedrysaputra@yahoo.co.id

Abstract

Islamic world Science reached a very significant development during the reign of the descendants Abbasiyah, where the caliph Harun al-Rashid as Al-Ma'mun and promoting an argument that they are educated in the palace of the various matters: logic, law, grammar, and forth. Development is increased clearly since the beginning of the reign of Bani Abbas in the mid 8th century. The transfer of the capital Damascus (Damascus) located in the Arab near of Baghdad that was in the Persian neighborhood who already have a high scientific culture and are familiar with the science and Greek philosophy, a tool trigger splendor scientific spirit which has been owned by the Muslims. The method is applied at the time and still used up to now: exemplary in moral education, practical teaching community, good or harmonious relationship between pupils with educational experts (scholars or teachers) is an effective method (the method of approach with learners). Transferring science, teaching science with original language (vernacular or mother tongue termed a) effect on training (demonstration method) and a method of skilled well in speaking through the learning process.

Keywords: history, present context.

مستخلص

علم التوصل العالم الإسلامي تطورا هاما جدا في عهد عباسية، حيث الخليفة الخليفة هارون الرشيد كما المأمون وتعزيز حجة أنهم يتلقون تعليمهم في قصر مختلف الأسئلة: المنطق والقانون والنحو وإياها. وظهر تنمية ظهورا جليا منذ بداية عهد بني عباس في قرن 8 منتصف. نقل العاصمة دمشق (دمشق) الواقعة في حي عربي في بغداد التي كانت في حي الفارسي الذين لديهم بالفعل ثقافة علمية عالية وهم على دراية العلوم والفلسفة اليونانية، بروح علمية أداة الزناد روعة التي تم تملكها من قبل المسلمين. يتم تطبيق طريقة في ذلك الوقت والتي لا تزال تستخدم حتى الآن: لمثالية في التربية الأخلاقية والمجتمعية التدريس العملي، جيدة أو علاقة متناغمة بين التلاميذ مع الخبراء التربويين العلماء أو المعلمين (هو وسيلة فعالة) طريقة النهج مع المتعلمين. نقل العلم، وتعليم العلوم مع اللغة الأصلية (العامة أو اللغة الأم يطلق أ (تأثير على التدريب) (طريقة مظهرة) وطريقة التعليمية لكفاءة مهارة الكلام من خلال عملية التعلم.

الكلمات الأساسية: التاريخ، السياق الحالي.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dunia Islam mencapai perkembangan yang sangat berarti pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, dimana khalifah-khalifahnya seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun menggalakkan adu pendapat yang terpelajar di istana mereka mengenai berbagai macam soal: logika, hukum, gramatika, dan sebagainya. (Fazlur Rahman. 1997:264). Pada masa ini juga tumbuh dengan sangat cepat perpustakaan-perpustakaan semi-publik dan dibangunnya rumah-rumah sakit yang merupakan sarana pengembangan ilmu yang tidak dapat diabaikan, terutama kedokteran dan farmasi. (Taufik Abdullah, 2002:238).

Pada masa itu, di kota Baghdad saja setidaknya terdapat 800 orang dokter. Dan saat itu pula didirikan pusat Rumah Sakit Umum di Baghdad. Ahli-ahli Botani dibiayai untuk melakukan riset dan mengumpulkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan diseluruh Eropa, Afrika, dan Asia untuk dijadikan obat-obatan.

Dalam dunia Islam waktu itu juga telah berkembang dengan pesat seni lukis, musik, sastra, dan arsitektur. Dalam seni bangunan ini banyak sekali karya-karya hebat umat Islam seperti Qubbah al Sakhr, Masjid Raya Damascus, Masjid Raya Cordova, Sevilla dll. Bahkan hampir seluruh jembatan-jembatan di Eropa dibangun menurut model arsitektur Islam. (Oemar Amin Hoesin, 1964: 22-73). Imam asy-

Suyuthi berkata, “sesungguhnya pada masa pemerintahan Ar-Rasyid semua penuh dengan kebaikan.seakan-akan dalam keindahannya ia serupa dengan temen-temen dan pesta-pesta”. (Ahmad al-Usairy, 2003:227) Harun ar-Rasyid dikenal sebagai sosok yang sangat berani.

B. Sejarah (786-809 M)

Perkembangan ilmu paling pesat dalam Islam terjadi ketika kaum muslimin bertemu dengan kebudayaan dan peradaban yang telah maju dari bangsa-bangsa yang mereka taklukkan. Perkembangan tersebut semakin jelas sejak permulaan kekuasaan Bani Abbas pada pertengahan abad ke-8. Pemindahan ibukota Damsyik (Damascus) yang terletak di lingkungan Arab ke Baghdad yang berada di lingkungan Persia yang telah memiliki budaya keilmuan yang tinggi dan sudah mengenal ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, menjadi alat picu semaraknya semangat keilmuan yang telah dimiliki oleh kaum muslimin.

Pada masa ini umat Islam telah banyak melakukan kajian kritis tentang ilmu terdahulu, seperti bangsa yunani, romawi, dan persia, serta berbagai sumber naskah yang ada di timur tengah dan afrika, seperti mesopotamia dan mesir. Pada permulaan Daulah Abbasiyah, belum terdapat pusat-pusat pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah, yang ada hanya beberapa lembaga non formal yang disebut Ma'ahid. Baru pada

masa pemerintahan Harun Al-Rasyid didirikanlah lembaga pendidikan formal seperti Darul Hikmah yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Al-Makmun. Dari lembaga inilah banyak melahirkan para sarjana dan ahli ilmu pengetahuan yang membawa kejayaan Daulah Abbasiyah dan umat Islam pada umumnya. Masa ini dicatat oleh sejarah sebagai masa kaum muslimin menyerap khazanah ilmu dari luar tanpa puas-puasnya.

C. Puncak Kemajuan Ilmu Dan Kebudayaan Agama Islam

Sebagai mana telah dikemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam adalah sebagai akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar. Dalam bidang filsafat ketuhanan atau teologi, perkembangan ilmu kalam dengan berbagai macam pola pikiran, timbullah pula berbagai macam aliran dalam ilmu kalam yang mempunyai pola pemikiran yang bersifat memedukan pola fikir rasional sebagai mana yang tampak pada aliran matu radio. Disamping aliran teologi biasa mempunyai corak khusus sebagaimana yang dikembangkan oleh golongan syi'ah. Semua aliran fikiran tersebut selalu berusaha untuk saling berebut dan mendapatkan dukungan dari pemeritah dan filsafat ilmiah yang

berasal dari luar Islam mendapatkan tempat dalam dunia Islam.

Henri Marginon dan David telah mendaftarkan cabang ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan sebagai hasil perkembangan fikiran yang ilmiah dikalangan kaum muslimin pada masa jayanya. Yang kemudian berangsur-angsur berpindah kedunia barat adalah sebagai berikut; ([http://www. Punjakkelayaan islam.com](http://www.Punjakkelayaanislam.com))

1. Dalam bidang matematika,telah dikembangkan oleh para sarjana muslim berbagai macam ilmu pengetahuan,seperti teori ilmu bilangan, aljabar, geometrid dan trigonometri.
2. Dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mekanik dan optika.
3. Dalam bidang kimia, telah berkembangnya ilmu kimia
4. Dalam bidang astronomi, kaum muslimin telah memiliki ilmu mekanika benda-benda langit.
5. Dalam bidang goelogi, para ahli pengetahuan muslim telah mengembangkan geodisi, mineralogy dan meteorology.
6. Dalam bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu psikologi, anatomi, betani, embriologi dan patologi.
7. Dalam bidang sosial, telah berkembangnya ilmu politik.

Demikianlah singkatnya dunia Islam pada masa jayanya yang dihiasi dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam dapat diibaratkan sebagai taman yang indah penuh dengan berbagai macam tanaman dan dengan berbagai macam buah dan isi didalamnya.

D. Metode Yang Diterapkan Oleh Harun Ar-Rasyid Dalam Konteks Kekinian

Metode yang diterapkan pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid yang masih dipergunakan pada konteks sekarang adalah sebagai berikut (Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002: 214-226):

1. Contoh Teladan Yang Baik Dalam Pendidikan Akhlak.

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar dan melebihi kebaikannya daripada mengambil metoda “uswatun hasanah” (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak. Menurut ilmu khalidun anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasehatkan dan dibimbingkan kepadanya.

Jika ini dianalisa, maka akan nampak suatu keharusan mengikuti prinsip keteladanan yang baik, dan segala hal yang mengandung pengaruh pendidikan akhlak,

serta garis-garis kebijakan yang sempurna bagi langkah guru agar tidak keluar dari kurikulum yang ditetapkan oleh harun Ar-Rasyid.

Supaya para pendidik menjadi suri-tauladan anak didiknya, maka mereka wajib membina hubungan kemanusiaan dengan anak didiknya, didasari atas rasa kasih sayang dan kelemah lembut hati dan pergaulan yang baik dan serta dialog secara spiritual dan psikologis. Para pendidik harus menjadi idola dalam perbuatan yang terpuji di dalam lingkungan sekolah dan diluar sekolah.

2. Mengajar Praktis Kemasyarakatan.

Kata Ibnu Khaldun: “sesungguhnya ilmu dan ajarannya itu merupakan amal sosial yang khusus ditujukan kepada manusia, karena memang keduanya berada di dalam kehidupan peradapan umat manusia, yang dalam kehidupan primitif tidak terwujud sebab itu kedua hal tersebut sangat dikehendaki oleh manusia maka ia mengalami kehidupan yang makmur”. Secara lahiriah pendapat tersebut menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan yang menjadi kebiasaan hidup manusia, akan tetapi jika kita merenungkan secara mendalam kita menyadari bahwa pendapat tersebut merupakan cerminan dari pikiran yang ideal di mana pendidikan modern pada saat sekarang juga menganjurkannya, yaitu

praktek kemasyarakatan. Karena dalam perkumpulan masyarakat pada tempat sesuatu timbullah hajat yang kuat dengan sistem pendidikan dan pengajaran, karena majunya sebuah masyarakat tergantung kepada ilmunya dan sebaliknya.

Pengajaran yang diartikan sebagai pruduk sosial tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang maju sangat cepat pada abad sekarang, maka produk sosial tersebut diartikan sebagai kebaktian sosial yang membawa kearah penemuan pola hidup yang harmonis dengan ilmu dan teknologi itu. Masa kini adalah zaman atom dan perang dingin, yang merupakan hasil produksi teknologi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan income perkapita nasional (gross national product atau GNP).

3. Hubungan yang baik atau harmonis Antara Murid Dengan Para Ahli Pendidikan (Ulama atau Guru) Merupakan Metode Yang Efektif (Metode Pendekatan Dengan Peserta Didik).

Metoda ini merupakan salah satu sarana yang lebih banyak faedahnya dibandingkan dengan membaca kitab-kitab dalam majelis-majelis pengajian, karena anak lebih cenderung untuk bertaklid dan meniru orang lain. Maka dari itu menjadi suatu keharusan untuk mengarahkan kecenderungan anak untuk arah peningkatan garah belajar.banyak ilmu yang didapatkan

dpahami kecuali dengan cara bertaklid dan meniru.

Jika rasa kebersamaan ini berlangsung dalam tertentu, maka terjadilah pertemuan pertemuan antara hati para guru dengan hati para murid, maka terciptalah peluang yang baik untuk berdiskusi atau tanya jawab serta bertukarpikiran antara mereka. Hala ini menjadi sebuah faktor untuk memperlancar proses pengembangan akal pikiran murid. Dalam hal ini terdapat petunjuk yang sejalan dengan prinsip-prinsip baru dalam model pendidikan modern yaitu prinsip demokrasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Mengajar Ilmu Pengetahuan Dengan Bahasa Aslinya (Bahasa Daerah atau di Istilahkan Dengan Bahasa Ibu)

Pemikiran semacam ini merupakan suatu yang amat penting dalam bidang pendidikan, di mana Ibnu Klaldun telah menjelaskannya, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan hendaknya dalm bahasa aslinya (yang dimaksudkan adalah bahasa Arab). Karena pelajaran bahasa asing cuma separoh buat pelajaran. Alasannya karena par tokoh kebudayaan Arab terkemuka yang meninggalkan warisan kebudayaan Islam seperti, Al-Kindi, Al-Ghazaly, Ibnu Sina, Ibnu Klaldun, Ar-Razi dan lain-lain yang menonjol kepandaianya dan ilmunya, kebudayaan, keagamaan, dan ide-ide, dan

seluruh umat manusia memperhatikan dan menyaksikan pada abad pertengahan pada umumnya orang-orang tidak mengenal mereka sebagai orang yang belajar sumber-sumber pengetahuan bangsa lain.

Dan alasan lain ialah banyak negara-negara yang memakai istilah ilmiah dalam bahasa Arab di antaranya Spanyol, Portugis, Prancis dan Urdu, dan banyak negara-negara lain.

Dalam hubungan ini Baron Cardivo, pengarang buku “Mufahkir Wal Islam” (Ahli Pikir Dan Islam) yang beragama Nasrani terpaksa mengatakan: “Islam mengajarkan agama Nasrani metode berpikir filosofis, yang merupakan produk dari ciri-ciri ketidak aslian pemikiran generasi Islam yang alami. Pemikir muslim telah mensistematisasikan ilmu kalam (schilatik Islam) yang dipaaki oleh orang Nasrani, maka orang Nasrani dengan demikian baru mampu menyempurnakan akidahnya baik dari segi essensinya maupun bagi ungkapannya”.

Dalam konteks kekinian penggunaan bahasa daerah ini bertujuan agar mudah dipahami oleh peserta didik. Ini merupakan metoda yang efektif dalam memudahkan pemahaman anak dalam memahami suatu penjelasan dari para pendidik.

5. Mentransfer Ilmu, Berpengaruh Terhadap Latihan (Metode *Demontrasi*)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa mendalami suatu tehnik pertukangan (Shanai’i) tidak akan menjadi seseorang mahir hanya dalam pertukangan itu saja. Tetapi kemahiran tentang tehnik pertukangan akan memberi pengaruh kemahiran pada tehnik yang lain yang ia pelajari, karena dekat hubungan dengan ilmu tehnik yang pertama (terjadi korelasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain). Sebab metode belajar yang efektif (sebelum para filosof pendidikan di Eropa memperhatikan hal tersebut) sangat mendukung teori tentang “kemampuan akal-pikiran” dan “teori pengaruh pelatihan”.

Bahwa pendapat diatas berhubungan dengan pendidikan modern yang memperkuat pendapat bahwa seseorang ketika telah mahir dalam suatu ilmu yang tehnik tertentu maka antara ilmu yang satu dengan ilmu lainnya yang serupa, dimungkinkan adanya tranformasi kemahiran yang disukainya kepada ilmu yang berikutnya.

6. Metoda Memahirkan Berbahasa Melalui Proses Belajar Mengajar.

Ini adalah pendapat baru dari pendapat Ibnu Khaldun yang oleh ilmu pendidikan modern kemudian hari. Pendapat ini berhubungan erat dengan bidang sosiologi dan pedagogik. Pendapat yang baru ini mengandung sasaran dan tujuan yang serupa yaitu menganjurkan agar metoda yang digunakan untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam mempelajari bahasa untuk memperoleh kemahiran berbahasa. Hal ini dapat memperbaiki pemakaiannya dalam kehidupan praktis sehari-hari yaitu dengan jalan memperbanyak hafalan ungkapan kata ahli bahasa dan sastra. Katanya “.... bagi anak-anak setelah hafal lalu mudah melupakan apa yang dihafalkan”.

Ucapan dapat diinvestasikan bahwa hakikat dari apa yang dihafalkan anak dan pengetahuan yang telah diajarkan adalah bersifat umum, tidak ditujukan kepada esensinya. Maksudnya tidak membentuk minat dan kebiasaan serta pengertian di balik ilmu yang dihafalkan itu. Pendapat tersebut merupakan pandangan yang kokoh untuk dipegangi dalam teori-teori pendidikan yang paling modern, yang telah lama dianjurkan oleh ahli pikir Islam pada abad-abad jauh sebelum tokoh-tokoh pendidikan saat ini.

Dalam konteks kekinian bisa dikatakan belajar bahasa yang dipakai

dalam dunia internasional seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam belajar asing ini diperlukan pembiasaan dalam berbahasa dan belajar dalam bentuk tata bahasa untuk mudah dalam pemaknaan bahasa atau yang lainnya. Selain itu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami bahasa diperlukan juga laboratorium bahasa dan yang lain sebagainya dalam memahami bahasa asing.

Seharusnya metoda pengajaran dalam study tingkatan tinggi dan spesialisasi ilmu tingkat universitas harus banyak mengetahui bahasa.

E. PENUTUP

Ilmu pengetahuan dunia Islam mencapai perkembangan yang sangat berarti pada masa pemerintahan bani Abbasysiyah, dimana khalifah-khalifahnya seperti Harun Al-Rasyid dan al Ma'mun menggalakkan adu pendapat yang terpelajar di istana mereka mengenai berbagai macam soal: logika, hukum, gramatika, dan sebagainya. Pada masa ini juga tumbuh dengan sangat cepat perpustakaan-perpustakaan semi-publik, dimana beberapa pejabat negara terkemuka dan mampu mengumpulkan buku-buku dalam jumlah yang besar dan menyediakannya untuk dipergunakan oleh pencari-pencari ilmu pengetahuan, dan bahkan kadang-kadang menyedekahkannya untuk dipergunakan oleh umum. Hal itu juga dilakukan oleh

penguasa-penguasa yang semi-independen dan kepala-kepala provinsi pada masa Abbasyiyah.

Masa ini dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk pola kehidupan, budaya dan menghasilkan pembentukan dan perkembangan dalam berbagai aspek budaya kaum muslimin. Masa dulu pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap rintangan dan pola budaya yang berkembang dari bangsa yang baru memeluk agama Islam. Tapi sekarang terus merupakan jawaban tiap tantangan kemajuan budaya Islam itu sendiri yang berjalan pesat. Ada dua faktor yang mempengaruhi kebudayaan, yaitu ; Faktor Interen, yaitu yang dibawa dari ajaran Islam itu sendiri dan Faktor Eksteren, yaitu yang dibawa dari luar ajaran Islam.

Hubungan yang harmonis Antara Murid Dengan Para Ahli Pendidikan (Ulama atau guru) Merupakan Metode Yang Efektif. Metoda ini merupakan salah satu sarana yang lebih banyak faedahnya dibandingkan dengan membaca kitab-kitab dalam majelis-majelis pengajian, karena anak lebih cenderung untuk bertaklid dan meniru orang lain. Maka dari itu menjadi suatu keharusan untuk mengarahkan kecenderungan anak

untuk arah peningkatan arah belajar.banyak ilmu yang didapatkan dipahami kecuali dengan cara bertaqlid dan meniru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Usairy. (2003). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. penerjemah H. Samson Rahman, MA. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fazlur Rahman. (1997). *Islam*, terj. Ahsin Mohammad
- [http://www. \(25 maret 2011\). Puncak Kemajuan Ilmu Dan Kebudayaan Agama Islam.com/](http://www. (25 maret 2011). Puncak Kemajuan Ilmu Dan Kebudayaan Agama Islam.com/)
- Marshall G.S. Hodgson. (2002). *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid Pertama: Masa Klasik Islam, Buku kedua: Peradaban Khalifah Agung, terj. Mulyadhi Kartanegara
- Oemar Amin Hoesin. (1964). *Kultur Islam; Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasinal*. Jakarta: Bulan Bintang
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan*, Jakarta: Prenata Media
- Taufik Abdullah. (2002). *et.al. (Ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*. Jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve



البيئة اللغوية وتنفيذها في تعليم مهارة الكلام

سمصوار بن عبد الراني

جامعة تنكو دي روندنج مولا بوه الإسلامية

Email: samsuartba@gmail.com

Abstrak

Lingkungan bahasa adalah tempat dipraktekkan dan dipakainya suatu bahasa. Mempraktekkan suatu bahasa merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dan untuk mempraktekkan suatu bahasa membutuhkan lingkungan bahasa dimana tempat siswa-siswa berbicara dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya, sehingga menjadikan bahasa tersebut aktif. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) yaitu menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penerapan lingkungan bahasa dan faedahnya dalam pembelajaran Mahaarah Kalam.

Kata kunci: *Lingkungan Bahasa, Pengajaran bahasa, Kemahiran Berbahasa*

Abstract

Language environment is a place for practicing language. Practicing a language is a very important element in the learning process to achieve the expected learning goals. To practice a language requires a language environment where students talk and communicate each other, in order to make the language active. This study is a library Research which is reviewing various books related to the topic of research. The purpose of this study is to know the implementation of language environment and usefulness in learning speaking skill.

Keywords: *Language Environment, Teaching language, Proficiency*

أ. مقدمة

كانت البيئة اللغوية هي البيئة التي تمارس وتستخدم فيها اللغة العربية. وممارسة اللغة هي عنصر من العناصر المهمة في عملية التعليم والتعلم للحصول على الاهداف التربوية المعينة. و لكل الممارسة تحتاج إلى البيئة والميدان لتطبيقها. الممارسة تستطيع وتقدر على التكيف والتدريب في تعلم اللغة العربية وتطبيقها عند الطلبة. وبكثرة الممارسة ترفع نجاح التعلم حسب مايرام. ولتطبيق اللغة لابد أن تكون هناك بيئة يتحدث ويتكلم فيها الطلبة اللغة العربية، حتى أن تكون اللغة فعالة.

إن اللغة العربية مفتاح العلوم، يستطيع بها الناس معرفة علوم اللغة وبها يقدر على الإتصال بغيرهم ويستطيعون أيضا على المحادثة أو الحوار بينهم لأن المحادثة نوع من أنواع مهارة اللغة العربية. والكلام يعتبر جزءا أساسيا في منهج تعليم اللغة الأجنبية، وهو واسطة الإتصال¹. وإن الإنسان مختلق اجتماعي ولا حياة له بدون اللغة، وبها يستطيع

الإنسان أن يتصل مع غيره في المعاملة الاجتماعية. فالمعاملة الاجتماعية حاجة ضرورية للإنسان، فالمحادثة يقدر المتكلمون على التعبير عما في نفوسهم أو عما يشاهدونه بعبارة سليمة صحيحة كما يقدر على فهم ما يواجهون لهم من الأسئلة والأجوبة عنها إجابة سريعة بعبارة صحيحة. المحادثة هي إحدى الدروس في اللغة العربية بالمدارس بإندونيسيا، وكان تعليم اللغة العربية لا يكون كاملا إلا بتعليم كل نواحي اللغة من نحوها وصرفها من العلوم العربية، أو المهارات اللغوية ومنها المحادثة لترقية قدرة الطلبة في اللغة.

أما المحادثة المعلمة في التعليم والتعلم فهي مهارة من مهارات اللغة التي تدفع الطلاب على سيطرة فهم فروع علوم اللغة العربية الأخرى من الكتابة والقراءة والإستماع.² إن المحادثة فرع من اللغة الملفوظة أو المكتوبة، وهي واسطة الإتصال والتفاهم بين الناس. ويمكن تعريف الإتصال بأنه شئ يساعد في نقل معنى أو رسالة من شخص إلى أخيه، وقد

¹ إلياس أنطون إلياس، قاموس العصري - عربي - إنكليزي، ط. 9، (القاهرة: دارالمعارف، 1992)، ص. 148

² Departemen Agama, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Negeri Islam, (Jakarta: IAIN, 1979), hal. 163

مناسبا إلى مشكلة سابقة، فليرفع درجة

تحصيل الأهداف التعليمية وليرفع درجة تحصيل

الطلاب على اللغة العربية خصوصا في المحادثة أو

الكلام، يهتم المدرس أن يتطبق الطريقة المناسبة

ويستخدم الوسائل التعليمية المناسبة. لذلك، يريد

الباحث أن يبحث عن: " البيئة اللغوية وتنفيذها في

تعليم مهارة الكلام."

ب. مفهوم البيئة اللغوية

البيئة اللغوية كما رأى دولاي هي كل ما

يسمعه المتعلم وما يشاهده مما يتعلق باللغة الثانية

المدرسة وأما ما تشتمله البيئة اللغوية هي الأحوال في

المقصف أو الدكان، المحاورة مع الأصدقاء وحين

مشاهدة التلفاز، وحين قراءة الجريدة ، والأحوال حين

عملية التعلم في الفصل، وحين قراءة الدروس

وغيرها.⁵ ويقصد بالبيئة اللغوية في هذه الرسالة: "البيئة

اللغوية العربية في حول مكان تعليم وتعلم اللغة

العربية."

تكون هذه الرسالة المنقولة أو المتبادلة فكرة أو اتجاهها

عقليا أو مهارة عمل أو فلسفة معينة لحياة أو شئ

التي تعتقد البعض في أهمية نقلها وتوصيلة للآخرين.

والاتصال هو جوهر استمرار الحياة الاجتماعية

وتطورها وبدونه يستحيل التفاهم ووجود الفعل المشترك

بين أفراد الجماعة.³ والمحادثة هي اللفظية أو المنطوقة

أداة من أدوات الاتصال.⁴ واللغة اللفظية لكل مجتمع

إنساني هي التي تصنع الفكر والعقل، وهو أساس

الاتصال والتخطيط والبحث، وبدونها يصعب علينا

أن نتصور تطوير الثقافة الإنسانية إلى الصورة التي

نجدها اليوم.

كان في تعليم اللغة أربعة مهارات، وهي:

الإستماع والقراءة والكلام والكتابة. مهارة الكلام هي

إحدى المهارات في تعليم اللغة العربية التي تأخذ دورها

دورا هائلا في تعليم اللغة العربية. إذا لايهتم الطلاب

عن هذه المهارة أن اللغة تذهب من ذهنه، لأن اللغة

بدون الممارسة أو الكلام لافائدة لها.

³ أحمد خير كاظم، الوسائل التعليمية، (القاهرة: دار النهضة

العصرية، 1979)، ص. 9

⁴ المرجع نفسه. ص. 10

⁵ Heidi Dulay, *Language Two*, (London: Oxford University, 1982) hal. 23

تهدف كلها إلى استراتيجية تربوية واحدة تشكل

استجابة المتعلم بالشكل المرغوب فيه.⁸

4 - وأما البيئة اللغوية كما رأى دولا ي هي كل ما

يسمعه المتعلم وما يشاهده مما يتعلق باللغة الثانية

المدرسة وأما ما تشتمله البيئة اللغوية هي

الأحوال في المقصف أو الدكان، المحاورة مع

الأصدقاء وحين مشاهدة التلفاز، وحين قراءة

الجريدة ، والأحوال حين عملية التعلم في الفصل،

وفي قراءة الدروس وغيرها.⁹

البيئة هي الطبيعة، بما فيها من أحياء وغير

أحياء أي العالم من حولنا فوق الأرض. أما البيئة التي

يقصد الباحث في هذه الرسالة فهي كل المؤثرات

والإمكانات والقوي المحيطة بالفرد، والتي يمكنها أن

تؤثر على جهوده للحصول على الاستقرار النفسي

والبدني، أي بيئة اللغة العربية. إذن البيئة هنا جميع

الأشياء والعوامل المادية والمعنوية التي من شأنها أن تؤثر

في عملية التعلم وترغب الطلاب في ترقية اللغة العربية

وتدفعهم وتشجعهم على تطبيقها في واقع حياتهم

هناك تعريفات متعددة للبيئة تختلف في

ألفاظها، وتحدد في مدلولها ويعرض الباحث هنا بعض

التعريفات.

1 - محمد جمال الدين يقول "أن البيئة هي كل

المؤثرات على جهوده للحصول على معاني

المصطلحات الاستقرار النفسي والبدني في

معيشته".⁶

2 - مرزوقي يقول "أن البيئة هي جميع الأشياء

والعوامل المادية والمعنوية التي من شأنها أن تؤثر في

عملية التعليم وترغب الطلاب في ترقية اللغة

العربية وتدفعهم وتشجعهم على تطبيقها في واقع

حياتهم اليومية".⁷

3 - والبيئة التعليمية هي كل العناصر التي يحشدها

المربي من الكتاب المدرسي وطريقة التعلم وأنشطة

تربوية أثناء الفصل الدراسي وقبله وبعده، والتي

⁶ محمد جمال الدين، التربية الإسلامية للتفكير والمراهق، (القاهرة: دار الإعتصام، 1986)، ص. 18

⁷ مرزوقي، دور البيئة اللغوية في ترقية اللغة العربية ، (مالانج: الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج، 2001)، ص. 23

⁸ صلاح عبد المجيد، تعليم اللغة الحية وتعليمها ، (القاهرة: مكتبة لبنان، 1981)، ص. 11

⁹ Heidi Dulay, *Language Two*, ..., hal. 23

6 - أن يتحدث المتعلم الحديث الجيد. ويحسن

التعبير عن أغراضه من الناحية الشكلية أو

الموضوعة.¹⁰

7 - تمرين الطلبة على الانطلاق في الحديث والكتابة

عند ما تدعو الحاجة إليهما أو عندما يتطلب

الموقف واحدا منهما.

8 - مساعدة الطلبة على التكيف في مواقف الحياة

المختلفة التي تتطلب منه لونا من ألوان التعبير

كالسؤال والجواب وإدارة الحوار وكتابة المذكورة

والمقالات وتلخيص بعض المحاضرة وغير

ذلك.¹¹

9 - معالجة عيوب الطلبة النفسية: كالخوف

10 - تربية الذوق اللغوي في الطلبة وتقوية ملكة

التخيل فيهم.

11 - تمكين الطلبة من التعبير عما في نفوسهم ما

يشاهدونه بعبارة سليمة صحيحة.

¹⁰ حامد عبد القادر، النهج الحديث في أصول التربية وطريقة
التدريس الخاصة، ج. 2، (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، 1958)،
ص. 157

¹¹ محمد عبد القادر وأحمد، طرق تعليم اللغة العربية، ط. 1،
(مكتبة: 1979)، ص. 214

اليومية أو هي كل ما يسمعه المتعلم وما يشاهده من

المؤثرات المهيئة والإمكانات المحيطة به المتعلقة باللغة

العربية المدروسة، والتي يمكنها أن تؤثر في جهوده

للحصول على النجاح في تعلم وتعليم اللغة العربية.

ج. أغراض تعليم مهارة الكلام

لكل الدرس أغراض في تعليمه، يهدف

تعليم مهارة الكلام الآتية:

1 - ليكون المتعلم متعودا على الكلام الفصيح أو

التعبير الشفوي الصحيح

2 - ليكون المتعلم مسيطرا على حسن النطق وحسن

الأداء، حتى يستطيع المستمع فهم كلامه.

3 - ليكون كلامه مرتجلا سليقا.

4 - ليكون غنيا بالثروة اللغوية من المفردات

والتراكيب الجيدة، وقادرا على إفادة القواعد

النحوية والصرفية في كلامه.

5 - ليكون محبا للغة العربية، لأن الإنسان إذا اعتاد

التكلم في أية لغة، وعلى الأخص اللغة العربية

لأنها لغة القرآن الكريم والحديث الشريف ولغة

الثقافة العربية.

د. كيفية الاستفادة من البيئة في ترقية تعلم اللغة العربية

التنفيذ لغة مأخوذة من نفذ الأمر والقول

نفاذاً بمعنى مضى ، وأمر نافذ: أي مطاع، وأنفذ الأمر

قضاه، ونفذ الحكم أخرجه إلى العمل حسب منطوقه،

والتنفيذ في الحكم: الإجراء العملي لما قضى به.¹³

أما معناه الاصطلاحي في الفقه فهو: ¹⁴ ما ورد في

حاشية ابن عابدين وهو "إمضاء قضاء القاضي

بشروطه. أما التنفيذ في النظام السعودي فقد ورد أن

المقصود به: "إنفاذ أمر ولى الأمر أو من فوضه نظاماً

بالتصديق وفقاً لما ورد بالحكم. ويقصد بالتنفيذ هنا: "

تحصيل نتائج أو منفعة من تكوين البيئة اللغوية في

حول مكان تعليم وتعلم اللغة العربية. "

من المعلوم أنه ليس لكل مدرسة من المدارس

الإسلامية كل عوامل البيئة المادية والمعنوية وليس في

قدرة المدرس إيجادها. لابد على المدرس أن يستفيد

12 - إعدادهم للمواقف التي تتطلب فصاحة اللسان

والقدرة على الارتجال.

13 - تنمية الثقة بالنفس لدى الطلبة من خلال

مواجهة زملائهم في الفصل أو المدرسة أو

خارجها.

14 - تمكين الطلبة من التعبير عما يدور حولهم من

الموضوعات التي تتعلق بحياتهم وأعمالهم داخل

المدرسة وخارجها في عبارة سليمة

15 - دفع المتعلم إلى الممارسة والابتكار.¹²

ومن أجل إلى ذلك تستهدف تعليم المحادثة

وهي لتنمية قدرة على إدراك أهمية أن يكون لديه

يتحدث عنه يمنع المستمع والقدرة على استخدام

الكلمات المناسبة التي تعبر عن الأفكار بوضوح ودقة،

وتنمية قدرة على التعبير في جملة لغوية سليمة.

¹³ محمد بن مكرم بن منظور الإفريقي المصري جمال الدين أبو
الفضل، لسان العرب، ج. 3، (بيروت: دار صادر، 2010)، ص.
516-515

¹⁴ محمد أمين بن عمر عابدين، حاشية ابن عابدين، ج. 5،
(القاهرة: دار عالم الكتب، 2003)، ص. 297

¹² عبد الله عبد الرحمن الكندي وإبراهيم محمد عطا، تعليم
اللغة العربية للمرحلة الابتدائية، (مكتبة الفلاح، 1416 هـ)، ص.
138-136

العربية تجاه الأوضاع المعاشية واستماع ذلك من أصحابهم.

4. إقامة دورة تعليم اللغة العربية خارج الحصة

الدراسة الرسمية وذلك لسد ثغرات ناجمة عن قلة

زمن حصة العربية داخل الفصل الدراسي وذلك

لتزويد الدارسين بثروة لغوية أكثر من الثروات

الموجودة داخل الفصل (إن أمكن ذلك).

5. إقامة أنشطة عربية في يوم معين من أيام الأسبوع

بحيث أن يتصرف الطالب ميولهم النفسية والفنية

من مسرحية وخطابات ومباريات وكل هذه

الأنشطة أجبرت تحت ضوء اللغة العربية وتحت

رعاية وإرشاد المشرفين والمدرسين في اللغة العربية.

6. تدريب الطلاب على القاء الخطابة بالعربية في

المحاضرة الوجيزة بعد صلاة الجماعة.

7. تهيئة عدد كبير من الكتب العربية بحيث تلي

حاجات الدارسين حسب مستوياتهم العلمية

ويقوم المدرسون بتشجيع الدارسين ودعوتهم إلى

القراءة وتخصيص اوقات خاصة خارج وقت

الدراسة لقراءة الكتب العربية في المكتبة (أو إقامة

من عوامل البيئة الموجودة في مدرسته احسن وأقصى

ما يكون من الاستفادة مع المحاولة الدائمة لزيادتها كما

ونوعاً.¹⁵

إن تكوين البيئة اللغوية يحتاج إلى

استراتيجيات وهي كما تلي:¹⁶

1. إنشاء سكن الطلاب وذلك ليكون الطلاب

مركزين في مكان واحد ويسهل على المشرفين

والمدرسين مراعاتهم وإرشادهم وغقامة أنشطة

عربية خارج وقت الدراسة.

2. تعيين الأماكن المحظورة فيها التحدث والكلام

بغير اللغة العربية مثل المقصف ومكاتب المدرسة.

3. عقد لقاءات عربية حيث تتاح للطلاب المناقشة

الأوضاع المدرسية والاجتماع والسياسية فيما

بينهم على ضوء الكلمات والمفردات

والمصطلحات المحفوظة والمدرسة وذلك لتدريب

الطلاب خارج الفصل الدراسي على الإستماع

والتحدث والتعبير الشفهي عن انطباعاتهم باللغة

¹⁵ مرزوقي، دور البيئة اللغوية، ...، ص. 35

¹⁶ المرجع نفسه. ص. 38-39

على العوامل البيئة التي لا يمكن المدرس إيجادها

وتحقيقها فيمكنه تسجيل ذلك في تقييداته أو في

تصميم المقترح ثم يعرضه ويقدمه لمن يرجي منه تلبية

ذلك.

٥. البيئة وتأثيرها في تعليم مهارة الكلام

"البيئة هي كل ما يحيط به الانسان من

العوامل الطبيعية، أو الظروف البشرية والاجتماعية." ¹⁷

وعبارة أخرى أن البيئة هي "جميع العوامل الخارجية التي

تؤثر في الكائن الحي من بدء نمو من الخطة التي يتم

فيها التلقيح." ويدرك من هذين التعريفين أن البيئة من

العوامل الخارجية التي تؤثر في عملية التعليم والتعلم

كالمنزل والمجتمع والمدرسة.

١- البيئة الأسرية

الأسرة مؤسسة اجتماعية تمثل الجماعة

الأولى لفرد وفيها يربى الأطفال. وهي أهم

المؤسسات الاجتماعية التي أقامها الانسان لاستمرار

حياته في الجماعة وتنظيمها، وهي الوحدة الوظيفية

المكونة من الزوج والزوجة والأبناء المرتبطة برباط

النشاط المكتبي) وتعويدهم على قراءة المجالات

والدوريات والجرائد العربية.

٨. اصدار المجالات او منشورات الطلائية حيث يطبع

فيها كتابات الطلاب من الإنطباعات والتعبيرات

الكتابية عن الأفكار المتبادرة على أذهانهم بعد

اختيار الأفضل والأحسن منها لغويات وفكريا.

٩. إصدار الإعلانات والمعلومات من قبل المدرسين

بالعربية وكذلك كتابة اللوحات المدرسية.

١٠. تعويد الطلاب على استماع ومتابعة برامج

الفصحى الإذاعية ونشرات الأخبار العربية

واستماع المحاضرات والأحاديث الطويلة من

العرب أنفسهم وذلك بالتعاون مع سفرات الدول

العربية باعتماد وزارة الشؤون الدينية والجهاز

الرسمي الآخر.

١١. التعاون مع مدرسي مواد العلوم الدينية على أن

تكون المواد الدينية المدروسة باللغة العربية سهلة

العبارات.

هذه كلها ما يمكن للمدرس عملها وتحقيقها

حسب الظروف المالية والطاقت الإنسانية العامة في

الاستفادة من البيئة في ترقية تعلم اللغة العربية. بالنسبة

¹⁷ صالح عبد العزيز، التربية وطرق التدريس، ص. 21

بين الطلبة والمعلمين والعلاقة بينهم ونظام المدرسة

والمواد الدراسية والوقت الدراسي .

كما عرفنا، أن للمدرسة آثار في تكوين

أحوال الطلبة، وهي تهتم بها اهتماما كبيرا في تكوين

بأحوال معايش الطلبة فيها وتنصح وترشد الطلبة

الذين يجاوزون نظام المدرسة كثيرا ويتكاسلون في

التعلم، وبعبارة إذا كانت المدرسة لا تهتم بها

إهتماما جيدا بأحوال الطلبة ولا تهتم بحياتهم

فيجاوزون الطلبة نظام المدرسة كثيرا ويتكاسلون في

التعلم. فلذلك على كل مدرسة أن تراعي هذه الحالة

لتكون أحوال التعليم جيدة وسهل عليها لا زالة

التفاوت بين الطلبة.¹⁹ وفي المعهد، هناك البيئة

المدرسية المعهدية يجد المتعلمون فرصة أكبر في ترقية

مهارة المحادثة حتى يكونوا ماهرين في السيطرة على

علوم اللغة وعناصرها ومهاراتها. وكانت البيئة المدرسية

المعهدية بيئة تربوية وتعليمية جيدة سليمة ملائمة

بتنمية مهارة المحادثة، فيها تعطي المواد الدراسية

العديدة ومنها اللغة العربية.

الدم والأهداف المشتركة . ولها وظائف أساسية:

تزويد المجتمع بأعضائه الصغار. وتهيئة فرص الحياة لهم

وإعدادهم للمشاركة في المجتمع. وتزويدهم بوسائل

وأساليب تكفيهم مع المجتمع.

فتعلم الطلبة اللغة العربية يتأثر كثيرا من آثار

هذه الأسرة وهي من الطرق التي يستعملها الآباء في

تربية أولادهم. لو كان الآباء لا يهتمون بأهميات

وخارج أبنائهم في التعلم ولا ينظمون أوقاتهم لمذاكرة

الدروس ولا يكملون أدواتهم المدرسية ولا يبالون هل

يتعلمون أم لا ولا يريدون أن يعرفوا تقدم دراسة أو

لادهم، مهما كانوا من الممكن ماهرين ولكنهم لا

يتعلمون منتظمين فاجتمعت المسائل والمشكلات

فيتأخرون في تعلمهم ويتكاسلون.¹⁸

ب- البيئة المدرسية

هذه البيئة التي فيها يتعلم الطالب

ويعامل أصحابه حسنة كانت أم قبيحة المعاملة

وهي تتعلق بأحوال المعلمين وطرق تدريسهم

والمنهج الدراسي المستعمل في تلك المدرسة والعلاقة

¹⁸ منير المرسي سرحان، في اجتماعات التربية، (القاهرة: مكتبة الأنجلو المصرية، 1978)، ص. 183

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ... , hal. 64-67

تكون في المجتمع جيدة وربما وقع ذلك الطلبة في

ج . البيئة المجتمعية

الأحوال القبيحة، فلذلك حالة طلبة أن تكون حسنة

المجتمع هو من العوامل الخارجية التي تؤثر

في كل مكان لتكون دراستهم جيدة. البيئة الإجتماعية

أحوال دراسية الطلبة، وحدث هذا أثار عندما

هي البيئة التي تعيش فيها الانسان. ولا تمكن الإنسان

يسكنون الطلبة مع المجتمع. والطلبة لهم أنشطة في

أن تعيش نفسهم عن هذه البيئة، ولذلك كان دور

المجتمع وذلك تؤثر كثيرا في تنمية فرديتهم. فاذا

المجتمع قويا في تعلم اللغة العربية وتعليمها.

اشترك الطلبة مثلا كثيرا في المجتمع وهي في الأنشطة

المنظمية والانشطة الاجتماعية والأنشطة الدينية

فجعلت كلها دراسة الطلبة غير جيدة لأنه قد قضا

و. تطبيق البيئة اللغوية وتنفيذها في تعليم

مهارة الكلام

تهدف تطبيق البيئة اللغوية لترقية مهارة

يستطيعون أن يقسموا الوقت جيدا.²⁰ والمجلات

الطلاب عند التكلم بالعربية ولتحصيل الأهداف

والقراءات المنتشرة في المجتمع كذلك لها أثر عظيم في

التعليمية. هذه الطريقة هي من الطريقة المباشرة.

نفس الطلبة الذين يحبون أن يقرئوها وسهل عليهم أن

الطريقة مأخوذة من الكلمة " طرق - يطرق - طرقاً

يجدوا تلك جميعا في أي مكان كان .إذا كانت قبيحة

— طريقة " بمعنى المدخل. قال إدوارد أنطاني: الطريقة

فأثرت القبيحة في نفس الطلبة وإذا كانت جيدة

عبارة عن خطة عامة لاختيار وتنظيم عرض المادة

فأثرت كذلك الجيدة.²¹ والأصحاب الذين يعاشرهم

اللغوية. هذه الخطة لا يمكن أن تتعارض مع المدخل

في المجتمع كذلك يلونون أحوال الطلبة ودراساتهم.

الذى تصدر عنه وتنبع منه. المدخل شئ مبدئي،

لوكانت معاشرة طلبة في الأسرة والمدرسة جيدة ولم

والطريقة شئ إجرائي.²²

²⁰ صالح عبد الجيد وعبد العزيز عبد المجيد، التربية وطرق

التدريس، (بيروت: دار الكتب العلمية، ب.ت)، ص. 69-71

²¹ منير المرسي سرحان، في اجتماعات التربية، (القاهرة: مكتبة

الأنجلو المصرية، 1978)، ص. 79 - 71

²² أزهري أرشد، مدخل إلى طرق تعليم اللغة الأجنبية لمدرسة

اللغة العربية، (أوجونج فاندانج: مطبعة الأحكام، 1998)، ص. 39

الطريقة المباشرة هي طريقة من طرق التي

النحوية، يحرم الطالب من إدراك حقيقة التركيب

استعمالها في تعليم اللغة الأجنبية دون استعانة بلغة

النحوي، والقاعدة التي تحكمه.

وسيطرة.²³ سواء كانت لغة الدارس أم لغة أخرى بل

في هذه الطريقة أن يكتب المدرس لكل

استعمالها اللغة نفسها.²⁴ تمتاز هذه الطريقة بما يلي:

الكائن أو أسماء الأماكن بالعربية، وقام المدرس بتحية

الاهتمام بمهارة الكلام، بدلاً من مهارتي القراءة

الطلاب بالعربية مرارا، ولمن لا يتكلم بالعربية يأتي له

والكتابة، وعدم اللجوء إلى الترجمة عند تعليم اللغة

عقوبة ، وكل المدرس أن يتكلم بالعربية بعضهم

الأجنبية، مهما كانت الأسباب، وعدم تزويد الطالب

ببعض، وأن المدرس يستخدم بيئة للوسائل التعليمية

بقواعد اللغة النظرية، والاكتفاء بتدريبه على قوالب

في عملية تدريس اللغة العربية وغير ذلك. تهتم هذه

اللغة وتراكيبها، والربط المباشر بين الكلمة والشيء

الطريقة لغة أصليا أي اللغة العربية، يستخدم المدرسون

الذي يدل عليه، واستخدام أسلوب المحاكاة والحفظ،

والطلاب عند كل أعمالهم تحدثا بالعربية أما في

حتى يستظهر الطلاب جملاً كثيرة باللغة الأجنبية. ومما

الفصل أو خارج الفصل. ويحرم عليهم أن يستعمل لغة

يؤخذ على هذه الطريقة: أن اهتمامها بمهارة الكلام،

الأم عند التكلم أو المراسلة. أما لتحصيل الأهداف

جعلها تحمل مهارات اللغة الأخرى، كما أن تحريمها

التعليمية في ترقية مهارة الكلام فينبغي أن يقدم

استعمال الترجمة في التعليم (حتى عند الضرورة) يؤدي

المدرسون السكان الذي يعيش فيه الطلاب جماعة،

إلى ضياع الوقت، وبذل جهد كثير من المدرس

حتى يستطيع أن يجعل البيئة العربية دون أن يخلط مع

والطالب، كما أن الاعتماد على التدريبات النمطية،

المجتمع الآخر من لا يتكلم بالعربية كما طبقها المعاهد

دون تزويد الطالب بقدر من الأحكام والقواعد

العصرية. إذن، حينما يتكلم كل المدرسين والطلاب

بالعربية فصار البيئة العربية، كما هم يعيشون في العرب

الذي فيه المجتمع تكلم بالعربية.

²³ أى: لغة الأم

²⁴ سلامى بنت محمود، المدخل إلى تعليم اللغة العربية ، (بندا

أتشيّة: الرانيزى فرس، 2014)، ص. 55

اختيار الطرق والوسائل التعليمية يظهر متى يستعينه
بها وصول المعارف إلى الطلبة، ونجاحه في سيطرة المواد
الدراسية حيث يظهر متى يقدر على شرحها منطلقا.
وخلاصة القول إن الاستعداد قبل بدء المعلم بتعليمه
من أهم الواجبات التي يجب عليه قضاؤها. وأما
استعداد البيئة اللغوية طريقة لتحصيل الأهداف
التعليمية من مهارة الكلام.

ثم لترقية درجة الطلاب في مهارة الكلام
ينبغي على المدرس أن يقدم البرامج التي يساعد
الطلاب في الكلام. إن البرامج التي يقدمها المدرسون
والطلاب في تطبيق اللغة في تعليم مهارة الكلام مثل:
تعقد الخطابة العربية، وتعقد الفوايز العربية، ويتطلب
من الطلاب أن يحفظوا المفردات كل يوم، و يأمر
الطلاب تتكلم بالغة العربية يوميا، وغير ذلك.

ز. خلاصة:

بعد أن بحث الباحث عن البيئة اللغوية
وتنفيذها في تعليم مهارة الكلام في المبحث السابق،
فيحسن بالباحث أن يلخص ما يأتي:

ثم تعتبر اللغة العربية من أهم الدروس التي
يتعلمها الطلبة في المدارس والمعاهد الإسلامية لتحقيق
أهداف العلوم الإسلامية حيث لم تكن عملية التعليم
والتعلم ناجحة من غير تعلم هذه اللغة كما قررتها
الحكومة في المناهج الدراسية. ولم تكن هذه المناهج
كاملة دون إدخال اللغة العربية فيها. ولذلك فينبغي
لمعلمي اللغة العربية أن يقوموا باستعدادات قبل أن
يعلموها للطلبة لتحصيل دراسة الطلبة عليها. وذلك
لأن واجبة المعلم في الحقيقة لم تقتصر على الدخول
الفصل مع إعطاء الكتاب للطلبة دون الاستعداد
الذي ينبغي للطلبة أن يتعلمونه من المواد الدراسية.
كما أنه من المعلوم أن استعداد المعلم له
تأثيره العظيم في نجاح عملية التعليم والتعلم. ولا
يكفي ذلك الاستعداد بتقديم المواد الدراسية للطلبة
من غير الإهتمام بسيطرته عليها. إنما استعداد
التعليم الجيد في حقيقته يبدأ المعلم بترتيب التخطيط
التعليمي واختيار الطرق والوسائل التعليمية المناسبة
وسيطرته على المواد الدراسية واستعداد البيئة اللغوية
وغيرها. فنجاح المعلم في ترتيب التخطيط التعليمي
يظهر أثناء قيامه بالتعليم حيث يمثل به. ونجاحه في

المراجع

الأول: إن كيفية تطبيق البيئة اللغوية وتنفيذها في

تعليم مهارة الكلام هي: أن يكتب المدرس لكل الكائن أو أسماء الأماكن بالعربية، وقام المدرس بتحية الطلاب بالعربية مرارا، ولمن لا يتكلم بالعربية يأتي له عقوبة، وكل المدرس أن يتكلم بالعربية بعضهم ببعض، وأن المدرس يستخدم بيئة للوسائل التعليمية في عملية تدريس اللغة العربية وغير ذلك.

الثاني: إن البرامج التي يقدمها المدرسون والطلاب في تطبيق اللغة في تعليم مهارة الكلام مثل تعقد الخطابة العربية، وتعقد الفوايز العربية، ويتطلب من الطلاب أن يحفظوا المفردات كل يوم، و يأمر الطلاب تتكلم باللغة العربية يوميا، وغير ذلك.

أبو الفضل، محمد بن مكرم بن منظور الافريقي المصري جمال الدين. (2010). لسان العرب. بيروت: دار صادر.

أرشد، أزهر (1998). مدخل إلى طرق تعليم اللغة الأجنبية لمدرسة اللغة العربية. أوجونج فاندانج: مطبعة الأحكام.

إلياس، إلياس أنطون. (1992). قاموس العصري – عربي – إنكليزي. القاهرة: دارالمعارف.

الدين، محمد جمال. (1986). التربية الإسلامية للتفل والمراهق. القاهرة: دار الإعتصام.

سرحان، منير المرسي. (1978). في اجتماعات التربية. القاهرة: مكتبة الأنجلو المصرية.

سلامى بنت محمود، المدخل إلى تعليم اللغة العربية، بيدالتشية : الرانيرى فرس، 4..2 .

عابدين، محمد أمين بن عمر. (2003). حاشية ابن عابدين. القاهرة: دار عالم الكتب.

عبد القادر، حامد. (1958). النهج الحديث في أصول التربية وطريقة التدريس الخاصة. القاهرة: مكتبة النهضة المصرية.

عبد المجيد، صالح عبد الجيد وعبد العزيز. (ب.ت). التربية وطرق التدريس. بيروت: دار الكتب العلمية.

عبد المجيد، صلاح. (1981). تعليم اللغة الحية وتعليمها. القاهرة: مكتبة لبنان.

كاظم، أحمد خير. (1979). الوسائل التعليمية. القاهرة: دار النهضة المصرية.

الكندي، عبد الله عبد الرحمن وإبراهيم محمد عطا. (1416 هـ). تعليم اللغة العربية للمرحلة الابتدائية. لبنان: مكتبة الفلاح.

مرزوقي. (2001). دور البيئة اللغوية في ترقية اللغة العربية. مالانج: جامعة مالانج الإسلامية الحكومية.

يونس، محمود. (1990). قاموس عربي - إندونيسي. جاكرتا: هيداكريا أكوغي.

Departemen Agama. (1979). Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Negeri Islam. Jakarta: IAIN.

Dulay, Heidi. (1982). Language Two. London: Oxford University.

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rhineka Cipta



علاقة سيطرة الطلاب على القواعد بقدرتهم على الترجمة

بنتا علي

جامعة تنكو دي رونديج الإسلامية الحكومية

Mail: tgk_banta@yahoo.com

Abstrak

Judul penelitian ini adalah hubungan antara kemampuan siswa menguasai qawa'id (tata bahasa) dan kemampuan dalam menterjemah. Para siswa telah mempelajari materi qawa'id dan tarjamah (terjemahan) selama waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Tetapi mereka belum bisa memahami berbagai macam bacaan teks-teks Arab dan belum menguasai cara-cara menterjemahkannya dengan terjemahan yang baik. Oleh karena itu, para mahasiswa bahasa Arab dituntut untuk mengetahui teks-teks Arab yang beragam itu dengan ilmu qawa'id dan terjemahannya sesuai dengan kemampuan mereka. Sehingga mereka mampu menerapkan ilmu qawa'id dan tarjamah ketika memahami berbagai macam teks Arab. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode korelasi.

Kata Kunci: ilmu Tata Bahasa, Terjemah, Memahami Teks Arab

Abstract

The title of this study is correlation between students skill on grammatical structure and translation skill. The students have studied grammatical structure and translation for the time determined by institution but they did not understand yet of various Arabic texts by grammatical structure and how to translate well. So that, the students are required to know various Arabic texts using grammatical structure and translation depend on their ability. So, they can apply their skill on grammatical structure and translation when understanding multiple Arabic texts. To reach the goal, the writer used correlation method.

Keywords: grammatical structure knowledge, translation, understanding Arabic texts.

المبحث الأول

أ. مقدمة

إنّ القواعد إحدى عناصر اللغة العربية ولها دور مهم في تعلم اللغة العربية وكذلك في ترجمة النصوص العربية المستهدفة. تنقسم القواعد إلى القواعد النحوية والصرفية، ووظيفة القواعد النحوية في الجمل العربية و هي كما قال فؤاد نعمة في كتابه أن تختص قواعد النحو بتحديد وظيفة كل كلمة داخل الجملة، وضبط أواخر الكلمات و كيفية إعرابها، أي أن قواعد النحو تنظر إلى الكلمة العربية من حيث أنها معربة (أي يتغير شكل آخرها بتغير موقعها في الجملة) أو مبنية (أي لا يتغير شكل آخرها بتغير موقعها في الكلام)،¹ وتختص قواعد الصرف ببنية الكلمة العربية وما يطرأ عليها من تغيير بالزيادة أو بالنقص، ومعظم الكلمات العربية ثلاثية الحروف، ولذا اعتبر العلماء الصرف أنّ أصول الكلمات

ثلاثة أحرف، ووضعوا نظاماً لضبط بنية الكلمات

وقابلوها عند وزنها بالفاء والعين واللام (فعل).²

والترجمة هي استبدال مفردات من النص

الأصلي بمفردات أخرى معادلة لها معنى في لغة

أخرى.³ كما قال عبد الغفار حامد هلال في كتابه:

" فالترجمة متعلقة بنقل الألفاظ و الأساليب عن

طريق ذكر معناها في اللهجة أو في اللغة الأخرى.⁴

اعتماداً على ما ذكر من وظيفة القواعد

النحوية والصرفية وكذلك الترجمة، وضح الأمر أنّ

سيطرة الشخص على القواعد سواء كانت نحوية أو

صرفية سيطرةً جيدةً هي شيءٌ لازمٌ للسيطرة على

الترجمة. للقواعد وظيفة لتنظيم تراكب الجملة، وتلك

الوظيفة مهمة في اللغة العربية. وأما الترجمة فهي

النشاط اللغوي الذي له دور مهم في تعلم اللغة العربية

أيضاً، لأنها تنتقل اللغة إلى اللغة الأخرى. إن كان

المترجم يترجم النص العربي إلى اللغة الإندونيسية

² المرجع نفسه، ص. 6

³ محمد منشور، وأصدقائه، دليل الكاتب و المترجم ،

(جاكرتا: PT. Moyo Segoro Agung، 2002)، ص. 20

⁴ عبد الغفار حامد هلال، العربية خصائصها وسماتها، ط.

4، (القاهرة: دون المطبع، 1995 م) ص. 505

¹ فؤاد نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية، قواعد النحو،

(بيروت: دار الثقافة الإسلامية، بدون السنة)، ص. 17

التعليم يتدرب الطالب على تذوق المعنى

الأدبي، والقيمة الفنية لما يقرأ... هذه

الأهداف كانت تحصل في الفصل بالشروح

اللغوية الشاملة والطولية وكذلك تحصل

بمجموعة من التطبيقات على اللغة القومية

والتي كان يتلوها غالبا نوع من الممارسة من

جانب الطالب، وذلك لكتابة مجموعات من

الجميل المتفرقة التي تكون بمثابة تطبيق للقواعد

التي تعلمها والخاصة بتركيب الجمل في اللغة

الأجنبية. كذلك كان يقوم الطالب بعد

مجموعة الشروح اللغوية والتطبيقات بترجمة

بعض مختارات نثرية من لغته القومية إلى اللغة

الأجنبية.⁵

فلا بد له من أن يسيطر على قواعد اللغة العربية أولا

ويعترف طريقة الترجمة ثانيا.

وفي قسم تعليم اللغة العربية مادة الترجمة ومن

أغراض تعليمها أن يكون الطلاب قادرين على ترجمة

النصوص العربية إلى اللغة الإندونيسية ترجمة صحيحة.

ولكنهم لم يفهموا النصوص العربية عند قرائتها و لم

يسيطروا على ترجمة ذلك النص من العربية إلى

الإندونيسية ترجمة صحيحة.

أ - مكانة القواعد و الترجمة في اللغة العربية

إنّ القواعد والترجمة هما مادتان مهمتان في

تعلم اللغة الأجنبية. ولذلك القواعد والترجمة مهمتان

لتعلم اللغة العربية لأنها اللغة الأجنبية للإندونيسية

عامّة والطلاب خاصة. قال دكتور فتحى علي يونس

عن أهمية طريقة القواعد و الترجمة في تعليم اللغة

العربية:

"أن تهدف طريقة القواعد والترجمة إلى تدريب

الطالب على استخراج المعنى من النصوص

الأجنبية وذلك عن طريق ترجمة هذه النصوص

إلى لغته القومية. وفي المراحل المتقدمة من

⁵ فتحى على يونس، المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب، من نظرية إلى التطبيق، ط. 1، (القاهرة: مكتبة وهبة، 2003 م)، ص. 70 - 71

وتقويم اللسان. ودرس القواعد ينبغي ألا يتعدى الحد

الذى يعين على تحقيق غايته الأساسية السابقة

ذكرها.⁷

أما القواعد فهي لا تفصل بالإعراب أي

دورها في ضبط أو آخر الكلمة. الإعراب كما عرفه

الدكتور بدر الدين أبو صالح في كتابه: "الإعراب هو

الذي نجده في آخر الكلام، والواقع أن بعض اللغات

القديمية عرفت الإعراب، ولا تزال تعرفه من اللغات

الحاضرة الحبشية والألمانية."⁸

2 - وظيفة القواعد

إنّ وظيفة لقواعد لها دور وثيق في تركيب

الجملة العربية تركيباً صحيحاً، ولذلك القواعد النحوية

والصرفية لا ينفصلان في تعليم اللغة العربية.

قال الدكتور عبد الكريم مجاهد في كتاب محمد

منشور أنّ الدرس الصرفي مقدمة للدرس النحوي، وهما

متلازمان لا ينفصلان في الدرس اللغوي الحديث، لأنّ

ب - مكانة القواعد في اللغة العربية

1 - مفهوم القواعد

إنّ القواعد إحدى عناصر اللغة العربية وهي

المادة الخاصة في قسم تعليم اللغة العربية. ولذلك لا بد

لطلاب قسم تعليم اللغة العربية أن يتعلموها للحصول

على سيطرة اللغة العربية جيداً. أما القواعد تنقسم إلى

القواعد النحوية والصرفية.

ذكر دكتور علي إسماعيل محمد في كتابه أنّ

القواعد هي إحدى علوم تشتمل على علم النحو

والصرف وقواعد الرسم الكتابي في تعليم اللغة العربية

التي ينبغي أن يتعلمها الطلاب قبل أن يتعلم علم

خصائص اللغة العربية كذلك النمو للدارسين التي

أكدتها دراسات علم نفس التعلم."⁶

وأما في تكوين الكلام والجملة فيحتاج

الشخص إلى القواعد النحوية والصرفية لتحقيق الكلام

الصحيح والجملة المفيدة، لأنّ فيهما خصائص اللغة

العربية. كما قال دكتور محمد رجب فضل الله في كتابه

أنّ النحو أو الصرف ليس غاية تقصد لذاتها.

ولكنهما وسيلة لضبط الكلام وتصحيح الأساليب

⁶ علي إسماعيل محمد، المنهج في اللغة العربية، (القاهرة: مكتبة وهبة، 1998 م)، ص. 18.

⁷ محمد رجب فضل الله، الاتجاهات التربوية، المعاصرة في تدريس اللغة العربية، (القاهرة: علال الكتب، 2003 م)، ص. 189.
⁸ بدر الدين أبو صالح، المدخل إلى اللغة العربية، ط. 8، (بيروت: دار المشرق العربي، ب.ت)، ص. 92.

أ). مواقع الأسماء في الجملة أو في

الكلام الاسم من حيث البناء

البناء في اللغة وضع شيء على شيء، على

صفة يراد بما الثبوت والدوام. وأما في الاصطلاح

فهو لزوم آخر الكلمة حركة أو سكونا لغير عامل

مسبب.¹²

(1) الاسم المبني: هو الذي لا يتغير شكل

آخره بتغير موقعه في الجملة. فكلمة "

نحن " مثلا - وهي اسم مبني - يكون

آخرها دائماً الضمة أينما وقعت في

الكلام. كذلك كلمة " هذه " - وهي

اسم مبني - يكون آخرها دائماً الكسرة

أينما وقعت في الكلام.

الأسماء المبنية منها: الضمائر وأسماء الإشارة

والأسماء الموصولة وأسماء الشرط وأسماء الاستفهام

وبعض الظروف وأسماء الأفعال والأعداد المركبة.¹³

الصرف باهتمامه ببنية الكلمات إنما هو من أجل

توظيفها في تركيب نحوي.⁹

3 - أنواع قواعد اللغة العربية

1). القواعد النحوية

إنّ النحو أحد العلوم في اللغة العربية الذي

يبحث عن الكلمة عندما تدخل في تركيب

الكلام،¹⁰ وقد يسمى علم النحو وهو علم

الإعراب.

أما تعريف القواعد النحوية في كتاب جامع

الدروس العربية فهي علم بأصول تعرف بها أحوال

الكلمات العربية من حيث الإعراب والبناء، أي: من

حيث ما يعرض لها في حال تركيبها. فبه نعرف ما

يجب عليه أن يكون آخر الكلمة من رفع ، أو نصب،

أو جر، أو جزم بعد انتظامها في الجملة.¹¹

وأما المواد التي يبحث في قواعد النحوية

فهي كما يلي:

⁹ محمد منشور، و أصدقائه، دليل الكاتب والمترجم ،
(جاكرتا: PT. Moyo Segoro Agung، 2002)، ص. 30

¹⁰ أحمد قيش، الكامل في النحو والصرف والإعراب ، ط.
8، (بيروت: دار الجيل، ب.ت)، ص. 5

¹¹ الشيخ مصطفى الغلاييني، جامع الدروس العربية ، ط.
1، (بيروت: المكتبة العصرية، 2003 م)، ص. 10

¹² علي رضا، المرجع في اللغة العربية نحوها وصرفها ، ج.

1، (دار الفكر: ب.ت)، ص. 102

¹³ فؤاد نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية، قواعد النحو ،
(بيروت: دار الثقافة الإسلامية ، ب.ت)، ص. 23

- آخرها الضمة أو الفتحة أو الكسرة
على حسب موقعها في الجملة.
أما جمل لها محل من الإعراب كما يلي:
- (1). الواقعة خبراً، ومحلها الرفع، مثل: العلم
يُرفع قدر صاحبه.
(2). الواقعة حالاً، ومحلها النصب، مثل:
جاؤوا آباءهم عشاء يكون.
(3). الواقعة مفعولاً به، ومحلها النصب، مثل:
أظن الأمة تجتمع بعد التفرق.
(4). الواقعة مضاف إليه، ومحلها الجر، مثل:
هذا يوم ينفع الصادقين صدقهم.
(5). الواقعة جواباً لشرط جازم، إذا اقترنت
بالفاء أو "بإذا" الفجائية، ومحلها الجزام،
مثل: ومن يضل الله فما له من هاد، وإن
تصبهم سيئة بما قدمت أيديهم إذا هم
ينطقون.
(6). الواقعة صفة، ومحلها حسب الموصوف،
مثل: وجاء من أقصى المدينة رجل
يسعى.
- إذن، الاسم من حيث البناء لا يتغير الشكل
آخره لأنه مبنى وهو يقرر بما حاله ولا يؤثر على شيء
آخر.
- (ب). جمل لها محل من الإعراب (Kalimat Berjabatan)
- الإعراب في اللغة هو مصدر إعراب أي أبان،
أظهر، حسن، أو تكلم بالعربية أو أعطى العربون.
ومعنى الإعراب في الاصطلاح تغيير أواخر الكلم
لاختلاف العوامل الداخلة عليها لفظاً أو تقديراً.¹⁴
الإعراب هو الكلمة إما معربة تقبل جميع
الحركات من كسر أو فتح أو ضم أو مبنية تلازم حالة
واحدة وتقبل حركة واحدة دون غيرها نحو أمس
والآن، أسماء الموصول، والإشارة والضمائر والإستفهام
والشرط والكناية والفعل الماضي والأمر، كله مبنى.¹⁵
- (2) الاسم المعرب: هو الذى يتغير شكل
آخره بتغير موقعه في الجملة. فكلمة
"الرجل" مثلاً -وهي اسم معرب- يكون

¹⁴ المرجع السابق، ص. 102
¹⁵ المرجع نفسه، ص. 7

والزيادة والجمود والتصرف، والتعدى واللزوم، وبناءؤه

التابعة لجملة التي لها محل من الإعراب،

للفاعل أو المفعول، وتقسيم الاسم من حيث كونه

أمثلة كما يلي:

مفرداً أو مثنى أو مجموعاً، وكونه مذكراً ومؤنثاً، ونكرة

(1) علي يقرأ ويكتب (عطف في محل

ومعرفة، ومن حيث الجمود والاشتقاق، وكونه منقوصاً

رفع)

أو مقصوراً، وكونه منسوباً، وكونه مصغراً.¹⁸

(2) كانت الشمس تبدو وتخفى

إذن، قواعد الصرف يحتاجه لمعرفة ما يجب

(عطف في محل نصب)

أن تكون عليه بنية الكلمة قبل تركيب الجملة و

(3) لاتعبأ برجل لا خير فيه لنفسه

يطراً عليها من تغيير سواء كانت الزيادة أو النقص.

ولا لأمته (نعت في محل جر).¹⁶

ب. مكانة الترجمة في اللغة العربية

(2). القواعد الصرفية

1. مفهوم الترجمة.

والصرف علم بأصول تعرف بها صيغ

إنّ الترجمة مختلفة، أكثر من اللغويين عندهم

الكلمات العربية وأحوالها التي ليست بإعراب ولا بناء.

الآراء كما قال قصي بن علي السعدي في كتابه:

فهو علم يبحث عن الكلم من حيث ما يعرض له من

- لقد عرف بعض اللغويين بأنّ الترجمة هي

تصريف وإعلال وإدغام وإبدال، وبه نعرف ما

استبدال مفردات من النص الأصلي بمفردات أخرى،

يجب أن تكون عليه بنية الكلمة قبل انتظامها في

معادلة لها معنى في لغة أخرى.

الجملة.¹⁷

- وقال آخرون: الترجمة هي نقل الكلام من

أما أهم مباحث الصرف المعنية فهي: تقسيم

لغة إلى لغة أخرى، والكلام هو الجملة أو الجملة

الفعل من حيث الزمان، والصحة والعلة، والتجرد

المفيدة.

¹⁶ محمد منشور، وأصدقائه، دليل الكاتب والمترجم،
.....، ص. 32-34

¹⁷ الشيخ مصطفى الغلاييني، جامع الدروس
العربية،، ص. 10

¹⁸ المرجع السابق، ص. 30

ب. تعريف الترجمة اصطلاحاً

قال عبد الغفار حامد هلال في كتابه

"والترجمة في الاصطلاح نقل الألفاظ والمعاني و

الأساليب من لغة إلى أخرى.²² أما قال محمد منشور،

والترجمة اصطلاحاً كما يلي:

(1). استبدال المفردات من النص الأصلي

بمفردات أخرى

معادلة لها معنى في لغة أخرى.

(2). استبدال مادة نصية في لغة واحدة (ل

ص)²³ بمادة نصية مكافئة لها في

لغة أخرى (ل م).²⁴

(3). نقل المعاني من اللغة المترجم منها إلى

نفس المعاني في اللغة المترجم إليها.

2. وظيفة الترجمة

إذا كان للقواعد وظيفة تتعلق بتركيب

الجملة، فإن للترجمة وظيفة أيضاً وهي استبدال المعنى

الأصل إلى المعنى الآخر بصوغ الأفكار. إنّ الترجمة

وظيفتها وسيلة لتطوير النشاط اللغوي في القراءة

²² المرجع السابق، ص. 505

¹⁹ ل ص: لغة الأصل

²⁰ ل م : لغة المستهدفة

- وعرف عبد الباقي الصافي بأنّ الترجمة هي

عملية استبدال مادة نصية في لغة واحدة بمادة نصية

مكافئة لها في لغة أخرى.

- وجاء في المنجد أنه يقال ترجم الكلام أي

فسره بلسان آخر . وترجم عنه أي أوضح أمره

والترجمة هي التفسير.¹⁹

أ. تعريف الترجمة لغة

(1). يقال ترجم فلان كلامه: إذا بينه

ووصحه وذلك يكون بتفسيره بكلام آخر كأن يأتي

المتكلم بجملة عالية المستوى ثم يوضحها بعبارة

أخرى يفهمها السامع.²⁰

(2). هي التفسير أو النقل أو البيان. يقال:

"ترجم أحد الكلام " أي فسره بلسان آخر، " ترجم

أحد الكلام باللغة الإندونيسية" أي نقله إلى اللغة

الإندونيسية.²¹

¹⁹ قصي بن علي السعودي، الترجمة الأولى، (دارالسلام: Ar-Raniry Press، 1425 هـ - 2003 م)، ص. 3

²⁰ عبد الغفار حامد هلال، العربية خصائصها وسماتها، الطبعة الرابعة، (القاهرة: بدون المطبع، 1415 هـ - 1995 م)، ص. 504

²¹ محمد منشور، وأصدقائه، دليل الكاتب والمترجم،، ص. 20

أ. عوامل الترجمة

تتكون عوامل الترجمة أو أركانها من العوامل

اللغوية في أربع دلالات²⁶ آتية:

(أ). دلالة معجمية: وهي دلالة

توجه كل عنايتنا إليها في دراسة واستعمال اللغة، ألا

وهي معاني الكلمات والمفردات.

(ب). دلالة صرفية: دلالة تستمد عن طريق

الصيغ وبنيتها.

(1). صيغ الكلمات وبنائها وأوزانها.

(2). أنواع الأسماء، وأسماء صفة الخمسة، واسم

الفاعل، واسم المفعول، والصفة المشبهة،

واسم التفضيل، وصيغة المبالغة.

(3). المفرد والمثنى والجمع.

(4). النكرة والمعرفة و مواقعهما

(5). الحروف أنواعها ومعانيها ووظائفها.²⁷

(ج). دلالة نحوية: وهي يحتم نظام الجملة العربية أو

هندستها ترتيبا خاصا لتكون الجملة يفهم

مرادها. النحو في مجال الترجمة هو النحو التطبيقي بل

والكتابة عند طلاب سواء كان قسم اللغة وقسم

الآخر في الجامعة.²⁵

و ذكر محمد منشور أنّ المترجم عمله صوغ

الأفكار في كلمات موجهة إلى قارئ. والترجمة

الإندونيسية- العربية تتطلب متنوع العلوم ومختلف

المعارف. وبذلك أن تصبح الترجمة في الوقت الحاضر

عملية غير عشوائية لأن لها أساسها ومبادئها العلمية،

ولها وظيفة وأساليبها، وهذه كلها لا تقوم إلا على

مبادئ علمية وبصفة خاصة علم الصرف وعلم

النحو وعلم الدلالة، ولها المصطلحات والجوانب

العلمية في نظريتها.

²⁵ Syihabuddin, Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek), (Cetak Pertama, Bandung: Humaniori, 2005) hal 181

²⁶ الدلالة: المعنى
²⁷ محمد منشور ، أصدقائه ، دليل الكاتب والمترجم ، ص . 28-29

- 1). تفسير النص الأصلي و تحليله. تطبيق النحو على مفهومه الحديث، حيث لم يعد النحو قاصراً على إعراب الكلمات، وإنما امتد واتسع وتشمل العلاقة بين أواخر الكلمات وبين ما تدل عليه من معنى وطريقة بناء الجملة وترتيب علاقاتها.²⁸
- 2). إجراءات الترجمة، التي قد تكون مباشرة، أو تكون مبنية على الأبنية النحوية المتقابلة في كل من اللغة المصدر و اللغة الهدف، أو عن طريق (اللغة الوسيطة (interlanguage) المنطقية
- التحتية underlying (أوما يعرف بـ tertium (comparations
- 3). إعادة صياغة النص في ضوء نوايا الكاتب، وتوقعات القراء، ومعايير اللغة الهدف المناسبة إلى آخره.
- وهذه العمليات توازيها إلى حد ما الترجمة بوصفها علماً أو مهارة أو فناً.³⁰
- ج. أدوات الترجمة
- إن للترجمة أدوات التي يحتاجها المترجم للحصول على ترجمة صحيحة، وأهمها ما يأتي:
- 1) إجادة اللغتين (Menguasai dua bahasa)،
- يعنى اللغة الأصلي واللغة المستهدفة.
- ب. عمليات الترجمة
- هناك ثلاث عمليات أساسية للترجمة:
- 1). الجملة الفعلية والجملة الاسمية في علم البلاغة.
- 2). القصر: معناه، وأدواته، وترجمته
- 3). المجاز والكناية، والاقتباس، والجملة المعترضة.
- 4). أضرب الخبر²⁹

²⁸ المرجع نفسه،، ص. 30-31
²⁹ المرجع نفسه،، ص. 34-35

³⁰ محمود إسماعيل صيني، دليل المترجم مع ملاحق للتعبير، ط. 1، (الرياض: دار العلوم، 1985م)، ص. 96-97

هـ. شروط المترجم

ينبغي لكل المترجم أن يراعى الأمور الآتية:

- أن يكون أميناً في نقل الأفكار الواردة في

القطعة الأصلية.

- ينبغي أن يكون أعلم الناس بـ (لم) منهم بـ

(لص) أو عالماً بجماعى السواء.

- ينبغي أن يكون متخصصاً في الموضوع الذي

يترجم فيه.

- وأن يُظهر القطعة المترجمة بنفس روح القطعة

الأصلية.

- وأن يفهم الشخصية المؤلف تمام الفهم.³³

3. أنواع الترجمة

أ. الترجمة الحرفية

وهي نقل الكلام من لغة إلى أخرى وتراعى

في ذلك محاكاة الأصل في عدد كلماته ونظمها

وترتيبها. فهي تشبه وضع المرادف مكان مرادفها. قال

محمد عبد العظيم الزرقاني فالمترجم ترجمة حرفية يقصد

إلى كل كلمة في الأصل فيفهمها، ثم يستبدل بها كلمة

تساويها في اللغة الأخرى مع وضعها موضعها

(2) معرفة طبيعة اللغتين وخصائصهما

(3) المعارف الواسعة.

(4). المعاجم أو القواميس هي سلاح المترجم،

وهي ضرورة دعت إليها حركة

الترجمة.³¹

د. مراحل الترجمة

(1). مراحل الترجمة.

تتم الترجمة على ثلاث مراحل وهي:

- قراءة النص بصحة تحليل صيغ الكلمات،

ومركباته، ومواقع إعراب كلماته، ومعرفة

معانى الكلمات، وأساليبه.

- استيعاب الفكرة. لكى نتفهم النص المراد

ترجمته بعد أن نقرأه بإمعان، فليس من

الحكمة أن نترجم قطعة عجزنا عن

فهمها.

- نقل الفكرة بلغة مستهدفة سليمة، وتعابير

صحيحة.³²

-

³¹ المرجع السابق،، ص. 39-40

³² المرجع نفسه،، ص. 42

³³ المرجع نفسه،، ص. 40

وبالنظر إلى جانب آخر، تنقسم الترجمة إلى

ترجمة شفوية أو فورية وترجمة تحريرية.³⁵

أ. الترجمة الشفوية

تستخدم في اللغات التي لا تعرف الكتابة-

وهي كثيرة كما تستخدم الاجتماعات والندوات

والمنظمات الدولية المتخصصة.

وقد نشأ عن ذلك ما يسمى (الترجمة الفورية

(- التي لم يكن لها وجود منذ حوالي نصف قرن -،

وهذا النوع يؤدي إلى سماع ما يلقي باللغة التي يريد

المستمع من اللغة الرسمية العالمية (العربية -

الإنجليزية- الفرنسية - الأسبانية - الروسية).

كذلك تستخدم في الاجتماعات الرسمية

وغيرها لغات عديدة الآن وتنقل معانيها إلى لغات

أخرى حسب المطلوب للسامع .

ومن هذه الترجمة ما يكون مواكبا لحديث

المتكلم وتستخدم لها طرق متعددة:

وإحلالها محلها، وأدأى ذلك إلى إخفاء المعنى المراد من

الأصل بسبب اختلاف اللغتين (وطبيعتهما) في

استعمال الكلام للمعاني المرادة إلفاء واستحسانا.³⁴

ب. الترجمة المعنوية

شرح الكلام وبيان معناه بلغة أخرى مع

مراعاة مكافأة ل ص في المعاني والأغراض ، واستقلال

صيغة الترجمة عن الأصل ، بحيث يمكن أن يستغنى بها

عنه، كأنه لا أصل هناك ولا فرع.

الترجمة المعنوية هي الترجمة بتصرف وتقوم على

التقديم والتأخير، والحذف (النقص)، والزيادة

والتبديل والإقتباس وسنعود إليها في موضعها. بالنظر

إلى مقدار النص المترجم، فإن الترجمة تنقسم إلى

الترجمة الكاملة والترجمة الجزئية.

ففي الترجمة الكاملة يخضع النص بكامله إلى

عملية الترجمة ، وهذا يعني أن كل جزء من نص (ل م

(يستبدل بنص آخر من (ل م). أما في الترجمة الجزئية

فإن جزءا أو بعض الأجزاء من نص (ل ص) يترك

دون ترجمة إلى (ل م).

³⁵ محمد منشور ، أصدقائه ، دليل الكاتب والمترجم،

.....، ص. 21-22

³⁴ نفس المرجع،، ص. 21

- (2). ما يتم بنقل الآثار العقلية في النشاط العلمي والتأليف فيه من كتب ومقالات ورسائل وغيرها.
- وعلى المترجم أن يكون على معرفة بأصول العلم الذي ينقله في اللغتين المنقول منها وإليها في الرياضيات أو الفيزياء أو الهندسة أو الكيمياء أو الطب إلى غير ذلك.
- (3). الترجمة الشعبية: تعنى بالموضوعات الترفيهية كتلك التي تتعلق بالقصص والمسلسلات ، وينشر بعضها في الصحف والمجلات ، وهي نوع من الترجمة الأدبية.
- (4). الترجمات في المجالات الأخرى: كنقل القوانين واللوائح ونصوص المعاهدات والعقود الدولية وغير ذلك.³⁷
- يقترح فيني (J.Vinay) ودار بليني (A.Darbelinet) تقسيم الترجمة إلى الترجمة المباشرة التي تشتمل على الاقتباس والاستعارة والترجمة الحرفية، وإلى الترجمة بالتصرف أو الترجمة الملتوية (الحرّة) التي تشتمل على التبديل والإدخال والمعادلة والتقريب.
- (1). طريقة الهمس: بأن يتجه المترجم نحو أذن المترجم له فرداً أو أكثر ليعلمه بمضمون ما يقول المتكلم أو الخطيب.
- (2). طريقة السماعات: كان يسمع المترجم الكلام ويترجمه في مكبر الصوت فوراً.
- (3) الترجمة العاجلة أو المتطورة: بأن يحصل المترجم على نص مكتوب ويترجمه فوراً من غير اعداد.
- ومن هذا النوع من الترجمة ما يعرف بالترجمة، المتتبعية، وفيها تتم الترجمة بعد أن ينتهي المتحدث من كلامه.³⁶
- ب. الترجمة التحريرية لها مجالات عديدة منها:
- (1). ما يتم في الدواوين ، والمصالح والصحافة والأعلام وتلقى الرسائل في المجالات الإجتماعية والسياسية وغيرها.

³⁶ عبد الغفار حامد هلال، العربية خصائصها وسماتها،

.....، ص. 506

³⁷ نفس المرجع،، ص. 507- 508

ترجمة First Lady التي معناها عقيلة لرئيس الدولة،

والوزير الأول، وسفير مفوض فوق العادة.

وتسمى هذه الأمور السبعة بمفاتيح الترجمة السبعة

(Tujuh Kunci terjemah).

3). الترجمة الحرفية

أ. الترجمة المباشرة

وهي استبدال الكلمة بكلمة أخرى مقابلة لها

1). الاقتباس

في لغة ثانية. قال أكثر الخبراء لابد أن تؤدي الترجمة

Iqtibas adalah menerjemahkan kata dalam kalimat suatu bahasa kepada kata aslinya. Dengan kata lain, tidak menerjemahkannya.

الحرفية إلى أحد الأمور التالية أو كلها:

(أ). تغيير المعنى

المعنى: الاقتباس هو أن يترجم الكلمة في

(ب). التجريد من المعنى

الجملة إلى معنى الأصل، ويسمى لا يترجمها.

(ج). يكون المعنى مستحيلا لعدم تشابه البنية

أمثلة: بنفسج من أصل فارسية بنفسه،

اللغوية

(د). لا يؤخذ في الاعتبار بخلفيات اللغة في

Fiesta للمهرجانات الشعبية Pesta rakyat أو

Festival، وكوبون (Kupon)، والروتينية (Rutin)،

اللغة الأصل أو لغة النقل.

وسوبر ماركييت (Super market)، وهلم جرا.³⁸

(هـ). يكون النص مفيدا، ولكن ليس من ذات

2). الاستعارة

المستوى اللغوي وصفوة القول أن الترجمة الحرفية تضل

هي الترجمة الحرفية لتعبير من التعابر لم يعرف

ناقصة، وسيئة للغاية، قد تكون سببا في تخريب اللغة

في لغة الأصل. وقد يكون ذلك بين لغتين

وإفسادها.³⁹

متجاورتين كالأمريكية والإنجليزية، أو بين اسبانية

اسبانيا واسبانية أمريكا اللاتينية، مثال: السيدة الأولى

³⁸ المرجع السابق ، ص. 22-23

³⁹ المرجع نفسه، ص. 23-24

يترجم هذا التراكيب إلى ساعة القهوة (بعد

4). التبديل (وانظر أيضا في أساليب الترجمة)

الظهر ، في بلاد المغرب، مثلا)

ونسماه أيضا التبديل اللغوي كاستعمال

7). التقريب

المصدر في محل " أن + فعل مضارع "

تستعمل هذه الطريقة عندما لا يوجد موقف

الأساس: بعد أن يقرأ الكتاب - After he

reads the book

لغة الأصل في لغة الهدف إطلاقا، نعى بذلك مقتضى

البديل : بعد قراءة الكتاب After the

الحال . ولا سيما حينما تختلف العادات والتقاليد،

-reading of the book

كما هو الحال في مسألة التحية والسلام

5). الإدخال

والرياضات ، والأزياء الأجنبية ، والمأكولات والتراث

هو استحداث تعابير مقابلة دخيلة على اللغة

الشعبية من رقصات وموسيقى.⁴⁰

المنقول إليها. ولا يقدر على الإدخال إلا من تدرس)

الخاتمة

تمرن (طويلا في الترجمة واستحكمت ملكته اللغوية.

هذه الخاتمة من كتابة هذه الرسالة التي كانت

والهدف منشود هو الإبقاء على روح اللغة

ضرورية وهي كما يلي:

وعلى السياق في نفس اللغة مع تطويرها قدر

1. ينبغي للطلاب أن يسيطروا على قواعد

المستطاع.

اللغة العربية للحصول على ترجمة

6). المعادلة

صحيحة.

وهي التعبير عن المعنى الواحد بشق الأساليب

2. ترجو الباحث من الطلاب أن يكونوا

المختلفة تمام الاختلاف وتدخل في هذا الإطار التعابير

يسيطرون على المفردات لأنها مهمة عند

الاصطلاحية والأمثال والحكم. وهذا الأمر يجمع بين

ترجمة النصوص العربية .

التبديل والمعادلة.

⁴⁰ مرجع السابق، ص. 24-26

المراجع

3. ترجو الباحث من قسم تعليم اللغة العربية

أن يتعد مركز الترجمة للطلاب حتى

يكون وسيلة لترقية النشاط اللغوى عند

الطلاب.

4. ترجو الباحث من قسم تعليم اللغة العربية

أن يتعد الكتب التى تتعلق بأساليب

خاصة عن الترجمة.

5. ترجوا الباحث من المعلم لترقية التدريس في

عملية تعليم القواعد و الترجمة.

نعمة، فؤاد . (ب.ت). ملخص قواعد اللغة العربية،
قواعد النحو. بيروت: دار الثقافة الإسلامية.

منشور، محمد وأصدقائه. (2002). دليل الكاتب
والمترجم. جاكرتا: PT. Moyo Segoro
Agung

هلال، عبد الغفار حامد . (1995). العربية
خصائصها وسماتها. القاهرة: دون المطبع.

يونس، فتحى علي. (2003). المرجع في تعليم اللغة
العربية للأجانب، من نظرية إلى التطبيق .
القاهرة: مكتبة وهبة.

محمد، علي إسماعيل. (1998). المنهج في اللغة
العربية. القاهرة: مكتبة وهبة.

فضل الله، محمد رجب . (2003). الاتجاهات
التربوية المعاصرة في تدريس اللغة العربية .
القاهرة: علال الكتب.

صالح، بدر الدين أبو . (ب.ت). المدخل إلى اللغة
العربية. بيروت: دار المشرق العربي.

قبش، أحمد. (ب.ت). الكامل في النحو والصرف
والإعراب. بيروت: دار الجيل.

لغلايين، الشيخ مصطفى . (2003). جامع الدروس
العربية. بيروت: المكتبة العصرية.

رضا، علي. (ب.ت). المرجع في اللغة العربية نحوها
وصرفها. لبنان: دار الفكر.

نعمة، فؤاد. (ب.ت). ملخص قواعد اللغة العربية،
قواعد النحو. بيروت: دار الثقافة الإسلامية.

السعودي، قصي بن علي. (2003). الترجمة
الأولى. دارالسلام: Ar-Raniry Press.

هلال، عبد الغفار حامد. (1995). العربية
خصائصها وسماته. القاهرة: بدون المطبع.

Syihabuddin, (2005). Penerjemahan Arab
Indonesia (Teori dan Praktek.,
Bandung: Humaniori.

صيني، حمود إسماعيل. (1985). دليل المترجم مع
ملاحق للتعريب. الرياض: دار العلوم.



KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Materi dan Metode Pendidikan dalam Keluarga)

Rahmat Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: rahmat.saputra85@gmail.com

Abstract

Islam views education as something very critical for children. This rises due to the fact that in this phase children are susceptible to everything they confront, no matter whether it is good or bad. Education given in a good concept from the very beginning will have a great role in the future life. If children are educated in a proper method and presented appropriate materials, internalization of education values will be at a great ease.

Keywords: Educational method for children,

مستخلص

فضل الإسلام تربية الأولاد وهي من أمور ضرورية. لأن تسهيل الأطفال في هذه المرحلة أن تقبل أشياء محمودة ومذمومة. لذلك، ف التربية الحسنة والمحمودة تحدد حياتهم في المستقبل. وإن كانت تربيتهم بالمناهج والمواد المناسبة، فإنه سيكون من الأسهل لاستيعاب تعليم الأطفال.

الكلمات الأساسية: منهج تربية الأطفال، المواد الدراسية ومنهجها

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban semua insan. Di dalamnya terdapat berbagai macam unsur, diantaranya pendidik dan anak didik yang potensinya harus senantiasa dikembangkan ke arah yang lebih baik dan optimal. Untuk memahami dan mengembangkan dunia pendidikan diperlukan materi dan berbagai metode yang mendukung.

Aturan Islam dalam pendidikan berpegang kepada materi dan beberapa metode demi menyiapkan dan mendidik anak dengan pendidikan yang baik dan mendidik manusia yang shaleh di setiap waktu tempat. Masing-masing materi dan metode tersebut memiliki pengaruh bagi manusia, khususnya bagi peserta didik, materi dan metode tersebut menggerakkan perasaan mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang benar yang sesuai dengan tujuan.

Dengan adanya materi metode yang sesuai tersebut maka akan terwujud tujuan yang dicari dalam pendidikan yang benar. Dalam makalah ini penulis ingin membahas tentang materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga.

Pembahasan

A. Materi Pendidikan Anak

Dalam proses pendidikan, faktor materi sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan yang dijalankan. Demikian pula dengan pendidikan agama yang diberikan kepada anak, materi akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan akhir pendidikan. Secara garis besar ada beberapa bidang materi pendidikan Islam, seperti aqidah, ibadah dan akhlak (Saleh, 2005: 25).

Untuk mengetahui dengan jelas materi pembinaan anak menurut Islam, berikut akan dijelaskan beberapa materi pembinaan anak:

a. Aqidah

Kata “aqidah” menurut lughat berasal dari bahasa arab “عقيدة” yang artinya simpulan iman (Saleh, 2005: 25).

Aqidah merupakan landasan utama dimana ditegakkan ajaran Islam. Dalam materi ini, kepada anak didik ditanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT kepada anaknya, dengan menjelaskan dalil-dalilnya.

Hasan al-Banna menyebutkan bahwa Aqidah Islam adalah landasan atau azas kepercayaan dimana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya, membuat jiwa menjadi tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia (Al Banna, 1966: 9). Jadi aqidah merupakan landasan atau asas kepercayaan yang harus

ditanamkan ke dalam jiwa seorang anak sejak dini.

b. Ibadah

Selain materi aqidah juga diberikan ibadah, “ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dengan sungguh” (Saleh, 2005: 28).

Materi ini menerangkan cara-cara beribadah. Terkadang menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakan ibadah, seperti wudhu’ cara shalat dan lain sebagainya. Dengan materi ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang agama.

c. Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa perkataan *akhlak* berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khulq*. *Khulq* dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at (Saleh, 2005: 28).

Akhlak merupakan tabi’at seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan. Jika akhlak baik maka baiklah gerak geriknya begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan pentingnya penyampaian materi akhlak dalam pembinaan anak, Rasulullah juga diutus

untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits Rasulullah yang artinya bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak). (HR. Ahmad) Berdasarkan hadits tersebut para pembina atau orang tua memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik terhadap anak yang sesuai menurut ajaran Islam. Pada dasarnya materi ini merupakan materi yang sangat penting dalam membina moral anak. (Nata, 1997: 2).

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan seperti yang dikutip Heri Jauhari Muchtar mengatakan secara umum lingkup materi pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu :

- a. Pendidikan Keimanan.
- b. Pendidikan Moral.
- c. Pendidikan fisik / jasmani.
- d. Pendidikan Rasio / Akal.
- e. Pendidikan Kejiwaan.
- f. Pendidikan Sosial/kemasyarakatan
- g. Pendidikan Seksual (Muchtar, 1995: 125).

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, hari akhirat dan takdir. Termasuk didalamnya materi tata cara beribadah, baik ibadah mahdhah seperti

shalat, zakat, puasa, dan haji; maupun ibadah ghair mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan materi ini adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan Moral.

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu ketuhanan dan menghilangkan nafsu syaitan.

Pada materi ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia. Seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya (Muchtar, 1995: 16).

Setelah materi-materi tersebut diajarkan kepada anak, diharapkan memiliki perilaku-prilaku akhlak yang mulia dan menjauhi serta meninggalkan perilaku-prilaku akhlak yang mulia.

c. Pendidikan fisik / jasmani.

Rasulullah pernah memeritahkan umatnya agar mengajarkan mamanan, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Tujuan dari materi ini adalah agar anak memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta memiliki

keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Pendidikan Rasio / Akal.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan dianugerahi kelebihan diantaranya berupa akal, supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur dan kemampuan anak. contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah. Tujuan materi ini adalah agar anak dapat menjadi cerdas dan dapat berfikir solutif serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

e. Pendidikan Kejiwaan.

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih atau didik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini anak dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi pemimpin dalam dirinya sendiri. Dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar anak memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

f. Pendidikan sosial/kemasyarakatan

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*).

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau yang terjadi dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tata cara yang islami. Materi ini sangat penting untuk disampaikan kepada anak. karena di dalam Islam diajarkan mengenai kemasyarakatan, terlebih pada zaman ini semakin mengejala pola hidup seseorang yaitu cara hidup yang mementingkan diri sendiri, dan masyarakat merupakan bagian terpisah dari dirinya. Apabila ini terus terjadi maka akan terwujud masyarakat yang rapuh, karena tanpa kekuatan. Dengan materi ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah yang islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak. Kita khawatir dengan berkembangnya cara hidup masyarakat sekarang ini yang lebih meniru cara hidup yang cenderung jauh dari nilai-

nilai keagamaan. Apabila hal ini terus berlangsung maka akan rusaklah kehidupan manusia, dan akan menjerumuskan mereka ke martabat yang lebih rendah bahkan lebih rendah daripada binatang.

Contoh daripada pendidikan seksual ini yang islami misalnya dengan memisahkan tempat tidur anak dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dengan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, serta menjelaskan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam dan lain sebagainya.

B. Metode Pendidikan Anak

Aturan Islam dalam pendidikan berpegang kepada beberapa metode demi menyiapkan dan mendidik anak dengan pendidikan yang baik dan mendidik manusia yang shaleh di setiap waktu tempat. Masing-masing metode tersebut memiliki pengaruh bagi manusia, khususnya bagi anak-anak, metode-metode tersebut menggerakkan perasaan mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang benar yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang jelas (Maghribi, 2004: 367).

Dengan terkumpulnya metode-metode tersebut maka akan terwujud tujuan yang dicari dalam pendidikan yang benar. Dalam hal ini penulis menyampaikan

terlebih dahulu metode pendidikan yang secara umum di gunakan baik di rumah, di sekolah/ Madrasah/Pesantren maupun di masyarakat. Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa metode pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya metode yang biasa dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan sebagainya. Namun lebih luas dari itu.

Adapun metode pendidikan Islam itu secara garis besar terdiri dari lima yaitu :

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua dapat memberi contoh atau teladan terhadap anaknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Teladan yang baik termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, mudah berhasil dalam mendidik anak, dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik adalah contoh yang paling tinggi bagi anak, baik teladan dari bapaknya ataupun gurunya, anak tetap mengikuti perilakunya, akhlaknya baik sengaja ataupun tidak.

Bila seorang pendidik atau orang tua benar dalam perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip yang tertancap dalam pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan

menekuninya ketika melihat kedua orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode keteladanan ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang dibebankan kepada anak-anaknya secara benar dan rutin diperlukan Pembiasaan. Misalnya, agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu-kewaktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Metode Pembiasaan ini sangat tepat digunakan pada anak sebagai mana pesan Rasulullah kepada kita agar melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur 10 tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya (Muchtar, 1995: 19). Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan

ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.

c. Metode Nasehat

Nasehat yang baik termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas, hal itu bisa menggetarkan hatinya. Para penasehat memiliki pengaruh yang dirasakan melalui kata-kata mereka, ceramah-ceramah mereka ketika mengajarkan manusia, menasehati mereka dan membimbing mereka dalam urusan agama dan dunia.

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua terhadap anaknya dalam proses pendidikan. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim. Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.

4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.

5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apalagi di hadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah).

6) Beri penjelasan sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.

7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, serta ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah pada Nabi/ Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shaleh (Muchtar, 1995: 20).

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa ujian atau penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Betapa jarang orang tua memuji atau menghargai anaknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki (Muchtar, 1995: 21). Sebenarnya tidaklah sulit untuk memuji atau menghargai anak atau orang lain. Ada pribahasa mengatakan, “ucapan atau perkataan itu tidak dibeli” hanya ada keengganan atau gengsi menyelinap kepada diri kita mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji

istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “ya Khumaira” artinya wahai yang kemerah-merahan, karena pipi Siti Aisyah berwarna kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara serta tidak berlebihan.

e. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anak-anak mereka secara bertahap hingga bisa mendatangkan manfaat. Metode ini adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh menggunakan metode penjatuhan sangsi. Dalam hal ini bukan berarti seorang pendidik atau orang tua selalu berfikir bagaimana memberi sangsi kepada anaknya, tetapi ia harus berfikir bagaimana pertama kali untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran.

Agama Islam memberi arahan, dalam memberi hukuman (terhadap anak)

hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan memberi hukuman ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitan.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik (Muchtar, 1995: 22).

Oleh karena itu dalam memberi hukuman yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Maka dalam hal ini semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk

digunakan, dan itu tergantung pada situasi dan kondisinya.

Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi dan metode dalam pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dan mempunyai peranan dalam mencapai tujuan dari pada pendidikan. Demikianlah beberapa tuntunan dari konsep pendidikan Islam dalam mendidik anak. Hendaknya para orang tua bisa merealisasikannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat, untuk selalu bersabar, menasehati anak-anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka, apalagi sampai mengumbar-umbar kesalahan mereka.

Dengan penerapan materi dan metode yang sesuai ini di harapkan akan mampu meneguhkan hati anak yang di didik dalam keluarga untuk mematuhi terhadap apa yang disampaikan orang tua dan meninggalkan apa yang dilarang.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (1997). *Akhlak Tasawuf*. cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- AL-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi. (2004). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Terj. Zainal Abidin. Jakarta: Darul Haq.
- Fauzi Saleh. (2005). *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hasan Al-Banna. (1966). *Aqidah Islamiyah*. Mesir: Darul Qalam.
- Heri Jauhari Muchtar. (1995). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring puji dan syukur kehadiran Allah Swt, AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam *Vol. VI, No. 1, April - September 2014* bisa kami terbitkan. Di samping itu, terbitnya AT-TA'DIB edisi kali ini juga berkat keterlibatan aktif para reviewer yang ikut serta menelaah naskah awal AT-TA'DIB. Mereka adalah:

1. Dr. Gunawan Adnan, MA (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
2. Drs. H. Basri Ibrahim, MA (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)
3. Saifullah Isri, MA (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Kepada mereka kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL AT-TA'DIB

Jurnal At-Ta'dib merupakan terbitan berkala ilmiah dalam bidang keguruan dan pendidikan dengan penekanan pada pendidikan Islam. Jurnal ini menerima semua artikel yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Editor dan pembaca ahli jurnal ini berasal dari berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang. Berikut ini pedoman dan format penulisan artikel untuk Jurnal At-Ta'dib:

1. REDAKSI menerima artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Tulisan yang belum memenuhi syarat akan dikembalikan untuk direvisi oleh penulisnya disertai dengan penjelasan dari Tim Editor. Ada dua kategori dasar artikel yang diterima:
 - a. Artikel riset penuh, yang melaporkan suatu riset menarik dan relevan. Dalam bagian diskusi supaya dilaporkan bahwa temuan-temuan riset memiliki relevansi yang tinggi dan memberikan kontribusi yang baru terhadap bidang pendidikan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional;
 - b. Artikel non riset yang memberikan laporan rinci yang berhubungan dengan aspek-aspek pendidikan misalnya perencanaan kurikulum atau pendidikan dalam perspektif Islam. Diskusi yang dilakukan dalam artikel tersebut sangat baik sehingga dianggap memberikan kontribusi orisinal dalam bidang pendidikan. Sedang artikel yang hanya bersifat tinjauan literatur tidak dapat diterima, kecuali artikel tersebut merupakan "suatu karya seni" yang disusun secara komprehensif oleh seorang ahli yang sudah berpengalaman.
2. Ketika menyerahkan artikel supaya dinyatakan apakah merupakan artikel riset penuh atau artikel non riset. Apabila artikel non riset, diharapkan penulis memberikan penjelasan sekitar satu paragraf mengenai relevansi artikel tersebut untuk para pembaca Jurnal At-Ta'dib.
3. Para penulis artikel untuk Jurnal At-Ta'dib harus mengikuti standar internasional dalam penulisan dengan menggunakan system referensi American Psychological Association (APA) Edisi ke-6. Informasi lebih lanjut mengenai format dan sistem APA bias didapatkan di <http://www.apastyle.org/>
4. Artikel dapat dikirimkan ke: staidirundeng@yahoo.co.id atau E-mail: prodi_pai_stai@yahoo.co.id
5. Artikel ditulis dalam format MS Word (Microsoft Word Office) atau Rich Text Format (rtf).

6. Huruf menggunakan Times New Roman ukuran 12. Untuk sub-judul: Times New Roman ukuran 12 ditebalkan. Spasi menggunakan jarak 1.5.
7. Catatan kaki tidak dibenarkan dalam artikel tetapi diletakkan di akhir artikel.
8. Untuk referensi menggunakan gaya APA (American Psychological Association) dalam hal penulisan sub-judul, pengutipan, daftar pustaka dan penulisan referensi dalam teks. Untuk kutipan dari internet harus diberikan perhatian khusus dengan menyertakan tanggal akses.
9. Informasi lebih lanjut mengenai format APA dapat diakses di <http://www.apastyle.org/aboutstyle.html> Pengutipan APA: <http://www.liu.edu/cwis/CWP/library/workshop/citapa.htm> Workshop tentang APA: <http://owl.english.purdue.edu/workshops/hypertext/apa/index.html>
10. Kata kunci. Semua artikel harus menyertakan sekitar 2-4 kata kunci di bagian awal tulisan untuk memudahkan pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci di masa mendatang.
11. Grafik dan bagan dapat disisipkan pada badan tulisan atau dimasukkan di akhir tulisan. Grafik tidak boleh melebihi margin kertas A4.
12. Antara satu paragraf dengan paragraf selanjutnya dibuat dua spasi. Paragraf baru diberikan tiga ketukan menggunakan “space bar” kecuali paragraf setelah sub judul, pengutipan, contoh, gambar, bagan atau tabel. Jangan menggunakan “tab key”.
13. Format teks dalam bentuk *italic*, **bold** dan lain-lain dibuat seminimal mungkin.
14. Setiap artikel harus disertai “abstrak” yang berisi ringkasan informasi poin-poin penting dalam artikel, yang mencakup tujuan penulisan artikel, kerangka teoritis, metodologi, jenis data yang dianalisis, informasi tentang subjek penelitian, temuan utama, dan kesimpulan. Abstrak harus merefleksikan keseluruhan artikel. Abstrak menggunakan 2 (dua) bahasa: kalau artikel memakai bahasa Indonesia, maka abstraknya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sebaliknya, kalau artikel menggunakan bahasa Inggris, maka abstraknya harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Demikian juga kalau artikel memakai bahasa Arab, maka abstraknya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Dalam pengiriman artikel harap disertakan data berikut:

Nama :

Institusi :

Alamat :

E-mail :

Telepon :

Biodata singkat mengenai riwayat keahlian professional:

Kualifikasi :

Pertanyaan lebih lanjut mengenai panduan penulisan dapat ditanyakan via E-mail pada syamsuarzikriati@gmail.com, aanmuhammady@gmail.com.

